

Memang sudah menjadi kesadaran bersama dalam wilayah kesusastraan, tentang pencitraan bentuk estetik dalam ranah fiksi harus mampu melahirkan penalaran tanpa batas. Tentu juga hal tersebut akan menghadirkan benturan-benturan makna: hidup dan mati, baik dan buruk, benar dan salah, baik dan jahat, pada bagian tertentu tampak saling menindih dan menguasai. Saling bergerak dan menyingkap misteri. Namun, di sanalah ruang estetika, kesunyian, eksistensi, melahirkan sebuah penjabaran yang memuaskan atau sama sekali tidak memuaskan.

Anasir semacam inilah, yang kemudian membuka pintu-pintu *emergency*, sehingga kemudian manusia mampu melakukan pelarian dan terbebas dari ancaman-ancaman keraguan yang membelenggu eksistensi dirinya. Tanpa harus bernaung pada khotbah keagamaan, sistem pengetahuan, dan keteladanan yang diajarkan, agar seperti itulah seharusnya manusia menjadi manusia. Maka, tidaklah berlebihan, jika manusia disebut sebagai *homo ludens*, mampu melahirkan banyak kemungkinan-kemungkinan dari pemikiran-pemikiran yang dikaruniakan kepadanya.

KUMPULAN CERITA PENDEK  
Arung Wardhana Ellhafifie

Mati Seperti Apakah yang Tidak Merepotkan ● Arung Wardhana Ellhafifie



KUMPULAN CERITA PENDEK

Arung Wardhana Ellhafifie

**MATI SEPERTI APA  
YANG TIDAK MEREPOTKAN?**

**MATI SEPERTI APAKAH YANG TIDAK MEREPOKAN?**

Kumpulan Cerita Pendek

© 2019 Arung Wardhana Ellhafifie

PENULIS

Arung Wardhana Ellhafifie

EDITOR

Ali Ibnu Anwar

SAMPUL & TATA LETAK

Langit Putra Cahaya

PENERBIT

**PUSTAKA RANGGON**

Jl Muara I No.37 010/003 Jagakarsa Jakarta Selatan

PERCETAKAN

**BENING PUSTAKA**

Jl Santan No.35A Maguwoharjo, Yogyakarta

Cetakan 1, Maret 2019

ISBN: 978-623-7104-04-9

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

## PRAKATA

---

TIDAK ada yang bisa menjadi pengantar kecuali mengucapkan puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa. Sungguh ini sebuah proses kreatif yang cukup panjang dalam perjalanan kata dan bahasa dalam diri penulis. Tiga belas tahun mengumpulkan satu persatu tulisannya menjadi bahasa, bukan perkara yang mudah kenyataannya. Entah berada pada bahasa yang mana, tapi jelasnya segala bentuk cerita yang tertuang dalam kumpulan cerpen *Mati Seperti Apakah yang Tidak Merepotkan?* merupakan kata-kata yang tidak berjarak sama sekali dengan penulis. Bahkan peristiwa ini memang terjadi di sekitar lingkungannya. Dan tentu saja terima kasih sebesar-besarnya pada penerbit yang mau menerbitkan kumpulan cerpen ini.

Awalnya peristiwa akan dibentuk dengan cara; kata dan bahasa yang berbeda untuk menciptakan sebuah pembaruan atau inovasi dalam sastra. Tapi entah kenapa, kata dalam bahasa yang tertuang seperti berjauhan dengan tubuhnya sendiri. Akhirnya kebaruan dan inovasi tidak menjadi poros utama dalam kreatifitas ini. Memang tak bisa dipungkiri pekerjaan penulis yang hidup pada dunia selebritas, baik itu sebagai *Program Director* maupun sebagai *Assistant Director*, maupun pekerjaan lainnya di dunia film/televi, juga merupakan kenyataan yang tidak akan menarik nampaknya jika dijauhkan dari lingkungannya. Dunia hiburan di negeri ini

memiliki daya pikat tersendiri bagi setiap manusianya. Meskipun tidak semuanya. Tapi yang bisa dikatakan hubungan kemanusiaan antara lingkungan satu dengan lingkungannya lainnya juga berkaitan erat. Maka kata yang lahir sengaja didekatkan pada peristiwanya. Misalnya; *reality show* yang penuh dengan intrik, penuh dengan pembohongan publik, sebuah produk rekayasa yang mementingkan produsen media cukup mengganggu penulis. Ini juga penyakit kemanusiaan yang akan menciptakan perang. Selain itu, mimpi-mimpi dunia selebritas adalah serangkaian metode manusia lainnya untuk memanipulasi hidup, dan juga merupakan penyakit kemanusiaan.

Terkadang hingar bingar keamanan hidup; gaya hidup yang mewah, memang berbanding terbalik dengan hidup yang melarat dan sekarat. Dua dunia yang selalu bersinggungan hingga menjadi narasi-narasi yang menjadi kemelut. Bertentangan di antara manusianya sendiri. Maka penulis lahir melalui kata-katanya dengan cara mendekati diri pada lingkungannya, tapi tetaplah dengan cara yang berbeda. Semoga saja ini menjadi bermanfaat dan tidak ada jarak sama sekali dengan siapapun saja. Aamiin!

Penulis

## PENGANTAR

---

# MANUSIA-MANUSIA ANEH YANG SANGGUH MATI SANGAT MEREPOTKAN

BAGAIMANA tidak merepotkan, jika tidak benar-benar jeli membaca kumpulan cerita pendek *Mati Seperti Apakah yang Tidak Merepotkan?*, begitu merepotkan. Sebab, di dalamnya banyak ditemukan karakter-karakter tokoh, sebagai manusia-manusia aneh yang sungguh mati sangat merepotkan. Dan manusia-manusia (baca: karakter tokoh) dalam kumpulan cerita pendek ini, memiliki daya kejut yang memikat, sekaligus menjerat dalam muslihat. Mengapa saya berkata demikian?

Pertama, dari hasil pembacaan saya, beberapa cerita yang disajikan oleh Arung Wardhana, mampu membawa pembaca, khususnya saya, ke sebuah alam atau suasana fiktif faktual. Sesekali, saya melihat sebuah realita konkret dan merasa tidak sedang membaca karya fiksi. Tapi, sekali-sekali, alam sadar saya tidak menerima, jika cerita itu adalah realita. Sebab, banyak sekali saya menemukan nama-nama yang ada dalam kehidupan ril, seperti: Ariel Tatum, Michele Ziudith, Prilly Latuconsina, Cici Panda, Mandala Abadi Shoji, dan sejumlah lainnya, bersanding

dengan tokoh dalam cerita. Sebagaimana juga tayangan ril beberapa program *reality show* yang cukup populer di masyarakat, hadir mengisi alur cerita. Merepotkan, bukan!

Begitulah sebuah cerita pendek, dapat disajikan dengan cara apa saja. Antara fakta dan fiktif, hilir mudik mengisi ruang imajinasi penulis. Boleh jadi, realita yang disajikan itu adalah jembatan untuk sampai pada tujuan gagasan atau ide tulisan itu, agar menyerasap pada diri pembaca. Biarlah pembaca yang menilai dan memilah-milah ruang tersebut. Walau sesekali, tanpa sadar, pembaca pun ditarik dan dilibatkan untuk ikut berpikir, dengan sejuta “bagaimana?”.

Hal merepotkan kedua, yaitu persoalan yang diperbincangkan. Tanpa harus menyebut judul bagian mana, cerita-cerita pendek dalam buku ini cukup memberikan rumusan-rumusan kehidupan yang tidak biasa. Karakter tokoh dalam beberapa cerita, bisa jadi benar-benar belum pernah kita ketahui, dan jauh dari peradaban modernitas: udik, kampungan, dan memiliki konsep budaya lokalitas yang alami. Namun, pada sisi lainnya, kehadiran tokoh justru sangat dekat dengan modernitas: gemerlap, glamour, dan hedonis.

Sangat memungkinkan, ide-ide itu ditulis dan disajikan dengan cara demikian. Mengingat, penulis berasal dari Madura, sebuah pulau yang kaya akan budaya. Sekaligus, penulis lama hidup di daerah perkotaan dan sangat dekat dengan dunia sinematografi. Sepertinya, penulis berusaha untuk menuangkan gagasan-gagasan di kepalanya seobjektif mungkin, tanpa melulu berbicara tentang kehidupan di kampung dengan adat ketimuran yang kental; sebagaimana juga tanpa melulu membicarakan tentang kehidupan kota yang penuh dengan kegemerlapan.

Tanpa ingin mengarahkan, bagaimana pembaca harus menyikapi dunia-dunia yang diciptakan dalam membangun alam

nalar tokoh dalam buku kumpulan cerita pendek ini, yang jelas, penulis pasti memiliki data-data yang cukup untuk itu. Sebab, tidak mudah menciptakan sebuah budaya secara imajinatif, yang mengepung sekelompok masyarakat tertentu dengan prosedur idealis yang sangat ketat.

Ketiga, lagi-lagi saya direpotkan dengan karakter tokoh yang bersitegang dengan eksistensi diri (tubuh), dan eksistensi Tuhan. Sebenarnya persoalan semacam ini klasik, dan sudah ada sejak dulu. Persoalan yang memerangkap wacana, logika dan kesadaran individualis ke dalam konstelasi neurotik yang tak kunjung teratasi. Imaji tentang “siapa aku”, mengapa “aku hidup”, hendak ke mana “aku menuju”, yang sangat pelik dan berat, berusaha disajikan secara ril. Sehingga, memerlukan “alat imaji” dan “energi imaji” yang bahkan tidak tersedia dalam kehidupan sehari-hari.

Memang sudah menjadi kesadaran bersama dalam wilayah kesusastraan, tentang pencitraan bentuk estetis dalam ranah fiksi harus mampu melahirkan penalaran tanpa batas. Tentu juga hal tersebut akan menghadirkan benturan-benturan makna: hidup dan mati, baik dan buruk, benar dan salah, baik dan jahat, pada bagian tertentu tampak saling menindih dan menguasai. Saling bergerak dan menyingkap misteri. Namun, di sanalah ruang estetika, kesunyian, eksistensi, melahirkan sebuah penjabaran yang memuaskan atau sama sekali tidak memuaskan.

Anasir semacam inilah, yang kemudian membuka pintu-pintu *emergency*, sehingga kemudian manusia mampu melakukan pelarian dan terbebas dari ancaman-ancaman keraguan yang membelenggu eksistensi dirinya. Tanpa harus bernaung pada khotbah keagamaan, sistem pengetahuan, dan keteladanan yang diajarkan, agar seperti itulah seharusnya manusia menjadi manusia. Maka, tidaklah berlebihan, jika manusia disebut sebagai *homo ludens*, mampu melahirkan banyak kemungkinan-kemungkinan dari pemikiran-

pemikiran yang dikaruniakan kepadanya. Bukan secara kebetulan pula, Tuhan memberikan gelar bagi manusia sebagai makhluk paling mulia di dunia ini. Bagaimana Anda memercayai gelar tersebut? Sebatas apakah keyakinan Anda, sementara Anda sendiri belum tahu, di mana Tuhan itu berada?

Semacam itulah kepongahan pertanyaan-pertanyaan yang dapat membakar eksistensi manusia sebagai makhluk yang berkuasa atas dirinya, tanpa ada sesuatu yang berasal dari luar dirinya perlu bertindak. Sekali lagi saya merasa direpotkan, walau sudah lama sekali saya mengetahui sebuah hadits Nabi Muhammad, yang mengatakan: *barang siapa yang mengenal dirinya, begitu pula ia akan mengenal Tuhannya.*

Sekalipun Oedipus mengatasi eksistensi dengan menusukkan peniti pada kedua bola matanya, Hamlet menghadapi kegalauan dalam ruang fiksi dan terperangkap dalam polemik pemikiran politik yang kacau, Faust membiarkan dirinya tersesat dan mengabdikan kepada iblis, tidak melunturkan dunia fiktif untuk mengakui tokoh “aku” yang mempertanyakan dalam dirinya: *Mati Seperti Apakah yang Tidak Merepotkan?*

Saya kerepotan untuk menjawabnya. Bagaimana dengan Anda?

*Jember, 2019*

**Ali Ibnu Anwar**

## DAFTAR ISI

---

Prakata .....	i
Pengantar .....	iii
Suami Idaman .....	1
Silakan Masuk! .....	7
Bukan Siti Nurbaya .....	13
Anna Mariana .....	19
Kesempatan Kedua .....	25
Manusia Perahu .....	31
Langkesap yang Mati .....	37
Catatanku dari Sejarahmu	
Membuat Kami Tersiksa, Mbah .....	43
Ada Bau Nanah di Tengah Kota .....	49
Akan Kubunuh Kau! .....	54
Tak Selurus dengan Langit .....	58
Gerimis di Rumah Haram .....	62
Undergraduate .....	67
Beri Aku Waktu .....	71
Di Bawah Langit Selebritas .....	76
Demi Baju & Celana Coklat .....	81
Maaf, Maaf, dan Maaf! .....	85
Istana dalam Cahaya .....	93
Namaku Siapa? .....	99
Mati Seperti Apakah yang Tidak Merepotkan? .....	106
Bungkam .....	115
Termehek-Mehek is Not Good Idea .....	121
Penulis .....	145



## SUAMI IDAMAN

**NAMAKU OCHI.** Orang-orang bilang aku perempuan aneh. Naif. Berbagai sebutan negatif lainnya melekat pada diriku. Semacam stigma. Namun bagiku, lebih baik menjadi diri sendiri. Aku pikir, tak ada salahnya berbeda dari perempuan lain. Anti *mainstream*. Meskipun banyak yang menyayangkan sikapku. Sebab, kata orang aku terlalu cantik untuk disebut aneh. Terlalu feminim untuk disebut naif. Pekerjaanku juga tidak tepat jika disebut *friction*. Karena setiap hari aku harus melayani para nasabah di tengah hiruk pikuk kota. Pergerakan ekonomi yang demikian hebat. Perputaran uang tak kunjung habis. Ya. Aku harus berada di tengah-tengahnya. Menjadi orang asing. Menjadi perempuan yang harus ikhlas dipoligami, secara agama dan warga sebuah negara. Kedua-duanya, sekaligus.

Di mana letak keanehannya? Toh, banyak perempuan mau dipoligami dengan berbagai kepentingan. Menjadi perbincangan masyarakat. Kata orang, suaminya terpandang. Suaminya kaya raya. Suaminya seorang parlemen. Suaminya penguasa. Atau anak cucu kaum kapitalis di republik ini. Tidak sedikit yang menilaiku gila sebagai perempuan. Kata orang, aku cerdas. Maklum, lulusan terbaik sarjana pendidikan, tiga tahun lalu. Aku punya jalan

sendiri. Tidak mengajar di sekolah. Tertalu menjadi beban bagiku.

Aku tak ingin mewarisi pekerjaan ayahku sebagai guru. Aku ingin mengajar ketika jiwa sudah terpanggil, saja. Makanya aku memilih jadi pekerja bank sebagai siklus yang membuatku lebih dewasa. Walau berulang kali aku ditawari menjadi reporter stasiun televisi swasta. Kata orang, aku memiliki suara khas. Bulat, seperti terhembus angin dari paru-paru yang terus menyeret melalui pita suara. Terbang tinggi ke udara. Menenggelmakan telinga. Damai. Apalagi bagi para kaum laki-laki hidung belang. Lagi-lagi kata orang, aku mampu membangun daya imaji seorang laki-laki. Kata orang. Sialan!

Aku benar-benar tak menginginkan semua kata orang itu. Kekayaan bisa aku cari. Contohnya, ia. Ia bukan bagian dari mereka yang sudah kusebut tadi. Ia cukup terkenal. Banyak orang yang mengenalnya, maksudku. Ia selebritis. Penyanyi grup *band*, yang belakangan ini pelan-pelan surut, tergerus arus regenerasi. Tapi, bagaimanapun puncak karirnya di era 80-an mengagumkan. Saat itu aku masih kecil, di kampung. Jauh dari ingar bingar kota. Hanya saja, aku sudah menikmati lagu-lagunya dengan membeli kaset yang memuat karyanya. Album pertama hingga terakhir, aku suka mendengarnya. Lambat laun, kaset berubah bentuk menjadi kepingan CD. Sampai akhirnya, perkembangan teknologi yang serba canggih dan ajaib mengubah selebrasinya. Kini album itu dapat diunduh dengan mudah secara gratis. Pantas, jika pengamat musik menyebut industri musik di tanah ini lesu. Dari setiap perubahan itu, aku selalu mengikutinya. Aku selalu berusaha hadir setiap ia *perform* di beberapa cafe. Seperti ketika ia *perform* di area Malioboro, Prawirotaman, Kaliurang dan Parangteritis. Belakangan, juga sering menenaminya pulang pergi antara Yogyakarta-Jakarta untuk keperluan *shooting* program tv di beberapa channel, bersama personil *band* lainnya.

Aku mengenalnya cukup baik. Anak-anak juga istrinya. Bahkan aku sering berkunjung ke rumahnya. Sekali-sekali mengantar anaknya ke sekolah. Kami sering berbicara, bercerita, dan beradu argumen. Sang istri mestinya tak perlu cemburu. Bagiku istrinya sosok perempuan hebat dan luar biasa. Ia bahkan tahu, aku salah seorang penggemar fanatiknya. Beberapa poster di zaman dulu, hingga sekarang aku tunjukkan dengan bangga. Aku juga minta mereka membaca catatan-catatan kekagumanku terhadap suaminya. Suami istri ini hanya tertawa berbahak-bahak, tanpa mengetahui betapa sakit hatiku. Tanpa tahu aku terluka. Tanpa tahu aku sengsara. Puncaknya, sebagai penggemar fanatik, aku ingin mengabdikan diriku, sekaligus menjadi istri baginya. Tak harus mempunyai anak. Sebab, keturunan bagiku tidak begitu penting.

Orang bilang, ada masalah dengan rahimku. Kubuktikan dengan data-data kedokteran. Secara fisik aku tidak sakit. Aku sangat cantik. Aku pun bisa memilih lelaki manapun, semauku. Termasuk seorang yang sangat ekstrem mengejakku nan jauh di sana. Atau lelaki yang baru dua tahun ini aku pacari, yang harus terpaksa melepaskanku. Lelaki itu mengerti bahwa aku ingin menjadi istri kedua penyanyi pujaanku.

“Aku mau menikah denganmu, Mas!” ucapku sangat tenang, di sela-sela kami bertiga duduk di meja makan. Anaknya tengah berkunjung ke rumah salah seorang kerabatnya. Keduanya terpana.

“Serius. Semua yang pernah kubilang sebelumnya itu benar. Anakmu juga akan kuanggap sebagai anakku. Aku akan mencintainya sebagaimana kamu mencintainya.” Mata istrinya semakin tajam melihatku.

Hal ini pernah aku bicarakan sebelumnya. Beruntung aku disambut baik oleh suami istri ini. Tidak ada jarak. Segalanya tetap seperti sebelumnya, setelah enam bulan lalu aku berani

mengungkapkan keinginanmu. Dugaanku memang benar. Suami istri ini sangatlah hebat. Bahkan keduanya semakin akrab dengan diriku. Menganggapku layakanya seorang adik dan tak pernah mempersoalkan ini itu.

Mungkin di belakangku, suami istri ini sering silang pendapat di atas ranjang. Sembari bercumbu. Sembari menuang cinta kasih sebagaimana mestinya. Tapi itu tak penting bagiku, karena aku selalu ada di rumahnya. Bahkan aku sudah memiliki satu kamar khusus di rumah itu.

\*\*\*

TIGA bulan berselang, keadaan masih sama seperti dulu. Tak ada yang berubah. Paviliun belakang selalu menjadi tempat yang hangat bagi kami bertiga. Malah kini istrinya tengah hamil muda. Keakraban kami tidak ada yang berubah sama sekali. Semuanya sangat mengherankan. Sebutan aneh, naif juga melekat pada keduanya. Bahkan muncul isu-isu yang beredar kalau aku sebenarnya sudah dipoligami, meskipun secara agama saja. Dan itu tak kuinginkan. Aku mau secara negara pun syah menjadi istri keduanya. Tidak ada kebohongan dalam pernikahan.

Hingga anak keduanya yang baru lahir saja, hubungan kami tidak berubah. Malah pasangan suami istri itu membiarkan anak keduanya bermanja-manja denganku. Mengenalku dengan baik. Sering tidur di kamarku. Bahkan aku juga sering menyusuinya. Berhari-hari hingga berbulan-bulan kubahiskan waktuku bersamanya. Bersama anak yang tidak lahir dari rahimku. Malah keduanya menuntun bayi mungil itu, untuk memanggilku dengan sebutan bunda. Tak pernah terbayangkan sebelumnya. Aku belum menjadi istrinya. Aku belum pernah menjadi merpati dalam sangkarnya. Aku belum pernah melepaskan sayapku, agar

diterbangkan ke pangkuannya. Tidak sama sekali. Tapi aku sudah merasa sangat bahagia.

“Aku mau menikah denganmu, Mas!” ucapku lebih tenang dari sebelumnya, setelah setahun lebih usia anak keduanya, di sela-sela kami bertiga duduk di meja makan. Kedua anaknya sudah tidur. Kami bertiga larut dengan temaram lampu sudut. Jam dinding sudah menunjukkan dini hari.

“Serius, aku mau mengabdikan sebagai penggila setiamu, Mas!” Ini bukan sebuah roman. Bukan sebuah cerita konyol. Tapi realitas. Mungkin juga absurditas, yang terus terulang dan terulang. Beberapa bulan kemudian, terulang kembali, tanpa ada sebuah jawaban yang pasti. Tanpa ada kejelasan. Aku hanya bisa menunggu. Selalu menunggu.

\*\*\*

KINI kedua anaknya sudah tumbuh remaja. Aku selalu menemaninya. Bahkan pacarku sudah menikah dengan perempuan lain. Laki-laki yang selalu mengejarku. dengan cara ekstrem juga sudah menikah. Hilang arti kesetiaan. Tapi aku masih sangat cantik. Sementara di batok kepala mereka, sudah mulai tumbuh uban yang kian lama semakin banyak. Dan aku, pasti, mau tidak mau akan mengalami hal serupa.

Ayahku sudah meninggal beberapa tahun lalu. Ibu menyusul ayah, saat aku masih kanak-kanak. Semoga saja ayahku tak pernah kecewa dengan pilihanku. Aku hanya mau menjaga kesetiaanku. Bertahun-tahun lamanya aku menunggu. Di rumah ini. Masih rumah yang sama. Orang-orang sudah tak mengenal lagi siapa dirinya. Apalagi anak-anak muda yang terus tumbuh. Tapi aku selalu mengenalnya, sangat mengenalnya.

“Aku mau menikah denganmu, Mas!” ucapku lebih tenang

dari hari-hari sebelumnya, setelah tiga tahun kemudian. Aku masih terus berada di rumah ini. Aku tetap seorang yang cantik. Bahkan ada beberapa laki-laki jauh lebih muda lima belas tahun dari usiaku, yang bersedia menikah denganku. Katanya suaraku merdu. Apalagi saat mendesah. Sialan!

Tapi aku mau menikah dengannya hingga rambutku beruban. Istrinya hanya meledekku sembari mengambil satu helai rambut yang berwarna putih. Kemudian mereka menertawaiku berbahak-bahak. Aku rupanya semakin tua. Kedua anak kami ikut menertawaiku. Ruang menjadi riuh karena kami semua bercanda. Ruang menjadi gaduh karena tawa kami.

Yogyakarta, Juli 2015

## SILAKAN MASUK!

**AKU KIRA** hanya ada dalam cerita-cerita roman, novel picisan atau novel tanpa huruf R, dongeng-dongeng. Atau dalam sebuah film dan drama televisi. Sejak di Kasongan itu, kita bertemu. Bola matamu seakan meneduhkanku. Serasa aku berlindung di bawah kakbah. Padahal semestinya kau yang berlindung di bawahku. Aku adalah calon imammu. Aku laki-laki. Bukan perempuan. Sejak itu aku berusaha mempercepat waktu agar kita selalu bertemu. Kali kedua, kita bertatap muka di Prawirotaman. Lagi-lagi aku seperti berdiri mencium hajar aswad. Amboi indahnya.

Itu tulisannya. Bukan tulisanku. Aku adalah perempuan yang ia maksud. Tapi bagi orang-orang, aku ini laki-laki. Sementara baginya, aku perempuan. Tepatnya perempuan yang ia maksud. Ia jatuh hati padaku, saat pandangan pertama. Setelah itu, ia seperti orang yang tengah berburu di hutan belantara. Binatang pun berlarian di antara batang-batang pohon yang menjulang tinggi yang daunnya lebat dan rimbun. Walau akhirnya, binatang itu lenyap dan menghilang. Bagiku pemburu itu sangat keterlaluhan. Baru dua kali bertatap muka, dalam hitungan beberapa menit saja, ia sudah layaknya pemburu yang tak tahu tatakrama. Santai, Bung!

\*\*\*

DI PERBATASAN itu, kukira adalah awal kebahagiaanku. Dalam sudut bus kota Cilacap-Yogyakarta, aku kembali melihat bola matamu yang teduh itu. Ada gerimis di sana. Ingin sekali aku berlindung. Oh, tidak! Sudah saatnya kau yang harus berlindung di bawah kakbahku. Aku ingin menghampar sajadah di depanmu. Serasa melipat waktu, seribu tahun berasa satu jam saja. Telah kupersiapkan cincin sebagai simbol, bahwa aku sedang berada di langit yang sama. Bukan langit yang berbeda. Bukan langit yang berwarna kelabu ataupun ungu. Masih langit yang berwarna biru.

Sinting! Gila! Pemburu itu sakit jiwa. Ia sudah menyiapkan senapan yang paling ampuh untuk buruannya. Tapi aku pikir ia salah sasaran. Karena bagi orang-orang aku ini laki-laki. Karenanya aku sering dipanggil Agus. Kadang di lain waktu dipanggil Rosyi. Mungkin karena aku suka membalap, seperti pebalap Italia, Valentino Rossi. Tak pernah ada seorang pun memanggilku Tina. Termasuk kedua orang tuaku sendiri. Padahal nama panjangku Rosyi Agustina. Sungguh menyebalkan. Pemburu itu tidak tahu diri. Pemburu yang tidak tahu identitas. Pemburu yang tidak tahu sopan santun. Pemburu yang tidak punya kredibilitas. Aku laki-laki, Bung! Bukan perempuan! Itu tulisannya. Bukan tulisanku.

\*\*\*

KUKIRA di tikungan itu adalah akhir dari pertemuan, sebagai laki-laki dan perempuan, tapi bukan sebagai seorang imam dan makmum, yang akan terus berlangsung lama hingga maut memisahkan kita. Sempat kulihat bola matamu dari kisi-kisi jendela rumah makan, tepat depan terminal penantian yang sangat terbilang kecil, di sebuah kota kecil, perbatasan antara Majenang dan Kalipucung.

Masih tetap kuharapkan kalau itu akan selalu menjadi gerimis, meskipun hari ini musim kemarau dalam tubuhku, dalam jiwaku, dimana aku harus kembali, pada langit yang berbeda, tutup buku atau menunggu tanpa harapan, karena kita harus berbicara, kosong, dan hampa. Cincin ini kuletakkan di simpang tiga sebagai simbol kalau aku pernah ke sini, di langit yang sama.

Sudah kubilang jangan pernah menemuiku di tempatku bekerja, karena aku sendiri tak pernah merasa nyaman dengan lingkungan kerjaku, yang jauh dari hingar bingar kota. Aku menyukai peradaban. Bagaimanapun kemajuan tak boleh dihiraukan begitu saja. Aku memang dilahirkan pada sebuah kampung terpencil. Tak jauh dari tempatku bekerja saat itu, tapi sungguh aku selalu menggerutu, menolak kenyataan yang kuhadapi. Aku harus berada di tengah kota. Aku harus menggenggam dunia. Semakin menyebalkan kalau pemburu itu sungguh-sungguh datang, pemburu yang gila! Aku bukan binatang yang tak perlu diburu. Tapi aku laki-laki, bukan perempuan seperti yang dikatakannya.

\*\*\*

TIGA tahun sudah aku seperti berada di langit yang berbeda. Setiap bola mata yang berdatangan, mata seorang perempuan, tak seperti ka'bahku. Aku tak ada keinginan untuk sembahyang. Aku tak ada keinginan untuk berdoa. Mari kita mengucapkan kata-kata. Mari kita mengeja huruf hijaiyah bersama-sama, di sebuah pintu, pintu peradaban yang paling muktahir. Aku merindukanmu, dari segala kebosanan yang berulang dan terus berulang. Setidaknya kalau kau datang, aku berjanji tak akan pernah berharap, tapi aku selalu ingin melihat gerimis di matamu. Oh, dambaan hatiku!

Seketika aku terhentak membaca tulisannya. Kemajuan zaman peradaban, membuatku selalu mampu membaca pikirannya, isi

hatinya, media sudah menjadi bukan barang tabu, media sudah menjadi komunikasi sosial, ini yang kuinginkan sebenarnya, karena aku hidup di zaman sekarang, zaman teknologi dan robotik, zaman mesin, dan ia mengerti betul tentang makna sebuah kemajuan, bukan berarti penjajahan. Ini tak ada hubungannya sama sekali antara penjajah dengan yang dijajah. Aku menyadari kalau bukan laki-laki. Seandainya aku diberi waktu lagi, untuk apa aku menghindarinya, sebagai lelaki yang jantan tentu aku harus menghadapinya sebagai laki-laki.

\*\*\*

AKHIRNYA Godot itu datang. Barangkali begitu yang ingin di katakan Vladimir dan Estragon. Setelah mendengar kabar langsung darinya. Bukan dari Pozzo ataupun budaknya. Godot yang mengabarnya. Bukan orang-orang aneh itu. Samuel Beckett tidak melanjutkan lakon dramanya. Sementara yang kuhadapi adalah kelanjutan roman belum selesai. Sebab aku belum mati. Barangkali cara paling ksatria sebagai lelaki sejati adalah bunuh diri demi hatinya. Dia berjanji akan datang menemuiku. Bola mata yang teduh itu akan kembali kulihat. Aku akan menatapnya dengan erat, sedekat mungkin. Sedekat Yunani dan Turki. Ibarat melihat saudara kembar perempuan.

Aku benar-benar berjanji kepadanya. Aku percaya ia pun tak akan pernah berharap. Karena sudah lama kukatakan, bahwa aku adalah binatang yang sudah tertangkap. Bukan perempuan yang dipandang sebagai kakbah. Mungkin ia tak percaya, kalau aku akan datang sebagai saudara kembar perempuan. Sebagai orang yang berada di langit yang sama. Bukan langit berbeda. Kekasihku hanya tersenyum membacanya, tanpa rasa cemburu sedikit pun. Karena kekasihku sangat memercayai. Ia sendiri adalah pemburu itu.

Sementara pujaan hatiku sudah menangkapku. Mencabik-cabik, serta memangsaku dengan buas.

\*\*\*

DI BAWAH langit Suramadu. Di bawah jembatan yang membentang, aku menunggu di atas perahu. Aku tunggu langit berwarna kelabu, meskipun kini masih berwarna biru. Lalu lalang kendaraan bermotor memekakkan telinga. Terus bergerak sedemikian cepat. Ada beberapa perahu nelayan melintas melewati bawah jembatan. Ada pula beberapa wisatawan sekadar memotret peristiwa. Di bawah langit itu, aku terus menunggu, sendirian. Kubaca ulang tulisannya. Barangkali serupa itu pemburu menungguku. Aku tersenyum. Ia sangat menyebalkan, sekaligus merindukan. Ciprak air terus bergerak. Sesekali ombak datang tak bersahabat. Walau jauh dari perahu tempatku bersinggah.

Di seberang jembatan itu, pemburu lahir dan dibesarkan. Kemudian ia mengembara sesuai dengan pekerjaannya, yang sesungguhnya aku tak pernah mau tahu. Apa pun itu pekerjaannya. Harus kuacungi jempol berkali-kali. Ribuan jarak ia tempuh demi melihat gerimis di bola mataku. Tapi aku sudah berusaha memenuhi janjiku dengan restu dambaan hatiku. Aku sudah menempuh jarak yang panjang. Dari nama-nama yang pernah dituliskannya, nama-nama yang tak pernah asing di telingaku.

Aku hanya tersenyum. Ia sebenarnya sudah berada di ujung perahu itu beberapa jam lalu. Melihatku dari jauh. Sinting dan gila! Pemburu yang gila. Mungkin ia berpikir aneh, bahwa aku akan mengelabuinya, bahwa aku membangun imajinasinya sendiri. Ia tak berani menghampiriku. Bahkan ombak yang datang itu sempat menyerbunya. Sementara langit sudah berwarna merah saga. Sebentar lagi akan meninggalkan siang. Besok aku akan datang

lagi. Oh tidak, harus kutunaikan hari ini. Kukayuh pelan-pelan perahu itu. Semakin lama semakin dekat dengan perahunya tepat di tengah kolong jembatan.

Jarak perahu dengan perahunya semakin dekat. Bahkan lebih dekat dari jarak Turki dengan Yunani, seperti yang pernah diumpamakannya. Kukira ia mengutip salah satu lakon Eugene Ionesco, dramawan Irlandia, dalam lakonnya yang terkenal *La Lecon*. Aku tak berani mengucapkan kata apa pun. Aku dan ia hanya saling pandang, saling senyum. Ada pemburu yang diburu. Perahuku berhimpitan dengan perahunya. Aku langsung berdiri dan bergerak ke atas perahunya. Lalu kukatakan, “Jadikan aku kakbahmu! Ajak aku sembahyang bersama-sama, dan mengeja kata bersama-sama.” Ia tak berucap sepeatah kata pun, hanya semakin tajam melihat bola mataku. Dan gerimis benar-benar jatuh menetes laut di samping perahu.

Surabaya, Juli 2015

## BUKAN SITI NURBAYA

**AKU RASA** setiap anak perempuan akan lebih bahagia mendapatkan pasangan hidupnya sendiri. Bukan karena azas perjodohan yang dilakukan oleh para orang tua. Mungkin sebagian menganggap hal itu sebagai bentuk konvensional. Kuno. Tidak menarik lagi dibicarakan pada era postmodern. Tapi sebagian lagi, masih ada juga yang menganggap bahwa hal itu wajar-wajar saja. Sangat lazim sebagai anak untuk mengabdikan pada keputusan orang tuanya. Karena, sebagian mereka yakin takkan ada orang tua yang berniat buruk pada buah hatinya. Bagaimanapun, setiap ayah dan ibu menginginkan jodoh terbaik bagi anak-anaknya.

Lalu bagaimana dengan pendapatku? Namaku Ainin Qalbi. Bukan Siti Nurbaya. Mungkin kita masih ingat cerita dari tanah Sumatera itu. Seorang gadis cantik dijodohkan dengan lelaki tua yang bernama Datuk Maringgih, yang berusia 60-an lebih. Pasti tak akan pernah terpikirkan oleh perempuan manapun, sepanjang hidupnya kita akan ditemani laki-laki yang jauh usianya. Ya. Seperti Siti Nurbaya harus berjodoh dengan Datuk Maringgih.

Aku juga cantik nan jelita. Begitu kata-kata sebagian besar teman-teman kampusku. Bahkan di tahun ini aku berhasil memenangkan kontes kecantikan sebagai peserta favorit dan

intelektual. Mungkin kita juga tak akan lupa dengan nama Maria Selena, Aura Kasih, Wulandhary Herman, Assyifa Latief dan Artika Sari Devi, yang muncul dari kontes sejenisnya karena keanggunan wajah mereka. Tapi aku sengaja tak menerima laki-laki manapun yang hendak meminangku. Bukan karena usiaku yang masih 22 tahun. Tapi karena kedua orang tuaku tak kunjung memberikan pilihan kepadaku.

Berulang kali aku memintanya. Tapi mereka selalu bilang kalau aku harus bersungguh-sungguh meminta kepada Tuhan, jika memang sudah yakin mau menikah di usia muda. Keluargaku tak terkena lilitan hutang yang menumpuk. Berbeda dengan keluarga Siti Nurbaya yang terbebani dengan tanggung jawab keuangan. Maka perjodohan dengan lelaki kaya raya meskipun tua bangka, kata orang, sebagai pilihan yang masuk akal. Pilihan yang logis.

Sementara kehidupan orang tuaku aman-aman saja. Usaha keluarga yang dijalankannya selama ini berjalan lancar, tanpa ada kendala sedikit pun. Aku justru sangat beruntung karena tak pernah kekurangan sekalipun setiap meminta yang kubutuhkan, dari mobil mewah sampai uang jajan sehari-hari. Aku tinggal menggesek kartu. Semua buku yang kumau selalu terpenuhi. Bahkan sampai mampu menyelesaikan sarjanaku tanpa beban administrasi sedikit pun. Semuanya lunas. Aku pun meninggalkan kampus dengan riang gembira. Lantas apakah salah kalau aku meminta pilihan laki-laki pada kedua orang tuaku?

Kata sebagian teman, aku perempuan yang aneh. Di zaman yang penuh peradaban, seharusnya meningkatkan emansipasi dengan bekerja sebagai profesional apa pun, tak menarik lagi untuk aku bahas. Berbagai tawaran pekerjaan kutolak. Aku hanya mau menikah dengan laki-laki pilihan orang tuaku. Bahkan aku meminta, untuk dicarikan laki-laki yang bukan berasal dari keluarga yang mapan secara ekonomi. Tapi mapan secara agama dan ke-

Tuhanannya. Hingga suatu waktu, ayah dan ibuku menyodorkan sebuah foto laki-laki yang seiman. Tiga puluh tahun lebih tua dari usiaku. Hanya bekerja sebagai pemilik warung kopi dan rawon di daerah Wonokromo. Memiliki dua anak yang sebaya denganku. Aku menerimanya dengan ikhlas, jika itu memang kehendak Tuhan. Ayah dan ibuku hanya menangis sembari memelukku dengan erat. Penuh kasih sayang yang lembut dan tulus, sejak aku lahir ke dunia ini.

\*\*\*

SEMINGGU kemudian, ayah dan ibuku memberitahu kalau esok lusa lelaki itu akan meminangku bersama keluarganya. Keduanya menyampaikan informasi ini secara berhati-hati. Memintaku kembali agar berpikir dengan matang. Selalu meminta petunjuk Tuhan. Apakah jalan yang kuambil adalah kehendak-Nya, atau hanya sebuah sikap mengabdikan pada mereka. Justru aku menyambutnya dengan riang gembira. Penuh suka cita. Bahkan itu bisa dikatakan adalah hari yang paling bahagia dalam hidupku. Mungkin kebahagiaan ini akan dikalahkan setelah pernikahanku dengan lelaki itu.

Tiba-tiba saja rumah menjadi tak seperti biasanya. Beberapa teman terus berdatangan untuk meyakinkan bahwa pilihanku salah. Begitu juga dengan beberapa laki-laki yang pernah meminangku, datang dengan segala ragam caranya, agar aku bersedia menerima salah seorang dari mereka. Tapi hatiku sudah bulat. Aku akan memilih lelaki pemilik warung kopi itu, sekalipun belum pernah bertemu. Aku semakin dianggap sebagai perempuan gila. Paras wajahku dianggap tak sewaras pikiranku.

Sekali aku membuat keputusan, pantang untuk kubatalkan. Kulihat dari kisi-kisi jendela kamarku. Sebuah mobil jenis kijang

biasa berhenti tepat di hadapan rumahku, tepat pada waktu hari lamaran berlangsung. Dua atau tiga orang tampak turun dari dalam mobil membawa bingkisan seserahan. Pada saat bersamaan, ibu masuk ke kamarku. Kembali untuk kesekian kalinya meyakinkan. Karena, menurut ibu, lelaki itu juga tak akan keberatan jika aku menolak lamarannya. Karena yang datang pun hanya kakak laki-laki dan perempuan, beserta dua anak perempuannya.

“Tak ada keraguan sedikit pun dalam hatiku, Bu! Karena aku percaya, ini adalah kehendak Tuhan,” jawabku dengan lembut. Lalu kuraih tangannya untuk memastikan kalau aku ikhlas dengan pilihannya. Beberapa saat kemudian, bibiku berdiri di pintu kamar. Memberitahu kalau aku segera beranjak ke ruang tengah. Aku tersenyum di hadapan ibuku, sembari mengusap air matanya yang jatuh. Lalu mencium keningnya, sebagai bentuk bahwa aku sudah mantap dengan pilihan kedua orang tuaku.

Tapi sayangnya keyakinan hatiku menjadi ternoda pada saat di ruang tengah. Rupanya bukan lelaki dalam foto itu yang duduk bersama keluarganya. Melainkan laki-laki yang berbeda. Laki-laki yang tak asing dalam hidupku. Laki-laki yang pernah ada dalam hatiku lima tahun yang lalu. Saat aku berusia tujuh belas tahun. Ia juga laki-laki yang pernah membohongiku setahun lalu. Antara aku dengannya hanya berbeda lima belas tahun, bukan tiga puluh tahun seperti banyak orang bayangkan.

“Dan sekarang kukatakan kalau aku ragu menikah dengan lelaki ini, Bu,” ucapku sembari menunjuk batang hidungnya, dan kulanjutkan dengan lantang, “Ia bukan lelaki pilihan kedua orang tuaku, tapi pilihanku sendiri. Aku hanya mau lelaki pemilik warung kopi.”

Sepanjang hari itu aku menangis tersedu-sedu di kamarku. Kenapa kedua orang tuaku membohongi keikhlasanku? Apakah mungkin aku harus membiasakan diri dengan kebohongan. Ayah

menjelaskan kalau itu semua tanpa sepengetahuan Ibu. Karena menurutnya, ia tak tega anak tunggalnya menikah dengan lelaki yang pantas jadi ayahnya. Ayah justru merasa menzalimi anaknya sendiri, dan ia tak mau berdosa di hadapan Tuhan. Tapi aku menilai kalau ayah sudah melakukan dosa, karena berbohong. Dari dulu aku tak pernah menyukainya. Karena ayah dan ibu selalu menanamkan keterbukaan dalam hal apa pun. Termasuk laki-laki yang baru meminangku.

Ia pasti lelaki impian semua perempuan. Meskipun usianya tak muda lagi. Punya karir yang baik. Tampan. Lelaki santun dengan pengetahuan agama yang teguh dalam labirinnya. Tapi satu kekurangannya, ia seorang pembohong. Aku hanya bertemu tiga kali dengannya dalam hidupku. Lima tahun lalu, tiga hari yang berturut-turut. Sejak itu aku mengaguminya. Sejak itu aku menunggunya datang kembali. Sejak itu aku dan dirinya saling membalas email, sekadar bertukar pikiran tentang banyak hal. Sejak itu aku dan dirinya terbiasa berlama-lama berbicara melalui telepon. Selalu bertukar pikiran. Tanpa ada kata-kata roman picisan. Tanpa ada kata-kata merayu. Tanpa ada ikatan dan lain sebagainya.

Sejujurnya bukan lantaran laki-laki itu, aku menolak beberapa laki-laki lain selama hidupku. Hatiku tidak digerakkan oleh Tuhan untuk menyetujuinya. Sampai setahun lalu, ia hendak berkunjung ke rumahku. Hanya kunjungan biasa, katanya. Tapi aku sangat berharap kalau akan ada peristiwa luar biasa setelah ia berkunjung ke rumahku. Tapi nyatanya ia tak datang dengan segala alasan, yang menurutku adalah kelemahannya. Begitu juga dengan lelaki pemilik warung kopi, ia juga sudah berbohong. Makanya menyetujui permintaan maaf Ayah, kalau ia jujur dengan hatinya. Maka ia akan bersikeras menolaknya, walau hari ini tetap datang.

\*\*\*

Setelah sekian lama berlalu, setelah aku berusaha melupakannya. Untuk kedua kalinya Ayah dan Ibuku memperlihatkan foto laki-laki yang hampir sama dengan laki-laki sebelumnya. Seorang pedagang rujak cingur keliling. Namun katanya seorang dengan pengetahuan agama yang hebat. Seorang pemeluk yang teguh. Hanya saja nasib dan takdir sudah ditentukan oleh-Nya. Aku hanya menghela nafas, lalu kupandang kedua orang tuaku dengan lemah lembut dan kukatakan, “Wahai junjungan jiwaku, yang sudah merawatku sejak dulu, izinkan aku menentukan pilihanku sendiri. Karena aku sudah memiliki pilihan lelaki yang akan menjaga jiwaku selama hidup. Semoga Tuhan berkehendak.” Ayah dan ibu sangat tersenyum mendengarnya. Tak lama kemudian, seorang laki-laki mengucapkan salam dari luar rumah. Terdengar merdu di telinga. Ia adalah laki-laki pilihanku. Lebih muda sepuluh tahun dariku. Usianya sekitar 25 tahun. Ia juga pemeluk yang teguh, kataku. Bahkan ia seorang pemuka agama. Dalam hidupnya dititipkan amanat rumah megah dan mobil mewah yang hendak dijualnya sesuai permintaanku. Karena aku tak mau terbebani dalam hidup.

Surabaya, 2013

## ANNA MARIANA

**ENTAH APA** yang ada dalam pikiranku. Tiba-tiba langkah kaki bergerak cepat ke sebuah lorong panjang berwarna kelabu. Tak jauh di depanku, hanya beberapa meter saja, Anna Mariana bergegas ke ruang rias. Aku semakin tak karuan berpikir, harus secepat mungkin menemuinya sebelum konferensi pers dimulai setelah konser ketiganya. Ia tengah ditemani asisten dan manajernya. Di belakang mereka, dua orang petugas berbadan tegap membuntuti dengan siap siaga. Bagiku itu semua tak ada kendala, karena aku bagian dari tim yang bertugas meliput dokumenternya. Jelas mereka tak berpikir apa pun. Cukup dengan tanda pengenal. Apalagi mereka semua cukup mengenaliku dengan baik. Aku rasa tak ada masalah, tapi justru ini yang semakin membuat pikiranku semakin kacau. Jantungku berdegup kencang hingga memasuki ruangan.

“Hai, Mas!” spanya sangat lembut. Suaranya benar-benar merdu. Jadi tak berlebihan, selama tiga tahun ini ia menjadi penyanyi yang diidolakan, meskipun jenis musiknya sedikit jazz, yang diketahui memiliki segmen tersendiri di blantika musik tanah raya. Tapi nyatanya Anna Mariana membuyarkan segala anggapan itu.

“Ya, Mbak!”

“Sebentar, izinkan aku istirahat sejenak,” ucapnya. Lalu ia menambahkan, “teman-teman yang lain mana?”

“Sebentar lagi mereka akan datang,” jawabku sedikit gugup.

“Ya sudah, silakan duduk. Mohon maaf sebelumnya karena aku harus menghela nafas sejenak saja.”

Aku hanya tersenyum mendengarnya. Ia sangat sopan. Namun sikapnya itu semakin membuatku gila. Aku hanya tertunduk sejenak, mencoba menguatkan diri, apa yang harus kulakukan selanjutnya. Ini sebuah kesempatan. Barangkali tak akan ada kesempatan yang lebih baik di lain waktu. Aku harus segera melakukannya.

Dan saat membuka mata di ruangan, asisten dan manajernya sudah tak terlihat lagi, kudengar salah satu lagu andalannya keluar dari mulutnya. Aku seperti merasa berada di angkasa. Sepasang merpati menari dengan luar biasa. Di dada semakin terasa sesak. Padahal aku menginginkannya. Entah apa yang harus kukatakan kepadanya, atau bagaimana aku harus memulainya. Ia memang idola semua orang. Termasuk aku.

Kunyanyikan saja penggalan beberapa lagu miliknya. Kuletakkan saja kamera Z5 di atas meja. Entah kenapa ibu jariku menekan tombol *record*. Aku semakin tak tahu apa yang harus kulakukan saat Anna Mariana juga terkesima dengan *arrangement* ulangku. Ia bangkit dari duduknya. Aku seketika semakin bergairah menyanyikan penggalan beberapa lagunya yang sudah lama kupersiapkan, sejak aku tahu akan ditugaskan sebagai *camera person* dokumenter konser tunggalnya, yang akan ditayangkan pada stasiun tv tempatku bekerja. Karena Anna Mariana semakin menikmati laguku, aku pun semakin bergairah menyanyikannya di hadapan pujaanku.

Ia hanya terbelalak. Matanya yang bulat sangat tajam

menatapku. Aku juga membalas tatapannya. Kami pun saling tatap dalam waktu sejenak. Karena setelah itu *tim kreatif, program director*, beserta seorang *camera person* lagi datang ke dalam ruangan. Barangkali aku bisa dikatakan kurang ajar. Tapi aku selalu diajarkan, harus berani melangkah. Kalau benar-benar yakin tentang rasa. Tentang hati. Tentang jiwa. Ibuku selalu mengatakan, bahwa tak ada hati yang ingkar. Juga tak ada rasa yang ingkar. Sebagaimana juga tak ada jiwa yang ingkar.

Kulihat dari tempat dudukku, Anna Mariana menatap cermin. Kemudian ia mengambil lipstik. Ia arahkan pelan-pelan ke bibirnya. Lalu terdiam sejenak. Anna Mariana membatalkan niatnya untuk mempertebal lipstiknya. Aku seperti orang asing di ruang itu. Padahal akan ada tiga hari lagi bersamanya. Maka sisa-sisa hari itu, aku dan Anna Mariana seperti es batu yang kaku. Berbeda dengan tiga rekan timku yang semakin mencair seperti air. Malah aku dinilai tak seperti biasanya, yang selalu banyak bicara menjadi seorang pendiam. Mereka menyangsikan perubahan itu. Bahkan aku dan ia selalu bertatap muka. Saling berpapasan di beberapa ruang ataupun kesempatan. Tapi tak ada satu patah kata pun yang terdengar dari mulutnya. Begitu juga dari mulutku. Aku dan Anna Mariana seperti tak saling mengenal. Padahal jauh sebelumnya, aku sering melihat ia menangis sendirian. Aku sering melihat ia tertawa sendirian. Bahkan aku sering melihat ia melamun sendirian. Yang belum aku lihat adalah saat ia berada pada daya hayal imaji sendirian.

\*\*\*

APA yang harus kukatakan kalau aku pengagum setianya sepanjang hari. Siang dan malam seperti tak ada artinya bagiku. Sama saja. Karena aku setia menunggunya duduk di pinggir balkon. Membaca

buku atau menulis lagu. Lagu yang jelas akan merdu. Lagu yang jelas akan sendu. Aku sangat hafal, bagaimana suasana ketika ia murung. Mukanya memerah. Jari jemarinya selalu bergerak mengambil tisu. Tak lama lagi ia akan menangis. Dan tak lama kemudian, ia selalu masuk ke dalam rumah. Lalu kulihat cahaya di ruang itu menjadi gelap. Baru aku berani meninggalkannya sendirian. Aku seperti penjaga segenap jiwa dan raganya, dari balik lampu-lampu pijar taman halaman rumahnya, rumahku dulu.

Anna Mariana seorang yang dikagumi banyak orang. Tapi ia selalu kesepian. Ia seperti orang-orang asing di antara banyak pengagumnya. Tak ada seorang pun yang tahu kecuali aku. Aku percaya kalau ia sangat mengetahuinya. Aku tahu kata-kata yang selalu ditulisnya memang selalu berarti buat semua orang. Tapi bagiku itu merupakan penyiksaan yang paling pedih. Sejatinnya untaian kata yang sedih, ia seperti dicambuk berulang kali pada bagian punggungnya. Lalu dikejutkan dengan setrum listrik. Ia pun menggeliat dan berteriak sekencang-kencangnya. Merontaronta seperti diperkosa. Barangkali tak ada orang yang tahu kalau itu semua adalah penderitaan, bukan kebahagiaannya.

Sanjungan dari kedua orang tuanya juga seperti tak berarti, meskipun ia selalu menampilkan kebahagiaannya. Aku mengerti media *youtube* sudah mengantarkannya sebagai perempuan yang dipuja, sekaligus dihina bagi siapa saja yang tak menyukainya. Bagiku ia adalah perempuan dari kutub entah yang mana. Yang jelas, menurutku ia sedang menertawakan penderitaannya sendiri. Kekasihnya yang silih berganti hanya sebagai sosok tubuh yang lewat dan melintas depan mata. Karena mereka tak pernah mengerti keinginannya. Akulah yang paling mengerti tentangnya. Aku rasa ia sangat tahu soal itu.

\*\*\*

ENTAH apa yang ada dalam pikiranku. Tiba-tiba, langkah kaki bergerak cepat ke sebuah lorong panjang berwarna kelabu. Tak jauh di depanku beberapa meter saja, Anna Mariana kembali bergegas ke ruang rias. Aku semakin tak keruan berpikir, harus secepat mungkin menemuinya sebelum hari terakhir liputan dokumenterku. Ia tengah ditemani asisten dan manajernya. Di belakang mereka dua orang petugas berbadan tegap membuntuti dengan siap siaga. Aku sengaja mempercepat langkahku melewati mereka masuk ke dalam ruang, pikiranku lebih kacau dari sebelumnya. Jantungku berdegup kencang dari sebelumnya.

“Hai, Mas!” sapaanya sangat lembut. Sapaan yang selalu terdengar hangat di telinga. Aku berusaha menenangkan pikiranku. Ia memulainya dengan kata-kata yang merdu, kata-kata yang selalu kutunggu di setiap waktu.

“Ya, Mbak!”

“Sebentar, izinkan aku istirahat sejenak,” ucapnya. Lalu ia menambahkan, “Teman-teman yang lain mana?”

“Sebentar lagi mereka akan datang,” jawabku sedikit gugup.

“Ya sudah, silakan duduk! Mohon maaf sebelumnya karena aku harus menghela nafas sejenak saja.”

Apakah aku harus tersenyum? Entahlah. Ia perempuan yang selalu sopan. Namun kesopannya semakin membuatku gila dari sebelumnya. Aku tetap tertunduk sejenak. Mencoba menguatkan diri. Apa yang harus kulakukan selanjutnya. Saatnya aku meminta maaf. Saatnya aku menyusun rindu bertahun-tahun lamanya.

Dan saat membuka mata di ruangan, asisten dan manajernya sudah tak terlihat lagi. Kudengar salah satu lagu andalannya keluar dari mulutnya. Kini aku percaya kalau aku dan Anna Mariana berada di angkasa. Ribuan bidadari menari dengan luar biasa. Di dada sudah hilang rasa sesak. Padahal aku menginginkannya. Aku harus tersesak, karena dengan itu aku lebih mudah melakukannya.

Kini kudengar ia menyanyikan penggalan lagu yang pernah kunyanyikan. Lagu tentang rindu tak pernah jemu aku tunggu. Aku terbuai dengan segala kenangan di masa kanak-kanak. Bermain ayunan di taman bersama. Bermain petak umpet bersama. Bermain anak tangga bersama. Ia selalu bermanja-manja di antara kedua tangan dan kakiku. Aku tak pernah lelah memanjakannya. Aku selalu menggendongnya, tanpa ia todongkan terlebih dulu beberapa permintaannya. Karena aku selalu kuat menemaninya kapan pun.

Ia kembali terbelalak. Matanya yang bulat sangat tajam menatapku. Aku juga membalas tatapannya. Semakin aku tantang, kami pun saling pandang dalam waktu sejenak. Karena setelah itu aku dan Anna Mariana kembali membatu seperti es batu. Kembali menepi pada masa-masa yang kuanggap sangat istimewa, sekaligus sebagai hari-hari penuh sial sepanjang masa. Aku selalu teringat kata ibuku yang selalu mengatakan bahwa tak ada hati yang ingkar. Juga tak ada rasa yang ingkar. Sebagaimana juga tak ada jiwa yang ingkar. Aku ciumi sekali lagi. Sekali lagi. Dan sekali lagi. Agar bisa memastikan kalau aku dan Anna Mariana punya darah yang sama, punya bau tubuh yang sama. Sialan!

Jakarta, 2015

## KESEMPATAN KEDUA

*Jakarta, 12 Januari 2012*

**KAU BUKAN** Ariel Tatum, Michele Ziudith, Prilly Latuconsina, Tyas Mirasih, dan Nadila Ernesta. Kau seorang Jian Lestari. Jadilah diri sendiri. Bukan menjadi mereka. Kau jangan sampai terkena sindrom kepopuleran budaya seperti mereka. Sehingga menciptakan teori akting yang tidak sah secara kebenarannya, karena perlu pengkajian dan penelitian ulang. Aku mencurigai kalau mereka terkena jebakan *popular culture*, yang membuat namanya melambung tanpa mengoreksi bahwa presentasi aktingnya belum tentu benar. Bisa jadi sangat menjijikkan. Kau harus memahami itu, kawan.

Aku masih ingat betul bagaimana susunan kalimatnya satu persatu yang kuungkapkan kepadanya. Padahal waktu itu niatku baik tanpa ada maksud untuk menggurui atau menceramahi di depan beberapa rekan aktris lainnya, ataupun di depan pekerja yang lain. Aku hanya melihat sebuah bakat dalam dirinya yang sangat berpotensi untuk menjadi seorang aktris besar. Seperti Christine Hakim, misalnya. Karena sepengamatanku, belum lahir kembali aktris yang benar-benar menguasai akting secara teori, penguasaan tim dan pekerja lapangan sepertinya. Yang lahir hanya pemain

ciptaan media televisi, hasil dari sebuah produk yang instan dengan segala tipu daya dan percekayaan.

*Jakarta, 17 Januari 2012*

Tidak ada yang lebih indah kecuali meninggalkan pekerjaan dengan cara seperti ini. Kau meminta produser agar menghentikanku sebagai sutradara. Aku tahu kau sangat tersinggung karena kata-kataku. Aku memang tak pernah menulis tentang teori akting seperti Eka D. Sitorus, Iswadi Pratama, dan Didi Petet. Tapi setidaknya aku mempelajari dan ingin berbagi denganmu apa yang kuketahui saat ini. Sayang kau terlalu bernafsu untuk memutuskan ikatan kerjasama secara tidak hormat. Tapi kalau perilakumu seperti demikian, barangkali aku lebih terhormat, dan selalu bernafsu lagi bekerjasama denganmu.

Aku masih ingat betul bagaimana susunan kalimat yang satu persatu kukirimkan ke alamat emailnya. Setelah itu kehidupan seperti baling-baling yang terus berputar diterpa angin. Berharap akan ada kalanya angin sangat tenang sehingga aku berhenti pada satu titik, dimana aku merasa sangat lelah. Dunia seperti tak berpihak lagi kepadaku. Dunia seakan menjadi musuh terbesar dalam hidupku. Suara-suara piring pecah. Gelas berterbangan. Panci dan wajan jatuh ke permukaan lantai. Bahkan, guling dan bantal dibanting, lalu ditusuk dengan pisau belati sembari meracau sehingga busa berterbangan ke udara. Sudah bukan menjadi hal yang tabu. Kicau kata-kata yang beragam, tapi itu merupakan sebuah derita. Istriku yang kucinta tak dapat membaca makna dan rahasia.

*Jakarta, 12 September 2012*

Kalau kau merasa sedang menang, kau sangat keliru. Padahal sesungguhnya kau sangat kalah. Aku tahu kau sedang berduka.

Meski pada realitasnya kau sedang bersuka ria. Kau harus ingat bahwa kualitas lebih mulia ketimbang kuantitas. Kalau kita ingat sejarah, berapa banyak para penjajah hendak merampas tanah sebagai kuasa mereka. Tapi para anak bangsa selalu berjuang menentang dengan amarah sampai mengucur darah, mengamuk dengan amuk, mengaum dengan aum. Barangkali aku menganggap kau sebagai penjajah. Begitu kata saudara-saudaraku. Kau memang seperti bintang yang terang. Cahayamu membentang di segala penjuru. Aku pun datang mengetuk pintu ke pintu. Aku dan istriku sedang berada di ujung tanduk. Sampai-sampai aku selalu tertunduk di hadapan tanduknya. Karena aku malu sebagai laki-laki, aku menulis ini tak pernah berharap sekalipun kalau kita berdamai karena kau tahu apa yang kuharap.

Aku masih ingat betul susunan kalimat yang satu persatu kukirimkan melalui alamat emailnya. Aku tak perlu ia menjawab. Cukup kiranya perceraianku dengan istri yang kucinta sudah menjadi jawaban yang paling sempurna. Untung saja kami belum dikaruniai anak setelah melangsungkan pernikahan setahun setengah lamanya. Kalau saja Tuhan sedang menitipkan anak di antara pernikahan kami, apa jadinya? Tapi aku selalu percaya barangkali ini alasan Tuhan belum memercayai kami sebagai sepasang suami istri yang lengkap dengan anak yang lucu. Aku harus terus mengejar pintu. Datang dengan segala cara. Tentu saja cara yang baik. Kegelisahanku barangkali menjadi modal besar untukku agar aku tumbuh besar. Aku percaya itu. Kegelisahanku barangkali menjadi ikhtiar yang paling menggembirakan. Tapi barangkali aku perlu diuji dan terus diuji. Sampai air mataku pun kering dan tak mau berlinang lagi.

*Jakarta, 12 Maret 2013*

Aku katakan kepadamu bahwa sudah tak lagi mampu

menyusun kata-kata. Aku sudah lupa dengan linang air mata yang selalu terkenang. Aku sudah lupa dengan kisahku sendiri sampai tak kuat lagi membuka pintu. Tangan dan kakiku sudah letih. Aku hanya mau mengatakan sebuah firasat, kalau suatu malam pernah melihat bintang jatuh. Aku mengkhawatirkan bahwa dirimu akan mirip salah satu bintang yang kupandang itu. Dan aku sangat tak menginginkannya. Dari lubuk hatiku yang paling dalam, aku selalu berharap sinar terangmu selalu benderang. Semoga saja firasatku itu salah.

Masih kuingat betul susunan kalimat yang satu persatu kukirimkan melalui alamat emailnya. Entah kenapa kali ini aku sangat perlu ia menjawab. Apakah ia juga punya firasat? Setiap hari selalu kutunggu dan kuketuk dari pintu ke pintu. Sesekali aku mengingat bagaimana ia berakting. Aku hanya tersenyum setiap kali mengingatnya. Bagaimana mungkin dalam duka harus merias wajahnya. Bagaimana mungkin saat sengsara harus merias wajahnya. Bagaimana mungkin dalam celaka harus merias wajahnya. Rambutnya yang tergerai lurus. Selalu ia kibaskan agar tak menutupi wajah cantiknya. Ia hanya takut kalau dirinya tak terlihat cantik oleh sepasang mata yang memandang. Padahal perilakunya tanpa disadari sudah mengajarkan pada regenerasinya bahwa itulah akting yang baik. Dan aku tercengang saat melihat ia ditendang ke jurang hingga terjenggang, dua bulan setelah berlalu.

*Jakarta, 12 Oktober 2013*

Tak ada yang mampu kulakukan kepadamu. Aku juga tak mau mengatakan bahwa kita adalah senasib. Aku tahu lima bulan telah berlalu. Saudara-saudaraku ramai sedang membicarakanmu, kalau itu adalah sebuah karma. Sebuah hukum bagi orang-orang yang menganiaya. Apakah kau percaya? Kalau kau percaya, aku malah sebaliknya. Aku berusaha tak akan percaya karena ini

bukan karma. Barangkali aku katakan kau harus tahu dulu siapa dirimu. Kau harus tahu dulu kalau kau sangat disayang. Banyak orang-orang sayang kepadamu. Sama halnya sepertiku. Aku tahu kau sayang kepadaku, begitupun sebaliknya aku sangat sayang kepadamu. Mari kita sama-sama belajar kalau yang kukatakan hanya demi kebesaranmu. Kau akan selalu tumbuh menjadi bintang di atas awan. Dan aku selalu memandang ke awan sembari tersenyum.

Masih kuingat betul susunan kalimat yang satu persatu kukirimkan melalui alamat emailnya. Kini aku tak perlu ia menjawab, karena biar ia mengerti kalau dirinya sangat disayang. Dan aku semakin hari, semakin mengerti bahwa setiap detik perjalananku dari pintu ke pintu, dengan dinding yang kuat seperti benteng. Aku serupa banteng yang terus menyeruduk. Aku semakin berani untuk berteriak tentang kegelisahan dan keresahan pada setiap manusia. Aku mewakili mereka yang terkapar dan lapar. Aku mewakili yang terlempar dan terdampar. Aku juga mewakili mereka yang hingar bingar dan tenar. Sampai akhirnya sebuah pintu datang yang selalu kutunggu setiap waktu. Dan saatnya aku berucap melalui gairahku sendiri, dua bulan telah berlalu.

*Jakarta, 12 Agustus 2014*

Aku mau kau menjadi perempuan pertama yang mendengarkan kegembiraanku. Satu pintu dating. Kesempatan pun datang. Aku harap kau juga paham, kalau tak pernah ada perjalanan yang sia-sia, selama kita terus mengayuh. Aku juga tak pernah mengeluh. Aku harap kau pun juga tak akan pernah mengeluh. Kini pasti kau tahu, aku seperti bintang yang terang, tapi aku paham kalau suatu saat akan redup. Kuyup hingga telungkup di bawah gerimisku sendiri. Kau pasti tahu, ada banyak pintu yang menantiku untuk berteriak tentang gelisah dan resah. Barangkali saatnya aku bicara

kalau aku memerlukanmu, untuk melengkapi sinar terang itu. Aku memerlukanmu untuk melengkapi satu dari sekian banyak harap. Aku mau menggarapmu kembali. Barangkali kalau saudara-saudaraku mengatakan bahwa ini adalah kesempatan kedua. Dan kuanggap ini adalah milik kita berdua, milik kita sayang yang sebenarnya kau kurang paham dari dulu. Barangkali hingga sekarang. Kau harus bermain dalam filmku. Kau harus bermain dalam resah dan gelisahku.

Masih kuingat betul satu persatu kalimatnya yang kukirimkan melalui alamat emailnya. Kali ini sangat berharap kalau ia menjawab, karena aku sendiri dan tak lengkap tanpanya. Tanpa seorang Jian Lestari. Beribu pintu tak akan berarti kalau ia tak pernah menjawab dalam sepanjang hidupku. Pintu seorang pelaku budaya. Pintu seorang yang beruang dan menyulap dunia kecil ini menjadi adidaya seperti genggaman miliknya. Pintu seorang pemodal media. Entahlah maksudnya merusak atau menjebak. Barangkali suatu saat nanti akan terkuak seperti kisahku dengannya, Jian Lestari.

Jakarta, 12 Januari 2015

## MANUSIA PERAHU

**ORANG-ORANG** pelan-pelan berdatangan satu persatu. Semua mata tertuju pada sebuah perahu yang terbuat dari tumpukan bambu dan sebuah layar besar. Beberapa obor, senter dan lampu petromak mereka tentang sebagai tambahan penerangan. Di perahu itu ada sebuah rumah bilik kecil yang menampung seorang saja. Perahu itu tak bergerak sama sekali, hanya berada di tengah sungai yang kira-kira hanya selebar 20 meter. Kedua sudut bambu terikat tali di mana ujungnya tertumpu patokan lancip ke tanah pada tepi sungai. Dari arah selatan maupun utara sungai lama kelamaan mereka menumpuk tak seperti biasanya, karena aku sudah berada di dalam perahu itu sekitar seminggu lamanya. Banyak orang memintaku menghentikan demonstrasi seperti itu. Dari segala macam golongan, bapak-bapak, ibu-ibu, maupun yang muda-mudi. Semuanya tampak peduli. Entah apakah itu kepedulian yang tulus atau sebuah akal bulus, agar aku mau menghentikan demonstrasiku.

Kalau sebelumnya hanya berlalu begitu saja, namun kini tampak lebih serius. Karena kedua kepala desa turut serta di tengah kerumunan tersebut. Pantas saja orang-orang berkerubung, pikirku dalam hati. Andai saja tak mendapatkan perhatian dari

kedua kepala desa, mungkin aku dibiarkan saja sampai mati. Lalu kedamaian yang kuimpikan pun tak akan pernah terwujud. Padahal hanya persoalan *bese*. Sebuah bingkisan yang biasanya dibagikan setelah kondangan atau sebuah syukuran di rumah sebuah keluarga.

Memang tak sepatutnya dua desa bertikai gara-gara ketersinggungan masalah bingkisan. Sementara di luar sana, ada sebuah tragedi yang sedang menimpa kelompok Rohingya yang terdampar di perairan Indonesia. Ada persoalan kemanusiaan di sana. Ada deskriminasi yang seharusnya tak sepatutnya terjadi. Pembunuhan manusia kerap terjadi di dalam perahu ataupun sebelum menaiki perahu. Mereka adalah warga negara Myanmar yang tak diakui kependudukannya. Padahal mereka tinggal di sana. Meski secara fisik dan genetik berasal dari Bangladesh. Sementara di negara tersebut, mereka tak diterima dan diakui nenek moyangnya sehingga terdampar kembali. Lalu kembali perahu itu dengan segala harapannya hendak menemukan titik cerah yang lebih baik. Bermaksud datang ke negeri Malaysia. Namun mereka mendapatkan sambutan peluru. Sehingga kembali manusia perahu itu berlabuh tanpa arah. Ada kelaparan di dalamnya. Ada penyiksaan. Ada pertengkaran. Sehingga dari puluhan manusia memilih bunuh diri sebagai jalan terbaik bagi hidupnya. Karena menceburkan diri ke tengah laut mungkin dinilai sebagai jalan satu-satunya hidup yang paling damai.

Sengaja aku pampang video dokumenter sebuah tv di layar itu. Cerita di balik manusia perahu agar mereka melihat ada sebuah penderitaan yang lebih kejam ketimbang memperlakukan sebuah bingkisan.

“Kalian lihat, betapa bersyukur kita yang berada di sebuah desa nyaman dan sejahtera, tanpa kekurangan apa pun. Sawah-sawah tumbuh. Ladang-ladang tumbuh. Perkebunan pun

tumbuh. Tidak ada kebengisan sebelumnya. Tidak ada penderitaan sebelumnya. Tidak ada pembunuhan keji sebelumnya. Tidak ada tangis. Tidak ada luka. Tidak ada duka. Mengapa hanya gara-gara bingkisan, segalanya mesti berubah seperti nasib para pengungsi Rohingya?” teriakku di hadapan mereka semua.

Demangan dikenal dengan sebuah desa yang cukup agraris. Begitu juga Temor Lorong yang tidak kalah makmurnya. Mayoritas penduduk desanya bekerja sebagai pegawai negeri, baik itu sipil maupun militer. Bahkan kedua desa tersebut cukup terkenal dengan pesantrennya. Demangan lekat dengan kiai Fahrudnya. Sementara Temor Lorong lekat dengan kiai Abdullahnya. Dan ini sebenarnya cukup aneh. Mereka dibekali dengan ilmu agama yang cukup kuat. Namun berbanding terbalik dalam mengaplikasikannya. Aku curiga, jangan-jangan mereka hanya sebatas tahu di telinga dan bibir saja. Sementara hatinya tidak dibekali dengan pengetahuan agama yang kuat.

“Apa yang kalian harapkan dari permusuhan ini, sampai-sampai jembatan penghubung kedua desa kita diputus. Sementara di beberapa banyak desa, masih banyak yang memerlukan jembatan layak sebagai tali silaturahmi kita semua. Tapi kenyataannya di sini kita malah bercerai berai,” aku melanjutkan orasiku, semakin berapi-api.

Mungkin aku dinilai orang gila. Sekian tahun mengembara ke kota-kota besar, bahkan ke beberapa pelosok di kepulauan Sulawesi, Kalimantan, Nusa Tenggara Barat dan Timur serta Sumatera. Datang-datang melakukan demonstrasi gara-gara bingkisan. Satu hal yang kupahami, karena pada dasarnya mereka bodoh. Mereka tak mengerti apa pun, layaknya orang-orang primitif yang berperilaku modern. Sayangnya mereka tak mau dikatakan sebagai masyarakat yang tertinggal. Pandanganku memang berbeda dengan kenyataan. Sebagian besar anak cucu mereka

sudah mampu menggunakan teknologi secara baik. Bahkan aktif di beberapa jejaring media sosial. Itu sebagai pertanda bahwa mereka tidak tertinggal. Namun akal pikiran mereka tak dibina dengan pengetahuan-pengetahuan yang bermanfaat. Hanya nafsu yang selalu diutamakan. Sehingga mata hati nuraninya tak berfungsi dengan baik.

“Aku memang bukan siapa-siapa. Aku bukan seorang kiai. Aku juga bukan pegawai negeri. Aku juga bukan aparat. Tapi aku mohon bersatulah atas nama Tuhan. Karena permusuhan sesungguhnya dibenci Tuhan,” pintaku dengan tulus.

Nampak kuperhatikan dua keluarga yang mengawali permusuhan dua desa berada di barisan paling depan. Musdalifah yang bergunjing pertama kali dan menilai bingkisan keluarga Mohri dari Temor Lorong, dipandang sebagai bingkisan sampah. Bingkisan makanan bebek dan anak-anak ayam. Ia berdiri dengan mata tertunduk. Muryani, istri dari Mohri yang mendengar gunjingan tersebut, tak terima langsung mencakar muka Musdhalifah. Sehingga berlanjut pada kemarahan yang memuncak pada Mardhan, suami Musdhalifah. Lalu mendatangi Muryani. Mohri merasa sebagai suami yang harus bertanggung jawab pada istrinya tak terima dengan teriakan Mardhan sehingga mereka berdua melakukan pertarungan. Mohri memenangkannya.

Mardhan yang tak terima dengan kekalahan tersebut. Kemudian mengumpulkan beberapa warga yang mendukungnya untuk menyerang Mohri. Mohri yang mengetahui rencana penyerangan itu, pun menyusun rancangan untuk memenangkan pertarungan kelompok. Hingga akhirnya terjadi tawuran antar kedua desa tersebut. Kedua desa yang terletak di kecamatan Burneh, yang memakan banyak korban.

Puluhan orang-orang luka berat dan masuk rumah sakit. Dua orang meninggal. Seorang dari desa Demangan. Seorang lagi dari

Temor Lorong. Sejak itu suasana menjadi mencekam. Desa berubah menjadi ketat dengan penjagaan ala militer. Khawatir terjadi penyerangan secara tiba-tiba. Kedua kepala desa seperti tak mau ikut campur dengan berbagai macam alasan. Sementara para kiai juga juga tak mau kalah beretorika secara komunikasi. Mereka katakan di kesempatan yang berbeda, kalau pesantren keduanya tengah melakukan kegiatan yang tak bisa ditinggalkan.

Aku hanya tersenyum kecil mendengarnya. Aku anggap mereka hanya sebagai pengecut yang takut terseret dengan masalah bingkisan. Karena tanpa disadari, kalau boleh aku berasumsi, para petugas desa atau orang-orang pesantren terkadang juga bergunjing soal bingkisan. Sehingga antar keluarga berlomba-lomba bagaimana meningkatkan kualitas bingkisan tersebut, agar dipandang sebagai orang yang berderajat dan bermartabat tinggi.

“Ini sebenarnya masalah yang besar karena menyangkut akhlak,” teriakku semakin keras. Aku sudah tak peduli lagi dengan siapapun. Bahkan dari kedua belah pihak mulai berdatangan rombongan pesantren. Kiai Fahrud beserta para santrinya datang bergegas. Begitu juga dari pihak selatan sungai, kiai Abdullah beserta para santrinya tak mau kalah. Mereka pun segera disambut dengan ciuman pada tangan kedua pemuka agama itu, dengan harapan akan mendapatkan sebuah berkah kehidupan.

“Kalian semua sudah membentuk tradisi yang buruk. Kalian sudah menciptakan budaya yang buruk. Tanpa disadari tradisi ini sudah membuat mata hati nurani kita tertutup oleh bingkisan,” aku tak pernah kehilangan semangat sama sekali. Sebab, penting bagiku sebuah ikatan manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai ke-Tuhanan.

Aku seketika tertunduk. Lalu air mata berlinang tak terasa. Musdhalifah pun melompat ke sungai. Ia berenang dengan cepat. Jelas semua mata tertuju kepadanya, dengan segala macam praduga

dan pikiran mereka masing-masing. Aku mulai tak memedulikan apa yang akan terjadi nantinya. Aku seperti mau membutakan matakuku sendiri. Aku seperti enggan melihat peristiwa selanjutnya. Karena aku sendiri sudah tersesat pada jalan yang salah. Setidaknya pada detik-detik kehidupanku. Aku mau berbuat baik sekali saja. Mereka mungkin mengenalku sebagai lelaki yang alim. Tanpa tahu ada apa di balik semua tubuh dan ragaku. Tak kusangka aku juga melihat Muryani hendak menolong Musdhalifah yang nampak terengah-engah hingga ke tepi sungai. Aku juga melihat senyum berkembang di antara perahu yang tembus pandang. Mata-mata saling memandang dan orang-orang dari kedua arah melompati sungai hendak menyeberang. Sungai berubah jadi lautan manusia yang terikat dengan ikatan perdamaian. Senyum semakin mengembang. Karena setiap orang saling memeluk dengan kenang-kenangan yang baik, di antara ribuan kunang-kunang yang terbang. Aku hanya bersimpuh seketika memandangi.

Bangkalan, 2015

## LANGKESAP YANG MATI

**AKU TAK** habis pikir dengan keputusannya. Seorang kepala suku adat setidaknya memikirkan kepentingan orang banyak. Tapi, malah sebaliknya. Padahal kalau ia tak mencabut keputusannya, ia sudah dipastikan menentang hukum adat suku Langkesap, suku pedalaman di kepulauan Madura, yang letaknya 50 kilometer dari kecamatan Burneh, ke arah utara. Jalanannya terjal berbatu. Sempit dan berkelok pada bukit nan menanjak. Kanan kirinya dipenuhi lebat batang batang pohon jati. Puluhan ekor kera berloncatan di pohonan itu. Sesekali seekor harimau keluar dari sarangnya. Mengamati dan mengawasi setiap gerak dan gerik makhluk hidup. Tapi kami memercayai bahwa mereka adalah penjaga kami, selain Sang Maha Kuasa. Ia pun tahu betul kalau kampung adat kami akan mati.

Mat Rowe baru tiga bulan terpilih secara aklamasi sebagai kepala suku kami. Suku pedalaman Langkesap memiliki kepala suku tak berdasarkan turun temurun. Kepala suku dipilih berdasarkan perilaku dan dampak atau pengaruh terhadap wilayah kami, masyarakat suku Langkesap. Terserah kami dikatakan sebagai masyarakat primitive. Masyarakat udik. Masyarakat yang tak menerima kemajuan. Yang penting, kami tetap hidup

sebagai manusia utuh. Kami tetap melakukan kegiatan spiritual sebagaimana masyarakat lainnya. Hakekatnya kami lebih memilih mendekati diri pada Sang Maha Kuasa. Masa bodoh dengan yang lainnya. Sebab, haram bagi kami jikalau orang-orang asing membawa peradaban modern ke tempat suci kami. Karena hukum kami tak memperbolehkan sampai bumi ini diluluhlantahkan oleh Sang Maha Kuasa. Kami pun menganggap, hukum tersebut abadi sepanjang masa.

Aku bercerita ini hanya mau berbagi dan memberi tahu, bahwa tak ada seorang pun pendatang asing yang petantang petenteng masuk ke wilayah kami membawa peradaban modern. Apa arti sebuah peradaban, kalau ujungnya juga mendekati diri pada Sang Maha Kuasa. Jadi sebenarnya apa maksud Mat Rowe memperbolehkan kebudayaan asing masuk ke wilayah kami. Sebelumnya aku belum pernah mengenal namanya telepon genggam, internet, laptop, kamera dan barang-barang canggih lainnya. Tapi Mat Rowe memaksa kami mengenkannya. Termasuk kepadaku. Ia beranggapan bahwa sudah saatnya kami berbenah. Justru kami selama ini dianggap melakukan sebuah kesalahan. Kami dianggap melakukan pelanggaran etika. Kami juga dianggap melanggar hak-hak sebagai manusia.

Aku kira Mat Rowe seorang yang gila. Padahal dengan paksaan yang dilakukannya akan membuat derita kami sesungguhnya. Ia seperti menghancurkan wilayah kami, yang kami anggap sebagai simbol kesucian. Berulang kali aku tekankan kepadanya, agar ia harus mencabut keputusannya, supaya kami harus bersentuhan dengan kebudayaan asing. Namun ia malah menuduh aku sebagai seorang yang munafik. Karena menurutnya, aku adalah orang yang paling menginginkan kebudayaan modern itu ada di tengah-tengah masyarakat pedalaman kami. Malah aku dituduh sebagai orang yang paling menginginkan tampuk pimpinan sebagai kepala

suku. Aku memang bisa membaca dan menulis. Bahkan aku bisa mengoperasikan *keyboard* komputer dengan baik. Tapi aku tak pernah bermaksud melanggar aturan adat kami.

Mat Rowe selalu memutarbalikkan fakta, setiap aku desak maksud dan tujuan pastinya merubah banyak aturan di tengah masyarakat kami. Dan berulang kali aku katakan kepadanya beberapa tahun sebelumnya, aku pernah terdampar di sebuah pulau, tanpa mengenal siapa diriku. Pulau yang sangat menerima dengan keterasingan. Pulau yang sangat menerima dengan pembaharuan. Dan semua orang tahu, kalau Mat Rowe pernah berkeliling di sana. Sementara aku mengalami amnesia sekitar setahun lamanya. Namun setelah aku paham kalau diriku seorang Langkesap, aku segera melupakannya dan kembali menunaikan kewajibanku sebagai seorang pedalaman adat kami.

Aku sudah ingatkan kepadanya kalau ia tak segera mencabut keputusan nekatnya, pedalaman kami akan berubah menjadi huru hara. Rumah-rumah panggung yang terbuat dari bambu akan musnah terbakar dililit api. Orang-orang akan menjerit ketakutan karena pasti ada adu domba. Orang-orang akan menangis untuk menyiapkan proses pemakaman adat salah seorang kerabatnya yang mati terbunuh.

Mat Rowe tetaplah keras kepala, karena aku tahu betul ia sangat gengsi mencabut keputusannya. Impiannya menjadikan masyarakat pedalaman kami bukan kelompok orang-orang yang tertinggal, melainkan kelompok masyarakat yang maju dengan segala tetek bengek. Aku katakan kepadanya tak perlu semacam itu. Cukup saja kami melakukan ritual keagamaan setiap waktu, memuja muji Sang Maha Kuasa setiap waktu agar kami lebih dekat, agar kami bisa tenang ketika kembali. Aku juga katakan kepadanya bahwa alangkah mulia meninggalkan bumi ini dengan sedikit beban ketimbang meninggalkan beban yang menumpuk,

akan celaka nantinya di hadapan Sang Maha Kuasa.

Namun ia merasa bertanggung jawab atas keputusannya. Mat Rowe meyakini kalau kampung adat kami tak akan mati dengan perubahan hukum itu. Sedang aku bersikeras karena sangat yakin sekali akan terjadi perang saudara. Kami hanya sekelompok kecil dari tempat terpencil, tapi kami bukan orang-orang terkucil. Kami juga punya aturan. Setiap orang yang pergi meninggalkan pedalaman kami, maka selanjutnya kami menyebut mereka sebagai orang asing. Mat Rowe hanya seorang yang ditugaskan kepala suku kami waktu itu mencariku yang terdampar dari pinggir sungai yang mengelilingi pedalaman kami. Muaranya ke arah laut lepas daerah timur.

Pada kenyataannya, sebulan dari keputusan Mat Rowe yang tak kunjung dicabut, malapetaka pun terjadi. Ada terang dari langit karena bintang-bintang bertaburan. Seketika anak panah bermunculan. Panah itu terus berdatangan satu persatu menuju beberapa rumah dan melahap gubuk-gubuk bambu. Orang-orang berlarian dari dalam rumah. Seorang lagi mati terbakar sambil berteriak minta tolong, sebelum kemudian nyawanya tak tertolong. Seorang lainnya berusaha menerobos ke dalam rumah. Celaknya seorang itu ikut terbakar, terpanggang api. Hangus. Aku hanya bergegas menyelamatkan para orang tua. Anak-anak yang bisa diselamatkan berteriak histeris. Tiba-tiba beberapa ibu kejang secara bersamaan. Entah karena santet atau karena hukuman dari Sang Maha Kuasa karena hukum adat yang dilanggar.

Di sisi lain orang-orang pedalaman Langkesap menjadi terpecah dua kelompok. Pertama, mereka yang tetap menghargai hukum adat. Sementara lainnya, mereka yang mendukung sebuah pergerakan Mat Rowe. Kedua kelompok itu saling bantai. Saling bunuh antara satu dengan lainnya. Tak peduli anak-anak dan orang tua. Aku pun menjadi sasaran dan kejahatan orang-orang

yang mendukung Mat Rowe. Mau tidak mau, aku harus berlari menyelamatkan diri. Sesekali aku melakukan perlawanan, hingga akhirnya harus kubunuh orang yang menyerangku. Darah sudah seperti hujan di malam itu. Bulan tak lagi bersahabat. Bintang hanya tersenyum melihat pemandangan kejam dan bengis. Di sekeliling sungai Langkesap, orang-orang hanya berkelompok menyaksikan kami saling tikam. Mereka tak tahu harus berbuat apa. Karena ini permasalahan adat. Sebuah jembatan penghubung ke pedalaman kami sengaja mereka bakar. Tapi begitulah aturan hukum kami. Biarlah kami yang menyelesaikannya.

Selama tiga tahun lamanya, kami tak boleh berhubungan lagi dengan orang-orang di perbatasan, walau sekadar membeli hasil pertanian dan peternakan mereka. Kami harus mengurus diri kami sendiri. Kami harus bercocok tanam sendiri. Aku tidak yakin kalau kami mampu. Sebab, tanah kami bukan tanah yang subur. Kelaparan sudah pasti akan menjadi pemandangan biasa ke depan kami. Kami akan lebih sering melakukan upacara ritual kematian ketimbang upacara kelahiran. Mungkin kami harus memahami ini. Aku pun terpaksa menebas puluhan tubuh saudara kami sendiri, hingga peperangan pun usai, setelah berlangsung lima jam lamanya. Seperti yang sudah kuperkirakan, Mat Rowe kabur meninggalkan pedalaman kami. Satu hukumnya kami harus menangkapnya hidup-hidup, lalu mengikatnya di rumah ritual kami. Setelah itu, membakarnya di hadapan semua orang. Setiap orang harus melemparkan obor ke tubuhnya. Itulah tata cara hukum kami. Tapi aku dan segelintir orang yang masih hidup tak boleh mengejar hingga jarak melebihi 5 kilometer dari pedalaman. Mat Rowe boleh ditangkap selagi berada di jarak itu. Sebenarnya sudah tak kupikirkan. Aku hanya memikirkan bagaimana nasib sekelompok kecil orang-orang pedalaman Langkesap bertahan hidup. Tanah kami bukan tanah surga. Tanah kami sangat gersang

dan tak bisa ditumbuhi padi dan tumbuhan. Langkesap tanah yang mati, tapi kami harus menjaga dan memeliharanya sampai Sang Maha Kuasa memanggil kami.

Sengaja kuceritakan ini biar kalian tahu. Tak perlu orang-orang asing bersinggah di tempat kami. Karena kami tidak perlu kebudayaan baru. Kami anggap itu hanya sebagai tahi kucing saja. Kami tak perlu ada darah lagi. Cukup Mat Rowe sebagai bagian sejarah hidup kami sejak tanah pedalaman ini tumbuh beratus-ratus tahun lamanya. Jika di antara kalian berani memaksakan diri melintasi wilayah Langkesap, aku sebagai kepala suku yang baru akan membunuhmu di hadapan masyarakat Langkesap. Karena itulah pasal baru dari hukum adat kami.

Bangkalan, 2015

## CATATANKU DARI SEJARAHMU MEMBUAT KAMI TERSIKSA, MBAH!

**TAK ADA** yang lebih buruk daripada membalikkan sejarah. Tak ada yang lebih nista daripada menjungkirbalikkan fakta. Tak ada yang lebih hina daripada memutarbalikkan kenyataan. Dan tak ada yang lebih bejat daripada menciptakan paradigma bahwa mereka merupakan kaum penjahat. Mereka adalah kaum kafir. Mereka harus ditindas. Mereka harus ditumpas. Mereka harus dilibas. Padahal kita semua belum tahu pasti, apakah mereka pendosa atau bukan? Apakah mereka terkutuk atau bukan? Apakah mereka turunan kaum jahiliyah atau bukan? Kalau begitu pertanyaannya, apakah kita tak lebih dari kaum yang dituduhkan itu?

Apa salah kami, Mbah? Aku tak pernah mengerti apa pun. Yang kutahu, cerita-cerita nenek saat masih ada. Kumpulan buku-buku kuno di rak kamarnya yang masih terjaga rapi. Begitu juga catatan-catatannya, tentang seorang perempuan yang setia mengikuti kemanapun suaminya pergi. Yang pura-pura menjadi tuli. Yang pura-pura menjadi bisu. Yang pura-pura menjadi tuna

aksara di setiap gang atau jalan, ketika bertemu dengan muka-muka baru. Yang diyakini akan menciduknya. Yang diyakini akan menggelandangnya, melemparkannya ke atas truk atau bak terbuka. Lalu memasukkan ke dalam penjara. Kemudian disiksa dengan begitu sadis. Menurutku nasib orang tuli, bisu dan tuna aksara, semakin sengsara. Karena mereka dijadikan bahan akting kakek dan nenekku, agar terhindar dari penyiksaan. Seperti binatang buas memangsanya dengan ganas.

Nenek selalu takut kalau dirinya akan terpisah denganmu. Karena tak ada seorang laki-laki pun yang menjadi sandaran dalam hidupnya, selain kamu. Karena dia sebenarnya masih sangsi apakah kau seorang pembunuh sadis, dengan menembaki puluhan rakyat jelata yang tak berdosa. Dengan menembaki para pemeluk agama di rumah ibadah, baik itu di masjid ataupun gereja. Dia sebenarnya masih ragu apakah kau pembunuh keji dengan menyandera para tentara, yang dianggap sebagai lawan. Sampai-sampai nenek tak pernah tahu apakah kau lawan atau kawan. Lalu kenapa orang-orang di sekeliling kita selalu membicarakanmu, Mbah? Sampai kini belum terjawab rahasia kalian berdua.

Baru kemarin sore rumah kami dilempari puluhan telur busuk dan aneka ragam kotoran. Dari tahi manusia, kerbau, sapi dan kambing. Semalam pun, sekitar lima kaca jendela pecah berantakan karena dilempari batu oleh orang yang tak jelas. Tapi kukira orang-orang di sekitar rumah kita. Sehari setelah kematian nenek, puluhan genting rumah kita pecah, karena dihujani batu karang yang besar-besar. Aku tak pernah tahu alasannya. Aku juga tak pernah sadar betul kalau ini semua ada kaitannya denganmu, Mbah. Jangan-jangan banyak nenek moyang mereka yang kau bunuh. Banyak tentara di kampung kita yang kau bunuh diam-diam. Karena jelas, di kampung kita, semua orang tahu kalau kita seperti berada di lingkungan militer. Padahal bukan sebuah komplek perumahan

aparatus. Karena rata-rata anak cucunya sengaja dipersiapkan menjadi penerus. Seperti sebuah warisan untuk membela bangsa dan negara ini. Kini pun mereka juga petantang petenteng dengan pangkat dan seragamnya. Aku mulai menyadari, kalau mereka selama ini menyimpan dendam kepadamu. Pasti kasak-kusuk yang berkembang kalau kau adalah pemimpinya.

Aku memang belajar sejarah, Mbah. Tapi sampai detik ini aku juga kurang paham apakah komunis benar-benar tersesat? Apakah ajaran marxisme juga menyesatkan? Aku menyangsikan itu semua. Baru saja kubeli bukunya. Tapi aku tak memiliki keberanian untuk membacanya. Justru yang ingin kutanyakan adalah: berapa banyak aparat di kampung kami yang kau bunuh?

Kini setelah kematian nenek, aku baru merasakan kebencian yang mendalam dari orang-orang sekitar kita. Tak seorang pun menyukaiku. Dulunya masih sering bertegur sapa. Kini aku dihujani dengan ludah. Kalau aku melawan, seorang lainnya datang membantu dan mengeroyokku hingga benjolan dan darah selalu mengucur dari mulutku. Apakah ini warisanmu atau warisan nenek? Dan sampai kapan warisan ini selesai? Begitu juga dengan ayah dan ibu. Keduanya sering pulang dengan muka memar. Pasti mereka melawan, karena aku tahu keduanya sangat keras. Mungkin esok atau lusa mereka akan mati dan dikubur hidup-hidup.

Ketiga adikku juga sering dihujani kerikil-kerikil tajam, setiap melintas di jalan. Sepeda motornya juga dirampas. Temor Lorong sudah tak nyaman bagi kami. Seperti ampas yang terbuang dan berserak. Padahal aku sudah berjanji pada nenek, bahwa kami tak akan pindah dari rumah ini. Rumah yang sudah menjadi saksi sejarahmu, dari ujung timur lari ke barat. Entah apa alasannya aku kurang tahu pasti. Yang jelas, menurut catatan nenek kau tengah dikejar aparat yang mengetahui kalau kau seorang buronan. Kemudian kau berdiam lama di rumah kosong Pecinan, yang

kini jadi penuh dengan toko-toko emas. Orang-orang keturunan Tiongkok meraja lela, dan pernah menjadi saksi kekejaman salah paham di tahun 90-an. Deskriminasi menjadi penyebabnya. Saat itu aku masih berusia delapan belas tahunan.

Bahkan aku dengar, desas-desus kuburan nenek mau dibongkar. Mereka seperti menyesal mengizinkan jenazah nenek dikuburkan di situ: tepat di belakang rumah kita. Keluarga pembunuh tak layak dikubur. Seharusnya dibuang ke sungai Gambir yang berjarak sepuluh meter dari tanah pemakaman. Sementara kau hingga kini, aku pun belum tahu jasadnya di mana. Apakah kau sudah mati atau belum? Aku hanya melihat catatan nenek kalau kau masih ada. Bersembunyi di tempat jauh, dari sejarah yang kelam. Dari sejarah yang diputar balikkan. Lalu siapa yang seharusnya menanggung masalah kami?

Mungkin dulu nenek rela mati demi keluarganya. Nenek sangat keras pada mereka, sehingga puluhan tahun hidup kami tak diganggu siapa pun. Lalu apakah aku harus rela mati berperang melawan salah kaprah ini? Melawan kenyataan yang belum tentu benar? Aku benar-benar tersiksa memikirkan ini. Aku pun tak tahu apa-apa. Aku hanya seorang yang baru pulang dari rantau, yang kelak menjadi menarik sebagai skenario. Aku memang tengah belajar menulis, Mbah.

*Scene 1. Int. Kamar Nenek. Rumah Keluarga Pembunuh. Malam*

Aku membuka catatan-catatan nenek yang sangat kusam: Sayang, sebenarnya siapa kau? Apakah negarawan atau pembunuh? Kalau pembunuh, datanglah kapan saja, kalau negarawan, pergilah dengan damai karena doaku selalu menyertaimu. Saya perempuan yang juga pembunuh. Tapi orang-orang lebih mengenalku sebagai negarawan.

Negarawan menikah dengan musuhnya, yang memang sangat langka. Tapi kenapa musuhnya lebih dikenang ketimbang negarawannya. Sebuah kampung yang bodoh menurutku. Kampung yang naif. Orang-orang yang tinggal di belakang puskesmas Burneh, aku rasa sangat kerdil, karena mereka melupakan jasa-jasa nenekku.

Seketika puluhan lemparan obor jatuh ke atas genteng rumah kami. Aku bergegas cepat dan dari balik gordena jendela kulihat beberapa laki-laki yang melemparkannya. Lalu mereka berlari menghilang di antara balik rerimbunan batang bambu, lenyap dalam gelap. Aku segera keluar rumah, tanpa sepele kata apa pun. Buat apa? Kami sudah dicap sebagai keluarga pembunuh. Keluarga pembantai. Keluarga kafir. Keluarga anti Tuhan. Bukannya keluarga negarawan. Apakah artinya? Aku juga tak tahu kenapa kakek dan nenekku bertemu. Apa yang membuat mereka berdua saling mencintai, sementara jalan mereka berbeda. Jawabannya ada pada sejarah yang belum tentu pasti kebenarannya. Perlu aku cari sampai tuntas kalau aku tak malas melakukannya.

Aku hanya melihat kobaran api yang menyala dengan cepat. Kukira sebelumnya mereka menyirami rumah kami dengan puluhan dirigen bensin. Baunya sangat menyengat. Tak ada pilihan lain kecuali membangunkan Ayah, Ibu dan ketiga Adikku dari kamarnya masing-masing. Aku juga meminta mereka tak perlu panik. Karena kuyakin tak satu pun dari mereka akan datang membantu. Aku semakin yakin kalau mereka memang menghendaki keluarga kami pergi dari kampung ini. Puluhan tahun kami tinggal di sini. Puluhan tahun pula mereka berpura-pura menjadi manusia. Berpura-pura seolah-olah tak pernah terjadi apa-apa. Apakah aku harus menjadi pahlawan bagi mereka, sehingga bisa menerimaku kembali? Apakah aku harus menjadi relawan bagi mereka, atau menjadi pemuka agama, ataupun negarawan yang terhormat?

Bukankah percuma, kalau nantinya mereka tetap tahu, kalau kami keluarga pembunuh? Keluarga kafir yang sudah membunuh nenek moyang mereka.

Aku hanya tertegun di sela-sela isak tangis Ayah dan Ibu. Padahal aku baru mulai mencatat, Mbah. Aku sudah dikejutkan dengan peristiwa yang mungkin bagi orang-orang akan sulit dilupakan. Tapi bagiku akan mudah untuk melupakannya, seperti aku melupakan sejarahmu. Seharusnya sudah tak perlu lagi ada kekejaman, kekejian dan kesadisan. Karena mereka nantinya akan menjadi pelaku sejarah. Bagiku sangat mudah melakukannya, seperti nenek melupakan sejarahnya. Karena nenek selalu berkata: “Jangan tertegun pada sejarah yang kita baca, Nak. Karena hanya hati nurani adalah yang paling benar di dunia ini.”

*Bangkalan, 2015*

## **ADA BAU NANAH DI TENGAH KOTA**

**KAU SEHARUSNYA** lebih pandai ketimbang mereka. Kau seharusnya lebih tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Kau terdidik dan pendidik. Bayangkan saja kalau seumpama setiap para pendidik di kota ini sepertimu. Akan seperti apa jadinya? Jalan yang membentang luas akan menjadi lalu lalang yang mengerikan atau menjijikkan. Tak akan ada seorang pun yang membuka matanya kalau kau tak memulainya. Lalu bagaimana kalau tingkah lakumu dilihat para muridmu? Mereka akan menirukannya. Anak-anak yang masih lugu. Anak-anak yang masih tersipu malu pulang ke rumah dan berperilaku yang sama. Alangkah memalukan jika demikian. Kalau aku sepertimu, mungkin aku berhenti dari bekerja. Jarang sekali dilakukan oleh setiap orang di republik ini, seorang pekerja mengundurkan diri dari jabatan atau pekerjaannya ketika ia salah. Hanya seorang yang bersifat ksatrialah yang akan berani melakukannya. Apakah kau melakukannya?

Baiklah kalau masih berpikir. Akan kukatakan satu hal kepadamu, bahwa lelaki itu seorang pahlawan bagi kita semua. Karena dia berani menegurmu. Dia berani memperingatkanmu. Dia berani memakai bahasa santun kepadamu. Tata cara lama masih dia

gunakan. Karena jarang sekali aku menemukan orang di peradaban postmodern ini masih memakai unggah unggah kesopanan. Dia berbicara baik-baik, dan aku memperhatikannya dari jauh. Tapi kau malah bersikap sebaliknya. Malah kau mengumpat dengan kata-kata yang tidak sopan. Padahal ia menjelaskan, kalau tak ada maksud untuk menggurunya. Dia hanya menjelaskan akibatnya. Apa yang akan terjadi nantinya di sepanjang jalan lampu merah ke arah Besel itu terhias dengan rias-rias wajah yang membusuk.

Malah kau membawa nama penguasa di kota ini. Dia memang bukan seorang penguasa yang harus menegurmu kalau melakukan kesalahan. Lantas apakah kau harus menunggu penguasa turun datang ke jalan, lalu kau menyambutnya, dan kau baru akan berhenti melakukannya. Di sinilah letak kesalahannya. Orang-orang hanya tunduk pada siapa yang dihadapinya. Orang-orang akan patuh pada martabat dan derajat. Padahal hakekatnya milik siapa? Dia boleh tidak berpangkat seperti para jenderal berpangkat tiga atau empat, atau para pejabat yang selalu rapat, atau konglomerat yang dielu-elukan para kaum melarat.

Kau tak perlu menjawab pertanyaanku kalau memang tak mau menjawab, atau tak mampu menjawabnya. Sekarang siapa yang jadi korban amarah dan kesombonganmu? Sehingga kau langsung mengeluarkan celurit dari sarungnya. Apakah dengan cara itu akan dianggap sebagai ksatria? Apakah dengan cara membunuh akan disebut jagoan, *blater*? Padahal kau harus tahu masalahnya hanya sepele, yang bisa diselesaikan dengan cara yang baik. Dengan norma yang baik. Kau punya agama. Dia juga punya agama. Kau punya aturan. Dia juga punya aturan.

Ayolah hentikan sifat kejantanan seperti itu. Berpikirlah lebih jernih ke depan. Siapa yang akan dirugikan nantinya, dan berapa anak yang akan kita tinggalkan? Lalu siapa yang akan menafkahi mereka atau istri kita? Lalu siapa yang akan mencintai

orang tua kita? Kalau kita mati atau dipenjara, bagaimana nasib kelangsungan hidup mereka, apakah kau berpikir selanjutnya? Kadang kita memang terlalu bodoh, karena sering kali tak terima dengan ditegur seseorang. Padahal kita tahu apa yang dilakukannya adalah sebuah kesalahan. Namun karena rasa gengsi, kita malu dengan kesalahannya sendiri. Seolah-olah kesalahan itu adalah sebuah kebenaran.

Padahal kalau kita pikir lebih jauh, adakah halaman luas di depan rumahmu? Adakah tanah lapang di belakang rumahmu? Adakah lahan kosong di samping rumahmu? Aku yakin pasti ada. Karena di sini bukan sebuah kota metropolitan seperti Jakarta atau Surabaya, yang hidup serba berdempetan dengan rumah petak, sesak dan membludak. Sehingga sampah pun berserak, karena malas untuk bergerak ke tempat pembuangan. Lalu seenaknya berjingkrak-jingkrak melemparkan kotorannya.

Aku tahu pasti kau malas menggali lubang. Kalau kau malas, bagaimana dengan orang lain yang akan menggali lubang kematianmu? Apalagi menggali lubang sampahmu. Kalau kau terus melakukannya setiap hari, berapa banyak yang akan berserak dari depan lampu merah ke arah barat. Lalu berapa banyak orang-orang akan terhenyak, bahkan sampai terhentak karena bau nanah begitu menguak.

Kalau laki-laki itu tak menegurmu, tentu orang lain akan menganggap perilakumu sebuah kebenaran yang akan ditiru. Mereka akan mengadopsi kebenaran yang semu. Lalu bagaimana kita akan kedatangan tamu-tamu agung. Bagaimana mungkin kita bisa menyambutnya dengan gegap gempita, dan bergembira. Aku kira kau selayaknya memberi contoh dengan sikap kecil yang baik. Agar yang terdidik melihat dengan baik pula. Walau aku tak pernah tahu isi-isi kantong-kantong sampah itu. Mungkin bangkai ayam yang busuk, sehingga ulat mengerubung. Mereka pun berpesta

pora, disangka ada nanah dari bangkai manusia, yang kita tahu merupakan bangkai paling lezat dan nikmat. Apa yang sebenarnya kau inginkan? Apakah menunggu sampai berjejer seperti antrian hingga ke arah warung sinjay? Lalu menjadi pengaruh buruk bagi semuanya, dan sang pemilik datang memakimu, mencak-mencak dan berkacak pinggang. Kau harusnya tahu dari sekian banyak orang baru sibuk setelah melihat akibatnya yang sangat berdampak, ketika penyakit menjadi pembunuh yang berdarah dingin. Ketika di sekeliling kita menjadi orang-orang yang sekarat, karena mereka tak tahu kalau itu sebuah laknat dan akan kualat. Memang ini hal yang ringan sebenarnya kalau kau mau berbesar hati, kalau kau mau mendengarnya dengan kepala dingin, sehingga aku tak perlu terbaring dan terkapar di ruang ini. Sehingga aku tak perlu mengeluarkan banyak rupiah untuk menyembuhkannya. Aku tak mau kau bertanggung jawab setelah peristiwa memalukan ini. Mungkin kalau aku tak merekammu, barangkali kau akan berkilah. Beribu banyak alasan dan jawaban kau ciptakan, sebelum ada fakta-fakta otentik yang disidangkan. Ini memang dunia yang antik dan nyentrik menurutku. Apalagi di kota ini.

Mentang-mentang kita terkenal dengan celurit emas kalau kata Zawawi Imron, salah seorang penyair terkemuka di pulau ini, lalu menganakemaskan apa yang kita miliki. Apa yang kita punya? Apa yang sebenarnya kita banggakan? Apa yang sebenarnya kita mau utarakan dengan keberanianmu? Apakah kita juga tahu, bahwa tradisi itu sebuah warisan ciptaan kaum kafir penjajah? Apakah kita sudah banyak membaca beberapa literatur, dan aku yakin kalau kau membacanya pasti kau akan malu mengakuinya.

Aku kira sudah saatnya aku menutup percakapan ini. Terserahlah kalau kau mau mengikutinya atau tidak. Yang penting aku tak mau lagi mencium bau nanah di sepanjang jalan itu. Karena kita lahir dan tumbuh di kota ini. Kota yang seharusnya

kita jaga dan pelihara. Terserahlah, kalau kau menganggapku mengguruimu. Karena aku bukan guru yang baik. Aku bukan pendidik sepertimu. Aku lebih baik dididik olehmu. Mungkin itu yang paling menyenangkan bagiku. Jadi aku semakin tahu, bagaimana kau mendidik kaum terdidik di kota ini. Sudahlah, aku mulai malas melanjutkan percakapan. Aku tak mau lagi bercakap-cakap denganmu. Mungkin kau berpikir aku ini orang gila, yang semakin hari semakin tumbuh dan menggilai.

*Bangkalan, Juni 2015*

## AKAN KUBUNUH KAU!

**SEKETIKA MOBIL** patroli petugas berhenti, tepat di samping stasiun Sidotopo. Kedua orang petugas bergegas cepat ke arah kami. Di belakang mereka tampak seseorang yang sangat kukenal. Laki-laki setengah baya. Namanya Nendra. Raut mukanya sangat marah. Di sebelahnya berdiri anak semata wayangnya, Indah. Gadis cantik berambut keriting itu berjalan cukup lambat. Tentu aku sangat mengenalnya. Tapi, untuk apa gadis itu datang ke Surabaya? Sepengetahuanku, Indah lahir, besar dan tinggal di Jakarta. Celakanya lagi, mereka semakin mendekatiku. Salah satu petugas dengan sopan hendak menangkapku atas sebuah laporan ancaman.

Melihat hal ini, semua tim produksi yang terlibat dalam pembuatan film bioskop bereaksi. Tak terkecuali sutradaranya, Hendri Kurniawan. Ditambah beberapa aktor dan aktris yang sangat terkenal, cukup merespon penangkapan ini dengan heran. Ada yang menghalangi petugas. Ada juga yang menarikku ke belakang, menjauhi petugas. Nendra yang sigap hendak menarikku, juga terhadang oleh dua orang *set builder* dan seorang *gaffer*.

Di saat adegan berlangsung, tepat setelah aku memasang papan klep di depan kamera, *Roll 234, shot 9, scene 76, take 6*, di sela-sela

aku harus memperhatikan setiap adegan pemain, baik dari gerak dan ucapannya. Tampak aku catat dan tandai di skenario, karena khawatir dengan pengambilan gambar *full shot*. Sebuah gambar keseluruhan dari atas kepala sampai ke kaki. Sutradara menilai ok. Maka *shot* selanjutnya, yaitu pengambilan gambar *medium shot*. Gambar dari perut sampai wajah. Otomatis aku tak akan lupa pengulangan gerak dan dialog para pemain. Karena menggunakan *single* kamera. Dan aku sebagai *script continuity* akan dengan mudah menyampaikan pada sutradara.

Tapi kedatangan mereka membuyarkan segalanya. Padahal sutradara menganggap kalau adegan di rel kereta api itu, di antara gerbong-gerbong berkarat yang tak terpakai, membutuhkan waktu yang lama. Sudah sejam berlangsung pengadeganan satu *shot* dimulai. Sutradara belum puas dengan hasilnya.

Jelas saja mereka emosi. Namun terlepas dari itu semua, kami menerapkan nilai solidaritas sebagai pekerja film yang mencintai dan mengabdikan pada pekerjaannya. Meskipun saat itu jam menunjukkan pukul 01.30 WIB. Apa pun alasannya, sutradaraku tak mengizinkan aku ditangkap pada saat kami *shooting*. Kalau memang mau melakukannya, ia meminta agar petugas melakukan kewajibannya setelah *shooting* selesai. Dua jam lagi, kira-kira. Padahal mereka merasa sudah menunggu sejak tiga jam sebelumnya.

Namun Nendra terus beragumen, bahwa tak punya waktu lagi, mengingat tiket pesawat yang sudah dipesannya setelah subuh. Yang penting menurutnya, aku harus digiring terlebih dulu oleh petugas sebagai ganjaran perbuatanku.

Dari pihak kami sendiri tetap bersikeras tak akan melepaskanku sampai *shooting* selesai. Apalagi sutradaraku meyakinkan petugas, akan menyerahkanku, jika memang aku dianggap bersalah. Sementara petugas harus menangkapku agar memberi keterangan di kantor, sebelum dibawa ke Jakarta. Suasana menjadi kacau,

karena Nendra menuduh kalau Hendri Kurniawan akan membawa kabur aku dari lokasi tersebut. Tapi sutradaraku kembali meyakinkan dengan sungguh-sungguh.

Situasi ini tambah sulit, karena kengototan Nendra menimbulkan petaka. Lampu kinoflo dua pasang jatuh ke permukaan rumput. Meledak. *Duaaarrr!!!* Kepanikan ini membuat Indah sangat terkejut, sehingga menyenggol lampu *tangsten*. Jatuhlah lampu itu mengenai monitor di hadapan seorang VTR, yang mengoperasi *recorder* film. *Duaaarrrrr!!!*

Suasana semakin panik karena setiap tim punya tanggung jawab dengan peralatannya masing-masing. Terutama para penata cahaya dan pengawal alat yang bereaksi cukup cepat. Namun sikap berlebihan mereka membuat Indah takut. Nendra hendak melindungi, tak sengaja menyenggol lampu HMI yang lebih besar dan berat. Kembali jatuh dan hampir saja menabrak salah seorang petugas.

Hendri Kurniawan sangat marah atas kejadian ini. Ditambah para pemain yang juga saling ngotot. Setrum aliran listrik menjadi kongslet. Seketika petugas genset harus mencabut panel *box*-nya untuk mengurangi akibat buruk yang lebih besar lagi.

“Sudah kukatakan, beri kami waktu,” bentak sutradaraku.

“Maafkan kami. Kami hanya menjalankan tugas sesuai dengan laporan,” seorang petugas menjawab.

“Kami sedang menjalani tugas, ia adalah timku,” ucap Hendri sembari menunjuk ke arahku.

“Tidak bias, Pak. Anak ini harus ditangkap. Lakukan sekarang juga,” teriak Nendra, seperti kata-kata sebelumnya.

“Berhenti. Ia bukan koruptor. Kesalahannya hanya biasa saja,” sutradaraku tak kalah berteriak menggelegar, membuat orang-orang semakin ramai menonton.

Sutradaraku saling tarik menarik dengan Nendra. Kalau hal ini

terus berlangsung, maka tidak akan selesai. Otomatis aku meminta pengertian pada sutradaraku agar izin terlebih dulu dari lokasi. Aku harus menebus kesalahanku. Aku harus mempertanggungjawabkan ancaman maut pada Indah. “Akan kubunuh kau!” ancamku waktu itu. Sekitar tiga minggu yang lalu waktu kami di Jakarta, saat Indah menolak cintaku kepadanya.

Masalah sepele yang seharusnya tak mesti kukatakan. Tapi karena ia sempat menghinaku, mungkin karena aku berkali-kali memaksa. Aku emosi. Tersinggung. Bagiku sah-sah saja, sebagai anak muda. Aku pun digiring petugas ke dalam mobil dengan tubuh lunglai. Tim produksiku hanya terkulai. Memandang bulan yang tampak memperlihatkan setengah wajahnya. Sementara setengah wajah mereka seperti ada kelabu, dan sendu. Andai saja ada pohon randu, mungkin mereka akan menunggu di situ!

Surabaya, 2002-2014

## TAK SELURUS DENGAN LANGIT

“**PEMBERONTAK!**” teriaknya sangat memekikkan telinga, di tengah kerumunan orang banyak. Ada banyak pasang mata yang terhenyak, dari yang muda sampai tua, tak terkecuali anak-anak. Aku pun juga terhenyak, seperti orang tidur nyenyak tersiram air seember hingga terhentak.

Aku menjauh dari laut lepas pantai Senggigi. Aku kira tak layak kalau menyahut. Khawatir segalanya menjadi runyam.

“Ini sebuah kebohongan, sampai kapan kita membohongi publik?”

“Lalu apa yang kau mau?”

“Kejujuran.”

“Bukan sebuah pangkat?”

Aku hanya tersenyum simpul. “Ini sudah tak selurus dengan langit,” ucapku pelan.

“Sombong sekali kau. Jangan berkhotbah di depanku. Kau hanya anak muda bau kencur.”

“Ini sudah tak sejalan dengan nuraniku.”

“Jangan berlagak layaknya seorang filsuf.”

“Aku memang bukan Aristoteles. Bukan Plato. Bukan juga Socrates.”

“Kau anak buahku.”

“Juga bukan. Aku seorang kreatif. Dan kau *associate producer*,” jawabku tegas. Jelas semua tim produksi saling pandang. Bagaimanapun secara struktur, ia lebih bertanggung jawab terhadap acara yang sedang kami kerjakan, untuk mempertanggungjawabkannya pada produser eksekutif.

Dan kalau menyinggung pangkat, memang setiap tim kreatif yang sudah menangani beberapa program sukses, bisa dengan mudah menjadi produser. Kalau sukses kembali akan direkomendasi sebagai produser eksekutif, yang nantinya mengarah pada penanggung jawab program di sebuah stasiun televisi.

Tapi aku sudah mulai lelah. Pikiranku sudah tak sejalan dengan hati nurani. Sudah banyak kabar beredar sejak 2009 lalu, program *reality show* seperti *Termehek-Meheh*, *Tak Ada yang Abadi*, *Masihkah kau mencintaiku?* *Realigi*, *Curhat*, *Uya Kuya*, *Playboy Kabel*, *Mata-Mata*, dicurigai kalau acara itu sebuah pembohongan. Padahal sekian banyak email yang masuk meminta pertolongan. Tapi tim produksi acara itu hanya mengambil ceritanya saja. Terutama tim kreatif dan produsernya.

Aku tak mau membuat sebuah program yang nantinya muncul kecurigaan kalau membohongi penonton. Dari pemain sampai *charity* pun hasil rekayasa yang di *set-up* sedemikian rupa. Aku tak habis pikir, sebuah acara yang membantu orang mencari keluarganya hilang, atau membantu memaafkan keluarganya yang sudah melakukan dosa besar, atau membuka aib seseorang dalam kondisi tidak sadar. Sementara penonton tahu kalau itu sebuah realitas yang terjadi pada masyarakat.

Kalau misalnya mereka berkelit bahwa yang paling terpenting mengambil hikmahnya saja dari sebuah acara, sebenarnya terbilang masuk akal. Tapi aku tak bisa dipaksa. Aku harus pulang ke Jakarta dan menghentikan *pilot project*, yang seharusnya para pemain

bukan hasil *casting*. Melainkan orang-orang yang kekurangan, dan akan dibantu oleh programku, *Celebrity on the Village*.

“Dari awal kita sudah sepakat men-*setting* terlebih dulu.”

“Ya. Tapi kalau pilot ini berhasil, aku yakin kau akan lebih mudah men-*setting*, ketimbang berhadapan dengan realitas, dengan pertimbangan laku dramatiknyanya.”

“Itu kau tahu alasannya. Lalu kenapa kau harus mundur dari program ini, sementara ini adalah idemu?”

“Karena aku mulai tak percaya, kalau kita akan benar-benar ada bersama orang-orang yang membutuhkan kita.”

“Ok. Sekarang apa yang kau mau?”

“Cari orang-orang yang benar-benar membutuhkan pertolongan. Laku dramatik tak penting. Ini sebuah *reality show*. Apa kita harus menjual tangis mereka? Apa kita harus menjual kemiskinan mereka? Atau kita menjual permasalahan mereka? Naif!”

Seketika situasi menjadi gaduh, karena sebagian besar di antara mereka membelanya. Lelaki bernama Adityo Gautama, sudah menangani banyak program sukses di tv. Terutama tiga orang *camera person*, *audioman*, *production assistant*, dan dua orang *host*. Seorang *host* lagi membelaku, hanya satu orang saja yang berada di belakangku, kemana hati nurani mereka?

Belum lagi celetukan politikus yang kami bawa sebagai tokoh *celebrity*. Karena waktunya dikejar-kejar dengan acara lainnya, dan meminta kami segera menyelesaikan *shooting*. Pembohongan publik menurutnya sudah biasa dan lumrah.

“Kau lihat? Bagaimana mungkin kita akan sanggup menyelesaikan dengan kondisi seperti ini?”

“Ganti saja politikusnya. Mudah kan?” sindirku enteng.

“Hei, Bung! Jaga ucapanmu! Aku diundang dalam program ini, karena aku akan menghasilkan rating dan *share* yang tinggi,” bentaknya sangat keras. Aku hanya tersenyum. Andai saja semua

para elit politik di negeri ini sepertinya, bertentangan dengan langit, mau di bawa kemana bangsa ini? Aku malas meladeni. Terserah, kalau mereka mau melanjutkan tanpaku, silakan saja! Setidaknya aku mau berusaha selurus dengan langit di antara sekian banyak yang memberontak pada langit.

Lombok Barat, 2013

## GERIMIS DI RUMAH HARAM

**PEREMPUAN MANA** yang mampu menyembunyikan kemarahannya ketika sang suami tercinta, sehari-hari seperti tidak mengenalnya. Cuma memandang, lalu mencium perutku yang semakin bunting. Lalu melenggang. Ada yang salah gerakan dari kehamilanku? Ini yang kukandung adalah calon anak pertamaku, setelah kami menikah tujuh bulan lalu. Kandunganku baru saja berusia tiga bulan. Coba kalau kalian bisa menjawab, lantas apa yang harus kulakukan? Pada jendela yang tertutup, kisi-kisi menutup rapat, lampu duduk dekat ranjang tak mau melihat, suara-suara di gang seperti mati. Hanya ada betina menengadah. Tapi si jantan tak mau bermuajajah.

“Aku tak tega menyentuhmu,” ucap suamiku berkali-kali setiap aku menginginkan nafkah secara rohani, lalu ia pergi begitu saja.

\*\*\*

“AKU mencintaimu dengan tulus,” ucap laki-laki itu. Ia rekan kerjaku di kantor. Sudah hampir tiga bulan kami berhubungan diam-diam. Namanya Dafa, seorang tim kreatif yang menjadi

perwakilan sebuah rumah produksi dan bekerjasama dengan tv tempat aku bekerja untuk membuat sebuah acara *reality show* yang sedang ditayangkan.

Ia selalu menggodaku sejak pertemuan pertama, meskipun Dafa tahu, ada cincin di jari manisku. Berulang kali mengirim email, berkeluh kesah tentang kehidupannya. Ia seorang kritis. Penuh dengan ide brilian setiap membahas rancangan konsep atau yang biasa kami sebut *brainstorming*, “badai otak“ di kantor. Sejak itu ia sering menelepon dan mengirim sms, bahkan berulang kali mengajak jalan. Setelah sebulan kami kenal, dan suami belum kunjung menafkahi batinku.

Entah kenapa aku mau. Mungkin karena aku menginginkannya. Untung Dafa tak melakukan apa pun kepadaku. Aku kira harus segera memutuskannya. Karena sepulangnya ke rumah, aku memaksa suamiku menafkahi. Celaknya setelah itu aku meneleponnya. Sejak itu kami terus berhubungan. Sampai akhirnya aku benar-benar mulai berpaling. Aku mulai merasakan separuh jiwaku baginya.

\*\*\*

SEBULAN setelah melahirkan, aku kembali bertemu dengannya. Padahal aku sudah bertekad melupakannya dari kehidupanku, setelah pertemuan terakhir sejak usia kandunganku jelang sembilan bulan. Kami sempat berada di satu kamar. Ruang itu seperti menyiksa perasaanku sendiri. Aku mencintainya, tapi aku juga mencintai suamiku. Aku tidak boleh mengkhianati suamiku, dan ia menerima kegelisahanku. Aku hanya menangis dalam dekapannya, setelah itu ia seperti menghilang karena aku juga mengambil cuti.

“Maukah kau menikah denganku?“ tanyanya di sebuah restoran

Tebet, setelah berhasil mengajakku jalan untuk kesekian kalinya. Aku hanya menatap tajam matanya. Jadi aku harus memilih, antara dirinya atau suamiku, pikirku dalam hati. Berani benar ia menantangku. “Kita poliandri, aku tak memintamu memilih,” lanjutnya penuh hati-hati.

Ini sungguh permintaan luar biasa. Karena Dafa sangat tahu kalau hukum agamanya tak memperbolehkan berbagi istri. Ia jadi sibuk berkonsultasi dengan beberapa pemuka agama, hasilnya juga nihil. Malah ia memintaku agar hidup di Nepal, ada sebuah perkampungan mensyahkan kondisi tersebut, karena di sana lebih banyak perempuan daripada laki-laki, apakah mungkin suamiku mau? Karena sampai kini pun suamiku belum mengetahui hubungan ini dengan Dafa.

Ini benar-benar gila. Sampai akhirnya ia stres memikirkannya. Bahkan memaksa salah seorang pemuka agama untuk mensyahkannya. Jelas saja ia menentang ajaran agama kami, atau kami sengaja berbohong pada seorang pemuka agama kalau aku belum menikah, lalu kami disyahkan, tentu saja tidak semudah yang dipikirkannya.

Behari-hari ia seperti mengharap kalau aku harus memilihnya dan menceraikan suamiku. Tapi mungkin Dafa tak berani mengatakannya. Sehubungan itu, kasak-kusuk hubunganku dengannya tercium oleh beberapa teman. Apalagi ia mengundurkan diri dari program yang sedang kami tangani, tapi ia berdalih bahwa dirinya diminta produser eksekutif rumah produksinya menangani acara tv lain.

Padahal aku tahu kalau dirinya sangat tersiksa, nomer hapenya juga tidak aktif. Jujur aku mengkhawatirkannya. Apalagi aku tidak tahu persis tempat tinggalnya. Setahuku ia kost di wilayah kampung melayu, dan aku baru ingat kalau sekali ia pernah memperkenalkan aku ke beberapa teman-temannya di

tempat tongkrongan; gelanggang olahraga remaja Jakarta Timur, Cawang. Dari sanalah aku tahu tempat kostnya, dan seperti kekhawatiranku, ia baru saja menenggak cairan berbahaya sehingga mulutnya berbusa. Aku segera membawa Dafa ke rumah sakit dibantu beberapa teman kostnya.

\*\*\*

TIDAK ada pilihan bagiku kecuali menurutinya. Kami pun menikah siri tanpa memberitahu seorang pemuka agama tentang statusku. Foto-foto pernikahan kami kusimpan rapat, hanya ketua RT saja yang tahu, sebelum kami mengontrak rumah di belakang apartemen Cibubur.

Mungkin ini sebuah kebahagiaan baginya. Begitu juga denganku. Karena aku memiliki laki-laki yang saling menutupi. Apa yang tidak ada dalam diri suamiku, Dafa memilikinya. Begitu sebaliknya, aku seperti sungguh-sungguh memiliki satu jiwa, karena jelas kini aku dan Dafa serumah. Entah sampai kapan, yang jelas suamiku tidak tahu, dan harus tidak tahu sampai kapan pun, sampai keadaan memang benar-benar harus memilih.

Memang ini seperti gerimis di rumah haram. Atau kalau boleh mengutip kalimat Rabinranath Tagore, seorang penyair India, aku berlari melalui bukit dan lembah, aku mengembara melintasi negeri-negeri tak bernama karena aku berburu kijang kencana, kau datang dan berbelanja di pekan dan pulang ke rumah, penuh membawa barang-barangmu, tapi pesona angin yang tak bersarang telah menyentuhkanku, tak tahu aku kapan dan di mana.

“Selamat pagi, sayang! “ ucapnya sangat lembut, tatapan matanya begitu tulus dan hangat. Kedua tangannya membawa tiga bungkus plastik berisi nasi uduk Mpok Mirah, langgananku yang terkenal nikmat. Ada beberapa kue dan roti. Ia baru saja masuk

dari pintu rumah. Berlalu begitu saja melangkah ke arah meja makan, mengambil piring dan gelas di rak, mengambil teko dalam kulkas, dan menuangkannya. Di bungkus plastik lainnya terdapat foto-foto gila, saat kami berdua menonton konser slank, foto box setengah bugil, saat mabuk berdua, dan tak lama kemudian ada bayi perempuan mungil, sedang digendong *baby sister*-ku. Aku semakin terpaku saja memandang. Beberapa detik kemudian, hapeku bergetar, ada sms masuk, dan kubaca: Ini kado indah buat ulang tahunmu, tulis Dafa yang kini sedang berada di kantor. Hari ini sengaja aku tak masuk karena mempersiapkan perayaan bersamanya.

Jakarta, 2009-2014

## UNDERGRADUATE

**MASING-MASING** sutradara film punya cara tersendiri menguji dan mengolah kemampuan setiap calon pemainnya. Sebutlah beberapa di antaranya; Garin Nugroho, Riri Riza, Rizal Mantovani, Ibnu Agha, Ifa Isfanyah, Jose Purnomo dan beberapa sutradara lainnya, termasuk aku.

Mungkin caraku dianggap salah, saat berhadapan dengan beberapa pemain yang ikut *casting*, terutama para perempuan yang sedang duduk di bangku kuliah. Mereka adalah prasarjana, yang disebut *undergraduate*. Karena kali ini filmku banyak bicara soal kemahasiswaan, dan hubungannya dengan jenis kelamin sebagai perempuan.

Fenomena pentingnya virginitas merupakan tema yang sedang diangkat. Lalu apakah salah ketika aku berhadapan dengan mereka yang begitu banyaknya, melakukan diskusi kecil, di luar menggali kemampuan acting mereka. Karena sebelumnya aku sudah tahu melalui rekaman yang sudah kulihat, secara keseluruhan mereka memiliki kemampuan rata-rata. Sekitar 23 perempuan yang terpilih di mana usianya berkisar antara 20-23 tahun, sesuai dengan usia tokoh.

Ada yang terbuka, blak-blakan. Ada juga yang menutupi tentang

jati dirinya, dan aku sejujurnya lebih menyukai keterbukaan itu, karena tokoh yang akan dimainkan adalah karakter *extrovert*. Dia sangat bebas berbicara dengan lingkungan sekitarnya, sehingga yang kulakukan membuat mereka terbuka pelan-pelan. Dari sini aku coba terapkan teori akting realis yang diambil dari bukunya Constantin Stanislavsky maupun Richard Bolelavsky, seorang dramawan Rusia.

Aku harus tahu seberapa besar mereka konsentrasi berada di ruangan untuk mendapatkan peran penting dalam filmku. Seberapa besar daya imaji mereka terhadap tokoh pada skenario, lalu bagaimana mereka mengolah ingatan emosinya yang berkaitan dengan peran, dan tentu ada pengalaman-pengalaman batin apa di antara mereka yang harus kuketahui. Aku menyadari diskusi terbuka ini memang tidak disetujui beberapa pihak, termasuk *casting director*-ku yang mundur dari projek ini. Bagaimanapun aku sebagai sutradara memiliki wewenang untuk menentukannya.

Intinya para *undergraduate* yang sedang berada di hadapanku, semuanya tidak virgin, dan yang paling blak-blakan di antara mereka tak lain Verlita. Ia begitu demokrasi dan sangat rinci menceritakannya di hadapan kami semua. Ada yang tertawa, ada yang geli, ada juga yang jijik, mungkin ada juga yang menganggap dirinya gila, atau sengaja sebagai strategi untuk mendapatkan peran. Tapi entahlah, yang jelas keterbukaannya membuat semua calon sarjana cantik itu mengekspresikan dirinya pelan-pelan.

Jujur aku menganggap semuanya ini lumrah saja, mengingat peradaban postmodern dengan dukungan media yang besar-besaran menggerus pikiran dan mencuci otak manusia, sehingga terjerumus pada arus yang seharusnya berjalan lurus. Media seperti punya jurus-jurus jitu, yang membuat mereka hangus. Di sisi lain adalah petaka, padahal pesan dari film yang akan kubuat bahwa hati-hati dengan peradaban postmodern yang membuat kita kurus, dan

mereka keluar dari ruangan dengan perasaan lega meskipun belum tahu apakah mereka terpilih atau tidak.

Aku melihat beberapa di antara mereka melebur dengan kendaraannya masing-masing, berbaur dengan para pengendara di antara lalu lalang jalan Parangteritis. Aku hanya terdiam sesaat. Seketika hapeku berbunyi. Aku segera mengangkatnya, terdengar suara dari seberang: Kapan kita bisa berdiskusi lagi Mas? Aku tunggu waktunya ya, Mas! Kalau boleh berdua saja. Rupanya Verlita yang meneleponku tanpa basa-basi lagi, berucap singkat nan cepat dan menutup telepon. Lalu apakah aku salah menerima tawarannya hanya sekadar melakukan pengamatan terhadap *undergraduate* sesungguhnya?

\*\*\*

SEMAKIN lama Verlita berbicara, mengungkapkan beberapa fakta yang terjadi di sebagian universitas, aku semakin miris mendengar. Tapi aku semakin tahu kemana arah pembicaraannya, tentu ia mengharapkan kalau Verlita akan terpilih sebagai pemain utama. Bagaimana mungkin tidak, aku diajak mengunjungi kamar kostnya. Sementara beberapa kost lainnya, para penghuni adalah para *undergraduate* yang tengah bersama pacarnya masing-masing. Mereka sedang tampak mencari jati dirinya, sama seperti yang dilakukannya. Tapi aku tak kalah cerdik. Aku sengaja merekam percakapan dengan hapeku tanpa sepengetahuannya. Verlita semakin berpikir bahwa segalanya akan mudah di zaman postmodern. Buatku ia sangat keblablasan.

Dan terbukti ia mengancamku dan akan menyebarkan fitnah, bahwa aku sebagai sutradara sangat deskriminatif terhadap kaum perempuan. Ia memperlihatkan rekaman diskusi pada waktu itu, bahkan Verlita memperlihatkan gambar-gambar vulgar beberapa

*undergraduate* pada saat itu. Seolah-olah aku yang salah, jelas ini sebuah kerugian, karena namaku sebagai sutradara tengah bersinar, dan baru saja mendapatkan penghargaan sebagai sutradara terpuji.

Aku hanya menjelaskan bahwa peran dalam skenario tidak mutlak ditentukan seorang sutradara. Aku harus juga berkonsultasi dengan produser yang bertanggung jawab pada produksi ini, dilihat dari aspek komersilnya, tapi ia semakin menunjukkan bahwa peradaban sesungguhnya adalah berkiblat dari barat, yang menurutnya sangat maju. Pintu kostnya ia kunci, lalu Verlita membuangnya ke kloset toilet. Gorden yang berwarna putih ditutup. Aku dihadapkan pada sebuah pilihan yakni harus memilihnya. Tak lama kemudian aku mendapat pesan singkat, lalu gambar-gambar yang tak pantas aku terima, dari beberapa *undergraduate*, ada yang mengajakku *date*, ada juga yang terang-terangan.

Aku berpikir rupanya kebablasan mereka dijadikan komoditi, strategi untuk mendapatkan peluang di kesempatan lain. Bukan hanya di film, aku rasa di segala bidang, aku percaya itu. Lalu mau kemana setelah mereka lulus, apa yang akan dibanggakan pada suaminya saat malam pertama? Aku pecahkan kaca jendela dengan kursi, lalu aku melompat dengan cepat sehingga tubuhku tersungkur, lalu kuperdengarkan rekaman suara Verlita, ia hanya tersenyum, senyuman orang-orang yang kalah dengan peradaban postmodern, barangkali kalau aku boleh berpendapat!

Yogyakarta, 2013

## BERI AKU WAKTU

**KALAU ANDA** pernah menonton film cinta tapi beda yang disutradarai Hanung Bramantyo & Hestu Saputra, begitu juga dengan film 3 hati 1 cinta yang disutradarai Benny Setiawan, Anda akan melihat cerita cinta Agni Pratista dan Reza Nangin, Reza Rahadian dan Laura Basuki yang berbeda agama. Tapi ini ceritaku, bukan cerita mereka, cerita yang dilandasi kejujuran. Tapi sebaliknya aku mengawali kisah ini dengan kebohongan.

Suatu waktu yang tidak pernah kuharapkan dalam hidupku, ia berdiri tegak dengan mata yang tajam dan membentak: Kau tega, Mas! Kau bohongi semuanya, sampai Tuhan pun kau bohongi.

Tak lama kemudian ia menangis, lalu ia menambahkan sembari menunjuk ke arah perutnya, “Kau juga membohongi anak kita yang akan lahir.”

Aku baru saja turun dari tangga masjid kota Gedhe, yang dibangun oleh seorang arsitek kiai bernama Wiryokusumo. Aku hendak mengambil motor di parkirannya di depan sebuah rumah, tak bisa berkata apa pun di antara beberapa orang yang melintas, tepat depan gapura dan ia sengaja menungguku, lalu melemparkan beberapa foto tepat mengenai wajahku, foto-foto saat aku salat dan membaca kitab suciku. Oh Tuhan!

\*\*\*

PEKERJAAN sebagai *Casting Director* adalah memilih beberapa pemain sesuai dengan kebutuhan skenario, yang nantinya akan dipresentasikan pada sutradara, sampai menentukan pemain yang tepat pada peran tersebut. Salah satu dari beberapa pemain yang ikut *casting* pada film televisi di Yogyakarta, Dianing merupakan satu nama yang selalu membawa pikiranku melayang tinggi. Sampai-sampai aku yang bertugas menjalani ini semua, berargumentasi hebat dengan M. Iwan Arwana, sutradara ftv tersebut, sampai akhirnya ia terpilih.

Sejak itu aku mulai beralibi. Ia harus melakukan latihan tambahan di luar *shooting*, dan beruntung ajakan itu berlangsung cepat tanpa kendala, tepat setahun lalu pada bulan puasa. Aku diarahkan ke sebuah warung mi godok seberang jalan Prawirotaman. Setelah kami berdua duduk, ada yang harus kutanya dari tadi, sejak berada di dalam mobilnya, aku bertanya: Kau tak puasa? Dianing langsung menoleh cepat ke arahku dan menjawab: Tidak, aku berbeda, kau? Dari sini aku memulai permainan, langsung kujawab: Tidak, aku juga berbeda. Barangkali kita sama. Tapi yang penting hidup kita harus penuh cinta kasih, bukan? Dianing hanya tersenyum, senyum yang sangat kuimpikan beberapa hari setelah pertemuan pertama.

\*\*\*

“PILIHANNYA hanya satu, kau harus sama denganku. Kalau tidak, akan kugugurkan kandungan ini, atau aku akan bunuh diri,” Dianing memintaku suatu saat, di dalam kamar hotel Sundari, tak jauh dari hotel Sumaryo, di jalan Prawirotaman, tempat aku dan beberapa *crew* ftv lainnya menginap dalam waktu sekitar tiga

bulan. Karena kami harus menyelesaikan 15 judul ftv yang biasa di kerjakan 5 hari perjudul.

Dianing tentu saja mau menikah denganku. Tapi aku harus mengikutinya sebagai Katolik. Ia tidak akan menikah kalau kami berbeda. Begitu juga denganku. Aku tidak akan menikah kalau ia tidak menurutiku.

Tidak bermaksud egois. Bagaimanapun laki-laki adalah seorang pemimpin dalam keluarga. Jadi aku harus memiliki sikap untuk memimpinnya. Tapi sayangnya Dianing sangat bersikeras, menampar wajahku, membanting semua perlengkapan hotel sehingga pecah. Aku hanya berusaha mendekapnya dengan erat. Ia berontak. Tapi aku semakin mendekapnya sekuat tenaga, jangan sampai para penghuni atau petugas hotel lainnya mendengar keributan kami. Aku mengkhawatirkan buntut panjang, akan ketahuan pimpinan produksiku.

Pelan-pelan aku membujuknya agar Dianing membuka hatinya pada keyakinanku. Sayangnya seorang Dianing memang keras kepala. Ia berlalu begitu saja membuka pintu kamar, dan memberi waktuku sekitar dua minggu untuk menentukan pilihan. Aku hanya menghela nafas, sempat kulihat di kejauhan petugas hotel memandangkanku. Jujur aku sangat malu dan langsung menutup pintu.

“Datanglah ke sini secepatnya, kalau tidak mau semuanya terlambat,” ancam Dianing melalui hapenya. Sesaat kemudian hapenya tidak bisa dihubungi, tepat setelah aku menerima sms alamatnya, sebuah tower provider, tak jauh dari terminal Giwangan. Aku harus meninggalkan beberapa koordinator agency di antaranya Lilo Agency, Lia Management, Hesty Entertainment yang mengirimkan beberapa pemainnya ke hotel kami untuk proses *casting*. Aku pun segera izin pada pimpinan produksi kami, dan segera meluncur ke tempat Dianing mengancam, tepat seminggu

setelah keributan kami di hotel Sundari.

Pilihannya hanya satu, membohongi dirinya kembali. Aku berjanji kepadanya kalau akan mengikuti ideologi dan pemahamannya, sebab yang kupikirkan kalau tidak kulakukan Dianing akan melompat dari atas tower itu. Dan hal ini harus kucegah secepatnya sebelum media menangkap aksi gilanya, dan tentu kedua orang tuanya akan mengetahui hal ini. Namaku pasti tercoreng. Begitu juga dengan rumah produksiku. Padahal aku pastikan tidak semuanya pekerja seni film secepat aku, kawan! Anda harus memahami dan mengerti persoalan ini dari sisi yang lain.

Dianing pelan-pelan menunjukkan ajaran-ajaran keyakinannya. Memberikan kitab sucinya. Mengajakku ke rumah ibadahnya. Lalu menemukanku dengan seorang Pastor. Sebenarnya kalau boleh aku katakan, semua ajaran itu sama: memercayai ke-Esaan Tuhan.

Dan aku meyakini kalau diriku melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan Dianing kepadaku. Misalnya menuntunnya melaksanakan salat, lalu memperkenalkan seorang Kiai dengannya, pasti pikirannya tidak akan karuan sepanjang hari, bergetar setiap detiknya, keringat dingin seperti menggigil, kacau balau. Di sisi lain aku tak ingin menyakiti perasaannya, karena sudah berjanji kepadanya, tapi Anda harus tahu kalau itu sangat menyiksaku. Aku harus mengakhirinya, termasuk keluar dari pekerjaanku, padahal aku sangat mencintainya.

\*\*\*

AKU menangis sedemikian rupa, sesugukan di atas tower provider, tempat Dianing waktu itu hendak bunuh diri, sembari melihat foto-fotonya yang kian besar kandungannya. Karena aku kira 3 bulan lagi ia akan melahirkan. Sementara hingga kini kedua orang

tuanya sibuk mencariku, terutama ke tempat kerjaku.

Pimpinan produksi, sutradara, asisten sutradara, pengarah sinematografi, penata cahaya, penata artistik, penata rias, sampai pembantu umum pun seperti tak percaya dengan informasi ini, dan aku sudah membohongi mereka. Aku sungguh menyesal.

Pilihannya hanya satu berdoa agar Dianing menemukan seorang laki-laki yang tepat dan syah secara hukum dan agama sebagai suaminya, Aamiin! Aku melayang ke udara setinggi 35 meter, jatuh terjerembab ke tanah yang sangat keras, setelah itu aku tak ingat sama sekali. Aku pikir lebih baik aku mati ketimbang keyakinanku berbeda, begitu dengan Dianing. Selang beberapa saat kemudian, aku membuka mataku pelan-pelan, tampak orang-orang sudah mengerubungiku, termasuk dirinya, ia berlinang air mata, menggenggam tanganku, oh Tuhan! Beri aku waktu untuk menebus semuanya! Tepat di sebelah berdiri seorang laki-laki menggenggam tangan sebelahnya sembari berdoa. Tampak ia mengenakan kalung salib, sekali kuucapkan dalam hati, oh Tuhan! Maafkan aku!

\*\*\*

Yogyakarta, 2013-2015

## DI BAWAH LANGIT SELEBRITAS

**AKU MEMANG** bukan Syahrini. Bukan Chaterine Wilson. Juga bukan Rebecca Rajman. Bahkan, bukan pula Cyntiara Alona ataupun Baby Margaretha. Tak seorang pun pada saat itu yang tahu kalau aku bakal seperti mereka. Mungkin juga lebih populer.

Pasti mereka memandang sebelah mata, terutama para sosialita, yang belakangan ini aku sering terlibat dengan mereka hanya sekadar arisan tidak jelas, menggosip tanpa tahu kebenarannya. Mereka sering mengatakan kalau di antara nama-nama itu merupakan simpanan para pejabat. Jujur ingin saja aku menampar mukanya, meludahi, atau menyiram wajahnya dengan segelas minuman keras. Padahal mereka takut para suaminya jelalatan dengan salah satu selebritas.

Tepatnya sekitar dua bulan aku berusaha berbaur dengan mereka. Cuma aku di antara mereka yang berstatus belum menikah, dan paling muda. Bahkan selisihnya sekitar sepuluh tahunan denganku. Sebagian besar mereka adalah istri pejabat. Ada juga istri seorang pengusaha kaya raya.

“Tak perlu menghayal kalau suaranya seperti sengau sapi,” ucap salah seorang di antara mereka yang paling kuanggap sangat

memuakkan. Aku hanya berusaha menahan amarah, dan tak satu pun di antara mereka yang tahu kalau aku juga mau menjadi istri simpanan dari pengusaha kaya ataupun pejabat.

Aku harus membuktikan kalau diriku akan menjadi penyanyi terkenal. Mereka juga lupa kalau ini zaman postmodern. Semuanya bisa dicapai dengan uang. Para produsen media lebih mengutamakan materi ketimbang kualitas tontonan.

“*Bulsyet!* Tahi kucing dengan bangsa,” ucapnya dengan berapi-api. Aku melihat ada kejengkelan dalam hatinya. Namanya Roy El-Jehuja, seorang eksekutif produser sebuah acara di stasiun tv swasta. Aku baru saja dikenalkan oleh temanku.

Aku memiliki uang. Orang tuaku cukup kaya. Tapi itu dulu sebelum kekayaan dibagi dengan dua kakak perempuanku, dan orang tuaku pun meninggal setelah membagikan warisan. Dua tahun belakangan ini aku memang bisa hidup mandiri dengan bisnis travel yang kujalani.

Satu-satunya yang menurutku cara paling efektif adalah menjadi selebritas, penyanyi terkenal. Dari situ aku akan menggunakan setiap kesempatan di beberapa acara *off air*, berkenalan dengan pejabat ataupun pengusaha kaya raya.

“Aku sekarang selebritas,” ucapku penuh bangga di depan para sosialita, meskipun tanpa aku jelaskan, mereka juga sudah tahu enam bulan setelah aku berkumpul terakhir kalinya dengan mereka.

“Menurutku kau hanya bertahan setahun atau dua tahun,” cibirnya sembari menancap pipi dengan *blash on*. Aku sudah mulai membiasakan diri dengan cibiran-cibirannya yang pedas, yang jelas *viewer* video klip di *youtube*-ku mencapai 3 juta lebih.

\*\*\*

“HAI, sayang!” suaranya sangat lembut. Ia datang langsung

mencium keningku di sela-sela aktifitas video klip *single* kedua, yang masih mengusung jenis musik *pop dut*, pop yang berbandgut, di sebuah studio yang cukup besar. *Green screen* yang sudah disiapkan oleh tim artistik, operator kamera sudah berada di atas bangku *dinky dolly*, karena pengambilan gambar yang mau dicapai Roy kali ini tetap menuntut kedinamisan.

Ia duduk di samping Roy yang memperkenalkannya kepadaku. Semuanya sudah siap dan hendak dimulai. Aku selaku penyanyi sekaligus produser tak mau membuang waktu hanya berleha-leha dengan lelaki yang baru saja datang.

“Sebentar sayang, aku *take* dulu.” Ia hanya mengangguk sembari melempar senyum ke arahku, lantas kulihat salah seorang *runner*, pembantu umum yang bertugas melayani konsumsi *shooting* menawarkan bangku untuknya.

Dan sebulan lamanya Roy kehilangan komunikasi denganku. Jejaring sosialnya tiba-tiba non aktif. Di kantornya sering tidak ada. Rumahnya sudah pindah, bahkan aku mendengar kalau Roy sudah menceraikan istrinya, setelah seminggu aku menikah siri.

\*\*\*

“BANGSAT! Jawab kataku!” bentaknya sembari mencekik leherku.

“Sumpah aku tidak pernah cerita pada siapapun.” Suamiku melemparkan aku ke sisi ranjang, lalu memukulnya dengan sangat keras dan menjambak rambutku.

“Katakan! Kamu yang menyebarkan semuanya,” tuduhnya dengan keras.

“Tidak sayang, tahunya mereka kalau kamu adalah kakak sepupuku. Hanya itu saja yang mereka tahu.” Kembali aku menjadi amukan kemarahannya, kepalaku dijedotkan ke pintu kamar mandi. Ia seperti binatang buas, menyobek dresku, hingga

telanjang bulat, kemudian aku dicambuk dengan ikat pinggangnya.

Apa mungkin ini ulah Roy? Apa mungkin ini pembalasannya? Suamiku kembali datang hanya untuk memukul dan menghajarku sampai tak berkutik. Aku seperti tidak bisa melakukan apa pun. Bahkan pembelaan sekali pun. Karena di sisi lain, nuraniku mengatakan semua investasi yang aku punya bersumber darinya, dan ia bersikap demikian karena rupanya harta kekayaan diperoleh dari istrinya. Alangkah mengejutkan saat aku tahu wanita itu adalah sosialita yang selalu mencibirku, sosialita yang paling kubenci.

Langit yang baru saja berubah warna, dari biru ke merah saga, meninggalkan terang matahari. Lalu berangsur-angsur menjadi gelap. Aku seperti tak punya pegangan. Aku semakin curiga kalau Roy ada di balik ini semua. Bahkan seminggu setelah aku ditinju dan mendapat bogem mentah oleh suamiku, aku mendapat informasi kalau Roy berhenti bekerja, dan tak satu pun tahu kemana perginya.

Belum selesai aku diburu suamiku sendiri, pada saat pulang selesai *shooting* video klip single ketigaku, tamparan ke mukaku seketika muncul bertubi-tubi, stick golf mengayun keras ke arah tubuhku. Aku berusaha melawan dengan sekuat tenaga dari serangan wanita sosialita itu. Padahal jauh sebelumnya, aku ingin menyelesaikan dengannya secara kekeluargaan, karena aku yakin ia akan mencari tahu, baginya hal itu sangat mudah.

Aku seperti tersudut. Aku seperti badut-badut kota. Bersungut-sungut setiap hari. Aku memagut di bawah langit Jakarta yang terik, dan seperti berlutut. Seketika karung goni menyekap tubuhku di pagi buta. Sebuah tangan kurasakan sangat kuat menutup mulutku, dan memasukkan tubuhku yang terbungkus goni ke dalam mobil. Entah apa yang terjadi saat itu. Aku kurang tahu pasti. Yang jelas puluhan pukulan menghujam ke tubuh sampai aku pingsan.

Baru aku sadar kembali setelah berada di sebuah ruangan kosong dan pengap. Aku disiram dengan air kotor sapi.

Ditelanjangi. Mulutku diikat dengan kain. Kedua kakiku juga diikat. Sekujur tubuhku dilumuri dengan kotoran sapi. Sangat bau dan menjijikkan.

“Sekarang kau puas?”

“Kata mantan suamiku, kau yang menggodanya.”

“Jawab!”

“Kata mantan suamiku, kau yang mencari seorang pejabat.”

“Jawab!” Mantan sepasang suami istri bergantian bicara seperti tentara nazi yang tengah menginterogasi budaknya. Aku tak punya pilihan kecuali mengunci rapat-rapat mulutku. Tapi aku tak mau mati. Aku harus bertahan hidup, makan sekali sesuai dengan pemberian lelaki itu, dan suatu hari sosialita bengis itu mengundang tiga laki-laki sekaligus untuk menggauliku. Tak kuasa aku menahan rasa sakit. Langit semakin gelap, meskipun aku sendiri seperti lelap, tidak tahu kegelapan yang mana? Atap yang kuratap hanyalah sebuah impian. Roy yang sangat kuharap. Aku butuh kesaksiannya.

Sampai akhirnya Roy benar-benar datang kepadaku. Ia benar-benar seperti malaikatku. Roy memukul habis lelaki itu sampai tak berkulit. Roy juga menghajar habis sosialita itu sampai pingsan.

Aku butuh pengakuannya. Aku mau Roy berkata lantang, “Kau masih mau menjadi istri simpanan?” Aku hanya tersenyum menatapnya, tanpa aku bertanya kepadanya, aku yakin kalau Roy lah pelakunya. Kehadirannya pada saat yang tepat sudah menjawab semuanya. Roy lah laki-laki yang tulus mencintaiku dan kutolaknya.

“Aku masih mau menjadi istri simpanan. Selebritas hanya kamufase saja. Carikan aku pejabat yang lebih hebat. Pejabat yang lebih cerdas, karena aku selebritas yang juga cerdas.” Roy seketika menangis, lalu menunduk tanpa sepatah kata pun.

\*\*\*

Jakarta, 2014-2015

## DEMI BAJU DAN CELANA COKLAT

**MENJADI PENCURI** mungkin bagi sebagian orang adalah pekerjaan tercela. Tapi bagiku mencuri pekerjaan terpuji. Anda pasti aneh mendengarnya, kok bisa? Tampaknya aku tak perlu menjawab. Cukup aku bercerita mungkin Anda akan mengerti. Justru sekarang aku mau balik bertanya, lebih terpuji mana antara mencuri atau mengganggu manusia yang lemah, atau dalam bahasa Inggris, yang pernah aku pelajari sewaktu SMA yaitu *Bullied*?

Bingung bukan? Baiklah, Anda tak perlu menjawab. Cukup membaca cerita ini, aku sangat berterima kasih, dan aku meyakini sekali lagi kalau nantinya Anda akan mengerti.

Saat coba melakukan pencurian pertama, aku gagal melakukannya karena ketahuan seseorang. Untungnya aku dengan cepat melompat dari atas dinding berlari ke arah sungai, lalu menceburkan diri pelan-pelan, selamat! Tadinya aku berpikir tak akan mencoba lagi, tapi karena setiap kawan yang memakai baju dan celana coklat menggangguku dengan ledakan-ledakan konyol, atau sindiran-sindiran sinis yang menyakitkan, aku mencobanya lagi.

Makanya tak enak jadi orang miskin sehingga tak mampu berbuat apa pun. Menjadi buruh itu pekerjaan yang hina. Apa yang

diharapkan dari seorang buruh dengan gaji 200 ribu perbulan? Buruh tak punya masa depan. Kalau memang tak sanggup untuk membeli baju dan celana coklat biar aku pinjamkan, begitulah kira-kira kalimat-kalimat yang menyebalkan aku setiap harinya.

Kali ini rumah target lebih besar dari rumah sebelumnya, dan kuperhatikan beberapa hari sebelumnya, keluarga penghuni rumah itu cukup enteng, sehingga aku memberanikan diri demi uang 15 juta rupiah. Karena aku sering mendengar kalau penghuni rumah itu jarang menyimpan uangnya di bank, entah di mana, aku nekat saja akan melakukannya, demi baju dan celana coklat.

Tapi saat aku menyelip dari balik pintu yang terbuka, aku tak sengaja menabrak guci sehingga pecah. Jelas saja bunyi itu membuat penghuni rumah bergegas ke arahku. Spontan aku yang memakai kain penutup wajah keluar kembali. Teriakan maling sudah mulai terdengar, yang ada dalam pikiranku harus menyelamatkan diri bagaimanapun caranya. Mati sebuah pilihan, sembari berlari aku mengeluarkan celurit dari balik pinggang. Kali ini bergegas ke jalan. Dari arah depan segerombolan orang sudah mulai berdatangan dengan membawa pentungan, pedang, golok, celurit dan beragam senjata tajam. Aku langsung mengambil jalan ke belakang rumah yang terlihat lebih gelap di antara rimbunan batang pohon.

Tapi dari sisi lain orang-orang sudah mengepung. Mau tak mau melompat ke tembok sebuah rumah yang kutahu penghuninya hanya seorang perempuan. Aku mengendap pelan-pelan. Tapi seketika seseorang memegang pundakku. Aku sangat terkejut melihatnya, dan ia memberi isyarat kepadaku kalau aku tak boleh berisik. Ia penghuni rumah, namanya Ratna, perempuan itu penyelamat hidupku karena memberikan laporan palsu pada orang-orang yang mengejarku.

Ia tahu kalau aku hendak melakukan pencurian. Rumahnya bersebelahan tepat dengan rumahku, rumah yang cukup besar. Ia

seorang pegawai negeri yang cukup mapan. Ayah dan ibunya sudah meninggal karena kecelakaan mobil setahun lalu. Sementara kakak perempuannya hidup bersama suaminya di Kwanyar, sekitar 6 km dari jarak kecamatan kami, Burneh.

Mau tidak mau, aku harus memintanya agar tak membicarakan hal ini pada kedua orang tuaku. Tapi ia memberi syarat agar aku bersedia menjadi sopirnya, syarat yang sebenarnya sangat membahagiakan aku, dan aku berjanji di hadapannya tak akan mengulanginya lagi. Sayangnya kepercayaan ini harus kuhianati demi baju dan celana coklat, kucuri perhiasan mewah dari dalam kamarnya dan kujual demi mendapatkan 15 juta rupiah.

Setelah mendapatkan uang sebesar itu, aku mencari hubungan seseorang yang bisa mengantarkan aku untuk mendapat baju dan celana coklat. Siapa lagi kalau bukan pada tetanggaku yang dikenal sebagai makelar THL ataupun pegawai negeri, yang sangat dekat dengan penguasa kabupaten.

Tanpa bertele-tele, aku pun sudah bisa memakai baju dan celana coklat, dan ditempatkan pada sebuah kantor kecamatan, 300 meter dari rumahku. Pekerjaannya hanya duduk-duduk manis, menjadi pesuruh para pegawai negeri yang membutuhkannya, semisal membeli makanan, foto copy berkas ataupun mengantarkan barang dan dokumen, dalam hatiku pekerjaan apa ini? Kini beberapa kawan malah menuduh bermacam-macam, bukannya malah menyenangkan justru semakin menyiksaku, memuakkan!

\*\*\*

“KAU yang mencuri perhiasanku?”

“Perhiasan yang mana?”

“Akuilah, kalau baju dan celana coklatmu hasil curian,” Ratna nampak berbicara biasa denganku, tak ada rasa marah yang kulihat

pada bola matanya.

“Ya, aku melakukan semuanya karena harapan bisa jadi pegawai negeri nantinya,” aku memberanikan diri.

“Memangnya pekerjaan sopir, pekerjaan tercela ketimbang mencuri?” aku hanya berpikir, sebenarnya Ratna menyelidik. Kami dari kecil hidup bersama. Ia teman SD, SMP-ku, hanya saja pada saat SMA kami berdua beda sekolah, dan ia tahu kalau saat SD aku selalu rangking 1 dari kelas 1 sampai kelas 6, selalu mengikuti lomba cerdas cermat, lomba bidang studi mewakili sekolah. Semenjak SMP ia juga tahu kalau aku mengalami penurunan secara nilai, bahkan ia juga mendengar kalau aku salah satu kandidat siswa SMA yang tidak lulus, karena sering membolos. Aku hanya berpikir segalanya menggunakan uang, dan aku yakin kalau dirinya juga menggunakan uang untuk menjadi pegawai negeri.

“Aku hanya tak ingin mereka mengganggu.”

“Memangnya yang hidup di dunia ini luput dari gangguan? Begitu juga aku, dan kau perlu tahu, tak semuanya masyarakat di sini membeli baju dan celana coklat.”

“Lalu dari mana kau mendapatkannya?”

“Aku mengikuti ujian, dan aku berhasil,” aku hanya terdiam, karena belakangan ini di tempatku tinggal semakin marak dengan memperjualbelikan baju dan celana coklat. Ratna hanya tersenyum. Ia berlalu begitu saja ke rumahnya sembari berucap pelan: Kalau kau tak senang dengan pekerjaanmu, berhentilah! Kau tetap akan kuterima sebagai sopirku, atau kau akan selalu menjadi pencuri di dalam kamarku?

Aku hanya menghelas nafas sembari berpikir. Anda sudah mengerti sekarang? Atau pura-pura tidak mengerti? Hmm...!!!

\*\*\*

Bangkalan, 2004

## MAAF, MAAF, DAN MAAF!

**SIALAN!** Itu yang kuucapkan pertama kali dalam hati, tepat pada saat matahari terbenam kala itu. Ia sudah membohongiku. Kehadirannya sudah tak kuperlukan lagi. Bagiku bisa menerimanya sebagai kekasih disebabkan mimpi-mimpinya yang membuatku melayang ke angkasa. Aku laksana peri yang ia manjakan. Namun kenyatannya ia hanya lelaki yang tak tahu diri. Miskin. Pengangguran. Entah apa yang merasuki otakku sehingga mudag percaya kepadanya. Bahkan secara fisik, ia jauh dari kategori sempurna. Kulitnya coklat kehitaman. Matanya sipit. Kepalanya plontos tak karuan. Bahkan perutnya buncit. Yang lebih sialan, usia pun lima belas tahun, jauh lebih tua dari usiaku. Kau bisa bayangkan, bukan? Oh Tuhan. Terkadang aku merasa malu di hadapan teman-temanku. Enggan rasanya mengenalkan lelaki itu sebagai kekasihku. Padahal di hadapannya, aku punya segudang alibi, kalau aku tak pernah bermasalah dengan perbedaan usia. Walau sebenarnya semua itu omong kosong. Aku muak dan mau muntah rasanya. Jijik. Jika beriringan, seperti om-om dan simpanannya. Tapi itu semua kutahan. Karena bagaimanapun, kehadirannya sedikit mengurangi beban hidupku. Makan siang dan malam gratis. Uang sewa kost gratis. Bahkan nonton ke bioskop

pun gratis, meski sesekali harus rela, jari jemariku dibiarkan erat dalam genggam tangan laki-laki itu. Padahal rasanya ingin sekali aku membogem mukanya yang bulat. Aku tahu, kalau ia tak pernah menuntut lebih. Ia lelaki yang sopan dan tahu tata karma. Tapi itu semua, rasanya di zaman sekarang tak relevan. Karena semua diukur dengan uang. Kencing pun harus bayar. Dengan apa lagi jika tidak pakai uang. Bukan pakai daun. Lalu apa salah kalau aku memaki lelaki itu sebagai bajingan? Sebab ia sudah berani kurang ajar kepadaku.

Kau tahu, aku dan dirinya hanya kenal seminggu. Ia langsung mengatakan sayang kepadaku. Mungkin kalau kau jadi diriku pasti menganggap semua itu konyol. *Kau pernah jatuh cinta pada pandangan pertama?* Itu yang diucapkannya. Tapi bagiku itu semua bohong. Aku sama sekali tak pernah merasakannya. Ia berusaha meyakinkanku dengan cara-cara yang mungkin sangat aneh. Sepengalamanku ia lelaki yang paling ekspresif untuk menaklukkan hatiku. Ia langsung mengajakku menikah, dengan segala macam alibinya. Katanya ia trauma beberapa tahun yang lalu. Undangan sudah disebar, catering sudah dipesan. Tak tahunya pasangannya memiliki lelaki lain. Mereka, calon pengantin wanita dan lelaki yang menurutnya telah merebut calon istrinya, berhubungan fisik di rumah impian mereka. Rumah yang mereka beli dari kredit. Aku mau tak mau harus percaya. Karena aku melihat ia selalu ada setiap aku membutuhkan uangnya. Bahkan ia nekat jauh pergi ke desa tempat aku tinggal, demi bertemu dengan orang tuaku.

Jelas saja aku tak mempersilakan dirinya ke rumahku begitu saja. Pertama karena memang aku tak mencintainya. Kedua apa kata tetanggaku tentangnya, kalau suatu saat nanti aku menikah dengan orang lain. Terlebih, kata orang tuaku. Aku mau dilihat sebagai perempuan yang baik, mempertemukan laki-laki ke rumah, hanya sebagai orang terakhir sebagai calon suamiku. Sebab,

sebelumnya ketiga mantanku juga gagal berhubungan lebih serius denganku. Kau pikirkan lagi, seberapa nekat dirinya menempuh perjalanan dari Jakarta ke Semarang, lalu ke Surabaya, kemudian ke kotaku, di Kalibaru, dengan menempuh jalur kereta api? Aku coba menghormatinya. Karenanya, kutemui lelaki itu di sebuah warung kopi, bersama teman kuliahku. Setengah percaya dan tidak. Saat itu ia sudah berada di hadapanku. Tersenyum tipis seperti mengutarakannya kalau ia sangat serius menyayangiku. Gombal!

Tapi kau tahu berapa banyak perempuan yang diajaknya menikah? Ada sekitar empat atau lima teman kuliahku yang berbeda jurusan. Ia berusaha jujur kepadaku. Tapi katanya ia tak menyayangi mereka. Namun yang membedakannya adalah kalau ia sangat menyayangiku. Apa kau juga percaya? Ya jelas aku tidak. Aku hanya mau membuktikan seberapa banyak uangnya. Aku tak mau yang lain. Aku hanya mau uang darinya. Apakah benar-benar ia punya banyak uang? Atau hanya sekedar mengecohku? Sekarang apa yang akan kau katakan kepadaku, kalau ia akan membeli rumah di dekat kotaku, entah itu secara kredit atau *cash*? Lalu apa yang akan kau katakan kalau nantinya ia akan membelikan sebuah mobil buatku, sehingga setiap pulang kuliah dari Surabaya ke Kalibaru, tak perlu menaiki kereta atau *travel*? Lalu apa yang mau kau katakan jika nantinya ia akan mengajakku berlibur bersama dua sahabatku ke Yogyakarta? Hanya demi membahagiakanku, itu yang ia ucapkan. Aku sudah berpikir bahwa ia memiliki banyak uang. Tentu itu sangat menyenangkan bagiku.

Otomatis dengan sendirinya, aku tak percaya begitu saja ketika ia mengeluhkan soal tak punya uang. Pasti ia berpura-pura. Bodohnya aku, saat itu tak tahu tanda yang diperlihatkannya bahwa ia memang lelaki miskin dan tak berarti apa-apa. Kalau aku tahu demikian, aku tak perlu meladeni setiap ia kirim pesan pendek maupun menerima telepon. Meladeninya berjam-

jam. Berbicara tentang masa depan, yang sekiranya menurutku tak mungkin, bisa dikatakan basa-basi ketika aku berbicara dengannya. Aku seharusnya sudah percaya kalau ia hanya seorang pembual dan bedebah. Dan indah rasanya ketika ia memaksaku untuk memberikan hadiah ulang tahun, padahal aku pura-pura tak memintanya. Meski sebenarnya dalam hati aku sangat mengharapkannya. Namun semuanya itu hanya semu belaka. Aku seperti melihat bumi yang runtuh, kepalaku pecah, seperti gelas dilempar ke permukaan lantai, *tarrrrrrrr!!!!* Impianku tentang masa depan bersamanya lenyap karena kemiskinannya, bersama ketidaktahudiriannya. Ia hanya seorang pecundang.

Untung aku sudah menyiapkan lelaki masa depan sesungguhnya, diam-diam tanpa sepengetahuannya. Aku berhubungan dengan lelaki impianku selama ini, yang lebih nyata secara fisik maupun materinya. Bukan sebatas angan-angan. Konkret dan jelas. Tidak imajinatif ataupun semacam hal lainnya. Aku sudah tak mau hidup di alam surealis. Lelaki impian itu memang benar-benar seorang pangeran yang dikirimkan kepadaku. Ia masih keturunan seorang bangsawan. Mobil dan kekayaannya nyata. Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri. Bukan rumah orang tuanya. Melainkan rumah sendiri yang dibeli dari hasil jerih payahnya. Rumah yang cukup megah dan mewah, dengan empat kamar ukuran besar, lengkap dengan kamar mandinya. Aku tak dipusingkan dengan kiriman orang tuaku yang selalu terlambat, dan bebas mengajak kedua sahabatku ke mana pun yang aku mau. Kadang ke Bali. Kadang ke Lombok. Tapi harus diingat, kau juga akan berpikir kalau mendapatkan semua itu, ada yang harus dikorbankan. Ya, Kau benar. Tentu saja kau juga berpikir tentang harga diri. Tapi tidak semerta-merta mengorbankannya. Ada kesepakatan antara perempuan dan laki-laki, kalau kau benar-benar wanita yang cerdas.

Uang bukan menjadi masalah baginya. Aku benar-benar disanjung dan dijunjung setinggi langit. Ia tak pernah menyakitiku. Jelas saja aku menerimanya kalau ia memininanku. Karena dirinya jauh lebih nyata dan hidup. Bukan seperti lelaki pembual itu. Namun kau tahu, sanjungan dan junjungan berubah ketika kami sebulan menikah. Rumah mewah itu seperti bom waktu. Cacian dan makiannya seperti menjadi sarapan pagiku. Bahkan siang hari tak kunjung selesai, dan malam menjadi kejam serta kelam. Suatu ketika ia menjambakku dengan paksa, lalu mencumbuiku dengan buas. Seenaknya saja lelaki impianku menghardikku. Tapi aku bahagia. Aku tak pernah menyesal dengan pilihanku. Aku memiliki semuanya. Aku berusaha tabah dengan pernikahanku selama setahun hingga kuliahku selesai. Dan dari awal, aku memang tak menginginkan anak darinya sebelum selesai kuliah. Dan sekali lagi, aku melayani sebagaimana layaknya seorang istri. Kau tahu siapa orang yang menjadi teman curhatku? Lelaki pembohong itu yang selalu mendengarkan semua ceritaku. Kenapa bukan sahabatku yang dulu selalu bersama denganku? Mereka sibuk dengan kehidupannya sendiri. Sibuk dengan masa depannya. Karena baginya, setelah lulus kuliah boleh bertebaran sendiri-sendiri sesuai dengan bakat dan keinginannya. Perlu kuingatkan kau, jangan pernah percaya dengan kata sahabat, kawan! Kau nantinya akan ditinggalkan. Sementara aku harus melayani suamiku yang diimpikan semua perempuan. Bahkan kau tahu, salah satu dari mereka sempat diam-diam merebutnya dariku.

\*\*\*

KALAU kau menyesal, berarti kau kalah dengan nasib. Kalah dengan pilihan. Kalau kau tak bahagia, kau seperti mempermainkan keteguhan. Bukankah kesombongan itu pilihan? Bukankah uang

itu menjadi kehidupan yang kutempuh? Itu yang diucapkannya. Seorang pembohong yang miskin pun berani menguliahiku dengan kata-kata yang menurutku sendiri tak aku mengerti. Ia hidup di rumah yang sederhana bersama istri yang tak lebih cantik dariku. Tapi mereka seperti bahagia. Kau tahu, lelaki pembual itu yang dulu aku mencurigai kalau ia seorang yang kasar dan buas, malah menjadi sosok suami yang santun. Bukan aku tak punya alasan. Karena aku mengenalnya sebagai orang yang keras. Beberapa temanku yang melawannya, ditampar seketika olehnya tanpa sepatah kata pun. Itu salah satu alasan aku tak mungkin mencintainya. Karena aku cukup trauma dengan mantanku yang pernah menjambakku. Dan kini aku seperti tak lepas dari penderitaanku sendiri.

“Maaf, maaf, dan maaf,” katanya tenang di sela-sela pertemuan untuk kesekian kalinya dengan pembual itu. Aku hanya tersenyum simpul. Untuk apa mengatakannya. Apakah untukku supaya aku menyesal dan mengucapkan kepadanya. Nanti dulu, aku pantang mengucapkan maaf kepadanya. Karena aku merasa tak bersalah. Aku merasa yang kulakukan adalah hal yang kubutuhkan. Ia pun tak bersalah. Dan memang sejak itu, ia belum pernah mengucapkan maaf secara langsung kepadaku. Karena setiap mau menemuiku, aku berusaha lari dari kejarannya. Sebab, kupikir, pertemuan dengannya justru akan membuat suasana semakin gila dan tak waras.

\*\*\*

KAU tahu apa yang terjadi setelahnya, tubuhku seperti mainan gangsing oleh lelaki impianku. Aku membiarkan segalanya terjadi. Luka dari mulutku. Goresan di setiap kulit kuning langsatku. Bahkan cucuran darah terus mengalir setiap aku berkumur. Kau tahu betapa perihnya? Mataku bengkok. Tepat di atas alis juga

robek. Tapi aku tetap bahagia dengan semua ini. Ia juga merasa bahagia karena memilikiku sebagai perempuan yang tepat.

Setelah peristiwa sadis, ia selalu menjadikan aku seperti permaisurinya. Memberikan kejutan-kejutan yang membuatku kembali melupakan luka dan darah. Rumah menjadi pesta dengan kerlap-kerlip lampu. Bahkan para tamu berjingkrak-jingkrak kesetanan hingga mabuk. Kami pun bahagia. Lalu kami saling cium hangat dan mesra. Intan permata menjadi hidangan terakhir jamuannya. Lagi-lagi aku tak pernah merasa menyesali sedikit pun. Bahkan, meski lelaki impianku tak pernah meminta maaf kepadaku. Ia seorang yang normal. Ia bukan seorang psikopat. Hasil pemeriksaan psikiater membuktikan, bahwa ia bukan orang yang berkelainan. Ia tidak sakit. Begitu pun aku. Tapi karena ini adalah sebuah pilihan, meskipun sesekali ia sangat cemburu setiap laki-laki pembual itu datang kepadaku membawa istrinya yang tengah hamil, dan bermaksud meminjam uang kepadaku, ia dengan baik memberikannya. Bahkan melarang lelaki pembual itu untuk menggantinya. Namun rasa cemburunya memang tak bisa dibendung. Ia berusaha menyelidikiku serinci mungkin. Hingga suatu malam, di hari ulang tahun pernikahan yang kedua, ia menanyaiku seperti polisi. Jelas saja aku ceritakan seperti yang kuceritakan kepadamu. Tak ada kata yang kutambahkan. Tak ada cerita yang kukurangi. Namun aku merasa kalau lelaki impianku sangat sayang kepadaku. Bahkan lebih dari rasa sayang lelaki pembual itu.

Kau tahu setelahnya lelaki pembual itu mengucapkan kata maaf, yang membuatku muak, yang paling memuakkan adalah karena ia telah pura-pura mencintaiku. Di matanya aku memang bukan perempuan yang tepat. Aku perempuan materialisme yang pernah ia temui. Ia pun rupanya sudah membaca gelagatku dari awal. Sebab ia memang bersandiwara untuk mengelabuiku. Baru

kali itu aku menyesal mengenalnya. Karena bagiku, itu lebih menyakitkan ketimbang disakiti secara fisik. Ketimbang disobek, maupun digores. Betapa bahagianya aku memiliki laki-laki yang mencintaiku. Lelaki pembual itu, aku kira tulus mencintaiku. Namun rupanya semua itu bagian dari permainan semuanya. Aku sungguh menyesal. Sejak itu aku meminta suamiku untuk memukulku berulang kali. Apalagi pada saat kami berada di tempat tidur. Aku selalu memintanya menerjangku hingga berdarah, baru boleh mencumbuiku. Karena bagiku tak pernah ada penyesalan, selain bertemu dengan lelaki pembual itu, bajingan!

Banyuwangi, Mei 2016

## ISTANA DALAM CAHAYA

**SUDAH DUA** puluh tahun lamanya aku hidup bersamamu, dan sudah berapa kali pasang surut di depan beranda rumah kita sayangku, dan berapa banyak malaikat yang datang pada setiap waktu. Kau percaya itu? Kalau aku percaya. Barangkali kau pun akan percaya sepertiku. Sulit nampaknya jiwa kita dipisahkan, sayang. Entah kenapa, aku tak mengerti alasan terbesar kau mencintaiku. Begitu pun sebaliknya kenapa aku sangat dalam mencintaimu. Bukan karena puisi yang sering kukirimkan buatmu? Atau bukan karena bangunan-bangunan imajinasi yang terus direkonstruksi olehku? Kemudian kau larut di dalamnya, dan kini lihatlah kedua anak kita, sepasang anak Adam dan Hawa yang terlahir dan tumbuh dengan segenap cinta kita. Betapa bahagianya mereka sayangku. Rumputan ilalang semakin lebat. Sebentar lagi harus kita terbang sehingga akan nampak kembali indah dan asri, seperti wajahmu yang lembut dan lestari.

Bukankah itu yang sering kukatakan dulu, sayangku? Kau masih ingat *kan* setiap kali aku merayumu? Kau pasti memasang muka masam sembari memukul atau mencubitku. Cubitan yang sering kali kuharapkan setiap saat. Cubitan yang membuat langit dan bumi saling cemburu karena iri kepadaku. Kau juga

masih ingatkah kalau rasa sayangku tulus kepadamu? Kemudian seorang Romo memarahiku karena menurutnya cinta tak ada yang tulus. Sebab cinta pasti berharap dan pamrih. Apakah cintaku mengharapkanmu? Terkadang aku ragu untuk menjawabnya, karena aku sudah pasrah kepada Tuhan. Memang sesekali aku pernah pamrih. Barangkali ada benarnya. Lalu apakah cinta kepada Tuhan tidak tulus? Karena sering kali kita mengharapkan balasannya suatu saat kelak. Kita berbuat baik agar dihitung sebagai amal kebaikan yang membangun jalan menuju jalannya surga yang telah dijanjikan. Bagaimana kalau aku berbuat baik tanpa pamrih kepada Tuhan? Itu sering kutanyakan kepadamu, bukan?

Lalu kita beradu kata. Menjadi musuh dalam kalimat yang berkepanjangan. Kemudian cinta yang bisa menyatukan kembali. Bukankah kata dalam kalimat itu semu, sayangku? Bukankah semua itu adalah ketidakraguan atau ketidakyakinan? Kau tentu masih ingat bukan, kau tumbuh dengan perasaan ragu, karena aku datang seperti pencuri yang bernafsu dan menggebu-gebu, untuk masuk dan menyelip serta merampas segalanya yang kau miliki. Kemudian aku hidupkan mimpi-mimpi itu. Aku akan membangun sebuah istana yang layak buatmu. Aku akan membeli ribuan payung sehingga hujan pun yang jatuh tak mampu membasahi tubuhmu. Aku akan menutup auratmu dengan gaun-gaun yang suci agar para bidadari cemburu melihatmu. Aku tak ingin ribuan pasang mata laki-laki tertuju kepadamu. Aku mau membentengimu. Aku mau menjadi imam yang tangguh buatmu. Kau masih ingatkah itu, sayang?

Tapi kau saat itu tak pernah tahu kalau tubuhku kering. Tak ada pohon dan tumbuhan yang berani hidup di perkaranganku. Tapi aku selalu mengejar secepat mungkin. Aku berlari sejauh mungkin agar pohon-pohon itu tumbuh, agar tumbuhan itu bisa kupetik dan menjagamu sepanjang masa, hingga akhirnya kau harus tahu

kalau aku tengah berada dalam imajinasiku. Kau yang membuatku hidup mengembara. Kau ada maka aku bangun dari ketiadaan. Aku berusaha bangkit dari tidurku yang terus terpuruk pada setiap waktu. Tapi kau harus tahu aku memimpinmu dari godaan setan yang terkutuk. Aku sudah membimbingmu supaya tak tersesat di muka bumi ini.

Dan hingga kini, aku belum tahu alasan yang tepat kenapa kau mau hidup di dalam istana ini? Aku belum tahu jawabanmu seutuhnya sayangku, padahal aku sering kali melihat kau menangis di sudut jendela. Barangkali kau tidak bahagia ketika imajinasi-imajinasi itu hanyalah catatan dan kata yang tak teruji. Hanya berupa teks-teks yang berkepanjangan sakit dan perihnya. Kau pernah melihat di rumah itu, sepasang suami istri saling mengumbar kalimat, saling menyombongkan kata, tanpa mengalah satu pun, angkuh terhadap kalimatnya masing-masing, seolah-olah kata adalah Tuhan mereka, hingga dinding-dinding itu menarik, terkoyak, getar dan menjerit, kemudian menjadi narasi hidup di antara tetangga kalau pasangan itu bergemuruh karena kekeringan. Kemudian di waktu lainnya, datang seorang rentenir menagih kehidupannya. Ada janji yang harus disepakati demi narasi dalam perut dan anak-anak mereka, kemudian sang anak pun menagih kehidupan lainnya. Ada sekolah yang harus didengungkan. Setiap eja huruf-huruf itu harus dibayar mahal, karena ilmu pengetahuan bagian dari kehidupan, dan itu konsekuensi hidup, seperti masalah yang terus dibunuh sehingga tubuh mereka makin kurus.

Lalu bagaimana dengan kita, sayang? Kau hanya tersenyum menatapku lembut, sembari jari-jemarimu memegang pipiku yang mulai basah. Kau juga menangis. Katanya kau rindu dengan ayah dan ibumu, namun kau tahu kalau aku tengah menunggu malaikat datang. Kau tahu aku sudah berlari sejauh mungkin sayangku. Sudah banyak kulakukan untuk menjadi imammu. Tapi aku tak

merasa kalau sudah puas kulakukan. Pasti ada yang kurang. Aku tak mau menyakitimu. Kau tahu aku menjaga kesetiaan agama dan imanku kepada Tuhan yang satu, tak bisa kugadaikan dan kutawarkan. Barangkali itu yang menjadi kesetiaanmu pula. Kau selalu hidup bersamaku, dalam istana ini sayang. Kau selalu menemaniku dalam istana ini dambaan hatiku.

Istana yang penuh terang. Ada cahaya dalam wajahmu. Ada seorang ibu dalam cahayamu, seorang perempuan setia dan sejati buat lelaki sepertiku, apakah kau kini menyesal? Dan apakah kau akan percaya dengan konstruksi-konstruksi bangunan yang belum tumbuh secara utuh? Atau mungkin anak kita nantinya akan menjadi rententan dari narasi, dari sebuah keluarga, dari generasi pasangan yang hidup dalam istana ini. Lalu apa sesungguhnya tujuan manusia hidup di muka bumi ini? Apakah mau hidup dengan segala kemewahan dan keberadaan yang tiada hentinya? Atau mau hidup dalam kekuasaan yang abadi? Kau mau apa sayangku, barangkali aku akan memenuhi tujuanmu saat ini. Tapi jangan kau menangis dan bersedih. Aku sudah sering kali merayu kalau aku menyayangimu, karena kau adalah terakhirku. Kau seperti ikatan dari tubuhku. Kau adalah rezekiku yang berlimpah. Kau adalah cahayaku yang selalu hidup dalam waktu apa pun.

\*\*\*

TIDURLAH, sayang! Besok kau harus bangun pagi, menjaga anak-anak kita dari fitnah dan zina yang hidup terus mencekik. Ada tanggung jawab yang besar terhadap mereka. Ada kewajiban untuk mengingatkan selalu bahwa Tuhan pasti ada dalam kondisi apa pun, dan tentu saja selalu mencintai kedua orang tuanya. Aku sangat bahagia sayangku, karena aku belum tentu seperti saat ini ketika dipertemukan dengan yang lainnya. Aku belum sebahagia

ini, meskipun aku sempat mengatakan kalau kita bukan jodoh. Bukan tak beralasan, karena aku tiba-tiba saja mengungkapkannya, karena sikap dan perilaku menunjukkanmu bahwa memang kata dan doa kita tidak sejalan, berseberangan di setiap beranda, lalu bertengkar dan saling mengumpat, namun nyatanya kita masih berada di sini, sayangku! Berapa tahun usiamu? *Hmm*, aku jadi malu kalau kutanyakan usiamu kini, karena aku tahu usiamu jauh lebih muda dariku sayang, tapi maukah kau berjanji, kesetiaan terbesar dalam hidup kita adalah iman dan agama kita?

Maukah kau berjanji, sayang? Aku tak bisa mengucapkan kata-kata lagi. Aku hanya bisa menulis. Seperti dulu kala kita bertemu. Kau adalah aktorku. Kau masih ingat sayang, kau bermain dalam banyak sandiwara pada pertunjukanku? Berapa banyak lakon yang kutulis untukmu? Berapa banyak cerita yang kubuat untukmu, demi kebersamaan kita? Demi menjaga antara kata dan kalimatku denganmu, sayang? Maukah kau berjanji, sayang? Aku sudah tak kuat lagi, mana anak-anak kita? Oh, Tuhan! Aku baru menyadari kalau anak-anak kita sedang berada di luar negeri ini, menempuh pendidikan agama dan iman setinggi-tingginya pada cahaya, belajar lebih pada istana dalam cahaya, agar tak menjadi gelap, karena esok dunia semakin gelap, sayangku! Maafkan aku karena lupa dengan anak-anak kita, maukah kau meneleponnya? Atau nanti saja, setelah segalanya menjadi berakhir atau memang tidak berakhir, karena aku akan selalu menemani setiap waktu, menemani waktumu sayang.

Tubuhku sudah tak kuat lagi, sayang. Kau masih muda, cantik nan jelita, masih ingatkah kata-kata itu yang sering kubisikkan di telingamu? Kau mungkin masih menganggap aku sebagai sutradara pertunjukan paling gila yang pernah kau temui. Tapi kau adalah penari paling cantik yang pernah aku temui. Kau adalah penari yang setia pada agama dan imanmu. Pasti kedua

orang tuamu mengajarkan hal yang sama kepadamu. Aku meyakini itu, sayangku. Bagaimana kau selalu memapahku, begitu juga sebaliknya. Saat kau sakit, aku menggendongmu dari kamar mandi, hingga ke dalam kamar kita. Apakah kau masih ingat? Aku sering merebus air hangat dalam cahaya kita, biar uap yang membumbung tinggi ke langit-langit mengirimkan pesan pada Tuhan kalau ada sepasang kekasih yang setia pada imannya, karena di zaman kini, mereka sudah hilang kesadarannya, sayang.

Aku tak menyangka kalau kau juga bisa memijat tubuhku yang sering kesakitan. Aku sering kali tertawa sayang karena kau menganggapku genit. Sudah mau pulang, masih kuingat kenakalan-kenakalanku sendiri. Sekali lagi aku mengucapkan terima kasih sayang, karena sudah setia pada cahaya dalam tubuh kita. Kita berdua yang menyalakannya. Kita berdua yang menjaganya. Maukah kau berjanji, sayang?

Belum sempat selesai kertas yang dibacanya, ia sudah memelukku erat. Air matanya jatuh membasahi pipiku, “Aku mencintaimu seperti menjaga iman dan agamaku, wahai kekasih abadiku,” ucapnya lirih kepadaku.

Bangkalan, Februari 2016

## NAMAKU SIAPA?

**SIAPA NAMAKU?** Sungguh aku tak mengingatmu. Siapa namamu? Sungguh aku tak ingat sama sekali. Jangan terus memaksaku. Karena aku memang benar-benar tak mengingatnya. Maafkan aku! Maafkan aku karena tak mengenalimu.

Oh, kau mengenalku? Tentu kalau begitu aku meminta maaf. Bukan bermaksud tak sopan. Sungguh aku tak bisa sekalipun mengingatmu. Kalau kau tak ada masalah denganku, berarti kau akan memaafkan aku. Lantas kenapa kau menuduhku aku berpura-pura tak mengenalmu?

Serius aku tak mengenalmu. Aku pertama kali mengenalmu, wahai perempuan yang cantik jelita.

Bagaimana mungkin aku membencimu karena memang sama sekali aku tak mengenalmu. Bagaimana mungkin aku menyimpan dendam kepadamu, karena aku sama sekali tak mengenalmu selama hidupku.

Bagaimana mungkin kita pernah memiliki dosa kalau kita baru bertemu, mungkin juga dosa hari ini yang kita lakukan karena sepanjang tadi kita berdebat antara mengenalku dan mengenalmu.

Aku manusia, kau juga manusia. Aku bukan binatang, kau juga bukan binatang.

Apa? Kau menganggap kalau aku pernah marah besar karena kau menuduhku bukan dari jenis bangsa manusia. Hei, kau jangan berbicara ngelantur. Aku masih berada di atas bumi. Aku tidak berada di atas langit, jadi jelas aku mengenali tubuhku sebagai manusia.

Jangan mulai kurang ajar kepadaku. Aku memang sungguh tak mengenalmu. Aku sedari tadi coba menjawab pertanyaanmu dengan baik, tapi kau menuduhku yang bukan-bukan.

Pertanyaan apa lagi? Aku tidak ingat beberapa tahun yang lalu. Baru pertama kali aku melihatmu kini, bagaimana mungkin aku mengingatmu.

Hah, aku memintamu bicara dengan sopan?

Oh, sebentar, jadi kau menyamakan yang terjadi hari ini dengan masa yang lalu. Masa lampau yang mana kau bicarakan denganku, wahai perempuan asing yang baru pertama kali aku kenal?

Kau katakan saat itu aku memintamu agar berbicara baik-baik. Kapan waktu persisnya, jika kau mengingatnya?

Kalau kau tak mengingatnya, bagaimana mungkin aku mengingatnya.

Oh, baiklah kalau kau mau memberi tanda tempat sebagai peristiwa yang mungkin aku akan ingat.

Sebuah kampus dengan halaman yang cukup sempit, di sebuah kompleks perumahan. Aku tidak pernah memasuki kampus seperti itu.

Alah, lelucon macam apa lagi ini? Hei, aku bukan seorang seniman. Ingat, kau pasti salah orang. Aku seorang psikolog. Universitasku di Jakarta. Aku tak pernah tinggal di Surabaya. Apalagi hidup di sebuah kompleks perumahan yang menurutku asing. Aku baru sebulan tinggal di kota ini. Jadi menurutku aku khawatir darah tinggiku naik ketika kau memaksaku. Dan ingat aku bisa kasar menghadapi perempuan sekalipun, walaupun kau

berparas jelita. Karena aku tak pernah pandang bulu.

Apa? Hati-hati kau bicara. Kau menuduhku aku lelaki yang kasar dan bejat. Belum pernah aku memukuli seorang perempuan dalam hidupku, karena aku selalu malas memulai pertengkaran.

Begini saja, sebagai jalan diplomatis kalau kau memang mengenalku, temui aku lagi besok pagi pukul 09.00 WIB di tempat ini. Bawa semua bukti kalau kau memang pernah mengenalku. Kau setuju? Padahal aku hanya menduga karena aku yakin kita tak pernah bertemu.

Baiklah, kalau kau memaksaku untuk bertemu kedua kalinya. Sampai jumpa wahai perempuan yang cantik jelita. Siapa namamu? Oh, Chnytia, senang mengenalmu pada hari ini, dan semoga esok bisa berjumpa kalau kau memang betul-betul mengenalku. Selamat tinggal!

\*\*\*

SEBUAH tikungan perempatan lampu merah yang cukup padat, nampak laju kendaraan silih berganti. Halte yang sepi, tepat di depan sebuah Sekolah Menengah Pertama. Di ujung depan aku melihat pos polisi, ada dua petugas menjaga lalu lintas. Waktu sebentar lagi menunjukkan janji pada perempuan itu. Jika perempuan itu tak datang tepat waktu, aku akan meninggalkannya. Sesekali aku berusaha mengingatnya. Dan tak menarik jika kuungkapkan apa yang dikatakan pada pertemuan sebelumnya, maka jangan heran jika selanjutnya aku tak akan mengutarakannya. Tak akan pernah mengutarakannya karena semuanya tak penting. Paling penting hari ini aku masih merasa sebagai manusia yang menunjukkan kepedulianku kepada waktu untuk menunggu dan memenuhi janji kepada manusia lainnya.

Wajah siapa ini? Kenapa wajah ini mirip denganku? Aku

sejujurnya tidak pernah tahu soal ini. Katamu aku pernah bermain teater. Aku tak pernah sekalipun bermain teater dalam hidupku. Lalu kenapa kau memiliki wajah-wajah manusia yang mirip denganku?

Kau jangan coba mengecohku. Aku justru untuk kedua kalinya berada di halte ini. Aku sebelumnya tidak berada di tempat ini.

Apa? Tempatku dulu tak jauh dari sini? Maaf aku tak punya waktu. Aku harus ke rumah sakit. Ada pasien yang mau konsultasi denganku.

Kau kira aku berbohong? Kau mau menguji seberapa besar aku mengenal para psikolog dunia. Jangan bermain-main denganku. Kemarin aku sudah berusaha sopan, Nyonya. Kini aku berusaha juga sopan terhadapmu?

Ya, aku tahu sebagai manusia memang dianjurkan berperilaku sopan terhadap manusia lainnya. Kau tak perlu mengajarku. Karena aku seorang psikolog. Kalau aku boleh menebak, kau seorang Nyonya dari kaum terpendang. Aku tahu kedudukan suamimu sangat bermartabat dan berderajat. Pasti Nyonya sangat bahagia dengan seorang laki-laki yang diimpikan. Sekali lagi aku mearasa bahagia bisa bertemu denganmu, Nyonya. Jangan terbuai dengan segala macam paradigma yang belum jelas kebenarannya. Apa yang kita lihat belum tentu valid, Nyonya. Tapi memang harus diuji kebenarannya biar kita lebih paham dan mengerti.

Ah, Nyonya, bagaimana aku menghadapimu wahai perempuan yang cantik jelita. Aku tak memiliki dendam kepada siapapun. Aku sama sekali tahu setiap kadar manusia sangat berbeda. Kalau memang ada manusia tidak mau mengenali manusia lainnya karena memang tidak pernah mengenal itu lumrah. Tapi aku sangat tidak mengenalmu.

Baiklah, kalau kau memaksaku, aku mau mengenalmu. Namaku siapa?

Hahaha...katanya kau mengenalku. Kau menyebut nama saja, sudah salah. Kau jelas salah orang, Nyonya. Kau jangan bersandiwara di siang bolong. Jelas hari ini kau tak dapat membuktikan bahwa kita memang saling kenal. Mungkin kebiasaan manusia tidak saling mengenal antara satu dengan lainnya, karena manusia diciptakan nafsu dan ketakutan yang luar biasa. Wajah yang kau tunjukkan adalah palsu. Wajah-wajah itu hanya miniatur dan rekayasamu, Nyonya.

Kapan aku mengatakan seperti itu? Ini baru pertama kali aku mengatakannya. Tapi maaf, Nyonya. Aku tak punya banyak waktu. Jika masih ingin membuktikan bahwa kita saling kenal, temui aku di sini besok pada pukul yang sama. Selamat tinggal dan sampai jumpa.

\*\*\*

### SIAPA NAMAKU?

Keparat kau perempuan bedebah. Aku sudah bersabar denganmu bahwa aku tidak mengenalmu dari masa yang dulu hingga masa yang akan datang.

Maafkan, Nyonya. Karena kau memaksaku untuk berbuat kasar seperti itu. Aku memang tidak pernah mengenalmu.

Baiklah, kalau kau mau memaksaku untuk mendatangi kampusmu dulu.

Alamak, tempat apa ini? Ini semuanya sangat asing bagiku. Universitasku sepuluh kali lipat dari tempat ini. Aku sama sekali tidak pernah menyukainya tempat seperti ini. Aku tidak suka melukis. Aku tidak suka musik. Aku juga tidak suka tarian. Dan aku tidak menyukai sandiwara.

Maafkan Nyonya. Aku sama sekali tak mengingatnya. Aku jelas tak pernah mengenalmu.

Siapa namamu?

Kau tak memiliki nama, bukankah kemarin kau mengatakan bahwa kau bernama. Jadi bagaimana mungkin kau tak memiliki nama hari ini. Jadi bagaimana mungkin hari ini kehilangan nama gara-gara tak mengenali manusia lainnya.

Hah, aku juga tak memiliki nama?

Jelas aku memiliki nama, namaku siapa. Namaku siapa. Namaku dari manusia. Bukan dari binatang. Maka aku akan mengenalmu jika merasa kau dari bangsa manusia. Jika kau merasa dari bangsa Adam dan Hawa. Aku juga bisa menangis, kau pasti juga Nyonya akan menangis. Jadi maaf tiga hari ini memang aku tak mampu mengenalmu. Meskipun dari dalam lubuk hatiku, aku sudah berusaha semaksimal mungkin mengingatmu, Nyonya. Terkadang manusia memang selalu dirasuki dengan perasaan lupa. Terkadang juga manusia sedang bertarung dengan jati dirinya sendiri. Terkadang manusia sedang bertarung dengan akal baiknya. Terkadang manusia sedang bertarung dengan segala macam prasangka kotornya. Terkadang manusia sedang bertarung dengan waktunya yang dulu atau waktu yang akan diciptakannya. Mungkin Nyonya sedang membangun imajinasi Nyonya di masa lampau. Mungkin Nyonya sudah membangkitkan data-data dan imaji-imaji itu melalui foto dan rekaman masa lampau. Sungguh aku memang tidak mengenalmu, Nyonya.

Siapa namamu?

Nama...

Baiklah, kalau kau hanya menyebut nama itu. Aku tak mau memaksa. Tapi ingat Nyonya bahwa permainan adalah segala macam nafsu manusia. Maka kutinggalkan nama di sini, biar kau selalu ingat kalau kita bertemu di halte itu dan tempat ini.

Ya, di kampus yang asing bagiku. Aku sekali lagi bukan seorang seniman. Aku seorang psikolog. Maka kutinggalkan namaku di

sini. Lain kali kalau kau mau berusaha mengenalku, datanglah ke rumah sakit, tak jauh dari tempat ini, dan kita akan berkonsultasi. Mungkin kita akan lebih terbuka sebagai manusia yang memiliki garis takdir masing-masing. Terkadang manusia lupa bahwa beban berat bukan milik manusia seorang, tapi seekor binatang juga memiliki tanggung jawab yang besar terhadap binatang lainnya. Selama tinggal, dan sampai jumpa, Nyonya.

Surabaya, Mei 2017

## MATI SEPERTI APAKAH YANG TIDAK MEREPOTKAN?

**AKU INGIN** bertemu dengan Tuhan. Katanya setelah mati baru kita bertemu Tuhan. Katanya lagi ketika amal kita baik, baru kita akan melihat Tuhan. Jika kita beramal buruk, maka jangan harap Tuhan mau bertemu dengan kita. Katanya. Aku tak memercayai. Bahkan sangat tidak memercayai. Kalau itulah kenyataannya, Tuhan berarti pilih kasih. Seharusnya Tuhan harus menemui manusia manapun. Sebejat aku sekalipun. Itu sekilas logikaku. Aku sungguh ingin melihat Tuhan, karena aku penasaran dengan nilai raporku selama berada di dunia. Sungguh aku sangat penasaran dengan kartu hasil studiku. Apakah mendapat nilai A semua, atau apakah nilaiku B, C, D, dan E? Tapi jujur aku tak ingin mengulang. Karena katanya hidup memang tidak bisa diulang. Adakah hidup yang bisa diulang? Dari dulu aku sangat penasaran tentang nilaiku sendiri. Tepatnya ketika aku menyadari bahwa hidup di bumi memiliki nilai amal perbuatannya. Sejak itulah aku berlomba-lomba menjadi yang terbaik. Tapi tak bisa. Aku selalu menjadi orang yang tidak baik, padahal niatku selalu ingin

baik. Katanya Tuhan akan memberikan nilai baik jika dalam hati kita baik. Aku justru tak pernah berpikir tidak baik. Aku selalu berpikir baik dan berniat melakukan sesuatu yang baik, meskipun pada kenyataannya orang-orang menyebutku tidak baik. Mungkin mereka tidak tahu kadar kebaikan manusia sesungguhnya. Atau mungkin kita semua berbeda cara pandang memaknai kebaikan. Karena katanya kebaikan manusia belum tentu baik juga di mata Tuhannya. Ini semakin membuatku penasaran untuk bertemu dengan Tuhan.

Dan kita tidak tahu kapan waktunya mati. Kalau aku tidak tahu waktu kematianku, aku khawatir semakin tambah penasaran dengan keinginan bertemu Tuhan. Ya, bertemu dengan Tuhan. Akhirnya aku memutuskan untuk bunuh diri demi menghilangkan rasa depresiku yang memuncak karena penasaran dengan Tuhan ingin mengetahui nilai raporku. Apakah nilaiku lebih baik dari manusia lainnya? Apakah nilaiku lebih baik dari manusia yang dianggap baik oleh manusia lainnya? Mungkin juga tak kalah penasaran dengan teman-temanku waktu sekolah atau kuliah dulu untuk mengetahui seberapa besar nilaiku. Bahkan demi nilai manusia sudah mengorbankan banyak hal. Demi nilai manusia akan bersikap sombong dan pongah terhadap manusia lainnya. Demi nilai manusia kehilangan kesadaran. Namun ketika ditanya kembali, apa sesungguhnya nilai? Apakah nilai itu yang bisa mengantarkan kita menuju surga keabadian? Kemudian muncul pertanyaan, kita sejak kecil selalu diantarkan dengan narasi-narasi surga dan neraka, padahal manusia yang hidup belum pernah mengunjungi surga dan neraka, meskipun di kitab suci diterangkan perbedaan antara keduanya. Aku sungguh tak tertarik sama sekali dengan penggambarannya. Tapi justru yang menarik adalah nilainya. Karena dengan nilai itu akan mendapatkan pintu gerbang kemanusiaan.

Sayangnya di muka bumi ini, nilai yang baik pun belum tentu mendapatkan hal yang baik pula. Orang-orang yang cerdas, berbudi pekerti luhur, jujur dalam setiap harinya, sehingga memiliki nilai yang baik, kenyataannya dalam hidup mendapatkan kehidupan yang lebih buruk daripada mereka yang memiliki nilai buruk. Lalu katanya bahwa semua yang ada di bumi adalah ujian. Kalau hidup manusia abadi, berarti antara surga dan neraka juga adalah ujian. Bisa jadi yang jahat langsung menerima surga karena itu ujiannya. Bisa jadi pula yang baik ditempatkan pada neraka karena itu ujiannya, karena ujian akan selaras dengan keabadiannya. Kemudian hal ini juga dipertentangkan dengan ayat kitab suci lainnya, bahwa keabadian yang dimaksud nilai dari kehidupan manusia di bumi. Karenanya kulupakan tanpa mau memperdebatkan kehidupan lagi.

Bukan aku penasaran dengan nilai, justru penasaran dengan kematian. Akhirnya menjadi terbalik. Nilai sementara kulupakan, mati hanya obat untuk menghilangkan segala pertentangan dan perbedaan manusia di bumi. Sudah terlalu letih dengan milyaran perbedaan paham manusia Asia dengan Eropa, ataupun manusia Amerika dengan Afrika, ataupun manusia Eropa dengan Amerika. Bahkan sesama bangsa dalam satu negara. Kita mungkin sebagai manusia di tanah yang sama, di negeri yang sama. Aku rasa mati adalah cara sementara menghindarkan gejolak yang terjadi di bumi. Namun sesaat aku berpikir, bagaimana cara mati yang tidak merepotkan manusia?

\*\*\*

KETIKA pertanyaan ini muncul, maka kita akan dikembalikan pada nilai yang aku sudah tuliskan di atas. Katanya ketika memiliki nilai yang baik, maka orang-orang akan berdatangan

mengunjungi kematian kita, berbicara kebaikan kita. Apalagi ada larangan kepada yang mati dan belum dikubur tak boleh berbicara keburukan manusia lainnya yang hendak meninggalkan kita. Kita sudah banyak melihat begitu hebat dan membludaknya manusia ketika melihat kematian para pemuka agama, selebritas, tokoh-tokoh politikus yang dieluk-elukan dunia. Kita sudah sering melihat mereka dibanjiri manusia lainnya yang datang dari segala penjuru. Hanya untuk melihat kematiannya, karena sejumlah orang yang hadir itu juga akan mendapatkan nilai bagi yang mati. Tapi semua katanya, bukan kata Tuhan secara langsung karena aku yakin di antara kita belum pernah bertemu dengan Tuhan. Karenanya aku semakin penasaran dengan kematian itu.

Sementara aku? Siapakah aku? Tadi aku katakan, kalau aku bukan orang yang baik. Tapi aku selalu memiliki niat baik. Misalnya aku selalu berniat ingin membangun rumah ibadah di setiap negara. Aku selalu berniat membangun panti asuhan di setiap negara. Aku selalu berniat untuk menyelamatkan korban perang di Irak, Iran, Afganistan, dan Suriah, serta beberapa negara lainnya yang menyusul peperangan. Mungkin di negeri kita nantinya. Aku tak pernah punya niat merampok. Aku tak pernah punya niat melakukan pelecehan seksual. Aku juga tak pernah ada niat sekalipun untuk berjudi. Logikanya kalau manusia tahu, berarti nilaiku juga baik, meskipun pada kenyataannya memang berbanding terbalik dengan yang kuniatkan. Berarti jelas kalau nilai buruk di dunia, pasti manusia akan memandang sebelah mata. Pasti manusia tak mempedulikan siapa aku. Terkadang aku punya bayangan, aku yang bukan siapa-siapa, tapi mereka yang datang mengunjungi kematianku jutaan manusia layaknya seorang pemuka agama, selebritas, atau tokoh elit politik yang berhasil mengharumkan sebuah negara. Tapi tahukah kita semua, justru sebenarnya kita adalah sekumpulan manusia yang direpotkan

oleh mereka. Mati dengan cara yang megah justru lebih banyak menyusahkan kehidupan orang lain. Terbayangkah kita berada di kerumunan saat iringan-iringan jenazahnya Soekarno, Mahatma Gandhi, Abraham Lincoln, atau Jalaluddin Rummi? Anggap saja aku seperti mereka yang mendapatkan nilai A sepanjang hidupnya sehingga menimbulkan perbandingan oleh manusia lainnya, iri hati ataupun dengki manusia lainnya. Sudah tahukah kita berapa musuh mereka? Sudah tahukah kita berapa jumlah manusia yang ingin menghancurkan kejayaannya selama hidup? Andai saja kita jujur dengan nilai kita sendiri, maka kita semua akan mengakui itu dengan kehebatan dan kejayaan manusia lainnya. Sayangnya kita tidak pernah jujur dengan kehebatan manusia lainnya, sehingga hingga kini tak terhitung jelas berapa jumlah manusia yang sakit hati. Semuanya hanya praduga dan analisis para kritikus atau penulis yang sedang menaikkan namanya. Mungkin aku sendiri sebagai pengarang yang ingin menaikkan derajatku sebagai orang brilian dengan membuat cerita yang membingungkan seperti ini. Mungkin juga aku dengki dengan kebesaran Pramoedya Ananta Toer, Gabriel Marcia Marques, Isabela Allende, atau Milan Kundera? Tapi kebesaran nama itu akan merepotkan manusia lainnya.

Tuhan kalau aku boleh memilih, tak perlu aku besarkan hidupku seperti mereka, sehingga nanti akan merepotkan manusia lainnya. Aku ingin mati yang tidak merepotkan. Sekali lagi semakin menghabiskan energi untuk bertemu dengan Tuhan.

Menurut Anda, adakah cara mati yang tidak merepotkan manusia lainnya? Adakah manusia yang mati tidak direpotkan oleh kita? Oleh tubuh ini, oleh tubuh binatang atau tumbuhan dan alam semesta? Mari kita saling menemukan jawabannya. Jelas akan kupikirkan pertama kali dari kepalaku, bukan dari kepala Anda. Karena Anda baru akan tahu setelah membaca tulisanku ini. Ingat, aku tak ingin jadi pengarang besar, aku hanya ingin mati yang

tidak merepotkan Anda atau kita semua.

Jelas kalau menjadi mereka, secara tidak langsung sangat merepotkan karena orang-orang harus berdesak-desakan dengan segala aroma yang ditimbulkan dari tubuh masing-masing. Pasti ada yang sibuk menyiapkan mobil-mobil pengantar jenazah. Pasti juga akan ada puluhan karangan bunga. Pasti juga ada ucapan selamat belasungkawa baik melalui media sosial ataupun cetak, dan elektronik. Tentu juga akan melibatkan beberapa juru kamera dan pembawa berita. Jelas akan disibukkan dengan penyediaan makanan yang tentunya membutuhkan tenaga lainnya. Pastinya penggali kubur secara tidak langsung akan direpotkan.

Jika mati dengan cara mati bunuh diri; bunuh diri seperti apa yang tidak merepotkan? Bisa jadi kejadian bunuh diri yang dramatis akan melibatkan media yang sedang membutuhkan berita yang sensasional biar mendapatkan *rating* dan *share* yang tinggi. Semuanya gara-gara Tuhan AC Nielsen. Bahkan kematian yang paling sederhana dengan sendirinya akan tertangkap media sosial pribadi masing-masing yang hidup. Mereka direpotkan dengan mengunggah dan menyebarkannya. Jelas sangat merepotkan. Manusia terkadang merasa bahwa dirinya tak direpotkan. Mereka menyangkal bahwa situasi dan keadaan tersebut asalnya dari kerepotan yang diciptakan manusia yang mati. Ini kalau kita berada di zaman sekarang yang gila dengan media.

Bagaimana kalau kita mati bunuh diri sebelum keajaiban teknologi yang diciptakan manusia; sehingga banyak merepotkan manusia. Bahkan sejenis kejahatan sekalipun bagian yang direpotkan karena menciptakan nilai manusia itu sendiri. Jelas mati bunuh diri di zaman dulu juga akan merepotkan. Mari kita membayangkan mati bunuh diri dengan cara yang sederhana, misalnya; minum racun dalam kamar dan menguncinya hingga membusuk. Jelas itu bau dan akan merepotkan manusia lainnya.

Mereka akan terganggu. Kalau misalnya kita sudah berpesan agar dibuang mayatnya ke laut saja, tanpa dikuburkan, pastinya akan merepotkan. Kita akan digendong dua orang atau tiga orang sebelum dilemparkan ke sungai atau ke laut, sangatlah merepotkan tentunya. Kalau sungai atau lautnya jauh dari pemukiman kita, jelas akan sangat merepotkan, membutuhkan mobil setidaknya biar orang lain tidak tahu dan tidak direpotkan.

Kalau kita mati dan meminta agar dibakar, tentu saja itu akan memakan biaya yang besar, karena tidak mudah membakar manusia hingga menjadi abu. Anda pasti tahu bukan? Jelas itu akan sangat merepotkan yang hidup. Jangan berbohong bahwa manusia yang hidup merasa tidak direpotkan. Akuilah kebohongan itu mulai sekarang bahwa kita sesungguhnya memang benar-benar direpotkan, apa pun nilai manusianya.

Kalau kita mati bunuh diri dengan cara menabrakkan ke bus atau truk di jalan raya, jelas pesta media yang paling direpotkan. Mereka sangat repot dengan menyebarkan berita kematian dramatis kita. Apalagi ketika mati dengan cara menabrakkan diri ke tubuh kereta, jelas itu sangat merepotkan. Lagi-lagi manusia akan direpotkan gara-gara nilai seberapa besar peristiwanya dan dampak dari peristiwa itu, apakah rugi atau menguntungkan kita. Karenanya aku selalu ingin bertemu Tuhan.

Ayo, mari kita berpikir, adakah cara mati yang tidak merepotkan kita semua? Kalau kita mati bunuh diri dengan cara melompatkan diri ke laut di atas jembatan Suramadu atau jembatan Palembang, atau jembatan, jelas juga sangat merepotkan. Karena tubuh kita pasti akan terapung, dan akan menepi ditemukan seseorang. Kalau misalnya memang tidak ditemukan manusia, kita akan dimakan tubuh binatang, seperti ikan yang katanya jelas akan merepotkan. Kita sebagai makhluk hidup tentunya berbeda yang memang dari awal kita selalu membuatnya iri hati dan dengki karena kita

memiliki akal pikiran. Maka jelas mereka akan tersiksa dengan segala keirian dan kedengkiannya.

Atau mau mati dengan cara berada menyendiri di dalam goa hingga membusuk? Tentu hal itu sangat merepotkan. Bau busuk akan menyebar ke mana-mana. Dan walaupun tak ada seorang manusia atau binatang sekalipun, maka tubuh batu pun merasa direpotkan. Hanya saja kita tidak pernah tahu kegundahan alam semesta tentang kerepotan melayani kita semua. Mungkin juga kita mau mati menggali kuburnya sendiri, tentu ada orang yang akan menutupi kuburan kita dengan tanah, dengan sendirinya kita tetap saja merepotkan orang lain. Hidup saja jelas merepotkan orang, apalagi mati yang juga tak kunjung selesai merepotkan tubuh makhluk lainnya, bahkan alam semesta juga direpotkan.

Aku hanya duduk termenung melihat jam dinding yang menunjukkan pukul setengah tiga dini hari. Terdengar suara kentungan dari kejauhan, sesekali tiang listrik dipukul. Aku pun memberanikan diri keluar dari kamar, melepaskan pikiran bagaimana caranya mati yang tidak merepotkan. Aku membuka pintu, di depan rumah, jelas masih terlihat gelap di antara sedikit cahaya sebuah rumah yang belum selesai dibangun. Bangunan yang jelas akan merepotkan banyak manusia. Benda yang mati juga merepotkan manusia yang bernyawa. Batu tentu tidak memiliki nyawa, begitu juga semen, genteng, ataupun besi yang menjadi penyangganya, juga sangat merepotkan makhluk yang bernyawa. Aku duduk di teras, di atas porselen putih, bagaimana mungkin aku mau mati tanpa merepotkan manusia atau makhluk lainnya, atau alam semesta yang begitu sempurna diciptakan Tuhan.

Mungkin Anda sudah menemukan jawabannya? Kalau memang sudah menemukannya, tolong kirimkan salam kepada Tuhan aku ingin menemuinya dan sekalian tanyakan berapa nilaiku, dan sekembali dari rumah Tuhan jangan sampai lupa aku diberitahu,

khawatir Anda lupa tentang salam dan amanah dariku, karena begitu manusia bertemu sesuai dengan keinginannya, maka segala amanah dan titipan dikesampingkan karena nilai itu memang tidak ada sama sekali selain menikmati kesenangan. Tolong, sekali lagi jangan lupa sapa aku di sini setelah kembali dari rumah Tuhan! Dan jangan pura-pura tidak lupa kalau Anda tak mengenalku, Rodiyah!

Bangkalan, Juli 2017

## BUNGKAM

**BAGAIMANA RASANYA** ketika kita dihadapkan pada serangan mulut musuh yang bertubi-tubi menginterogasi dengan paksa? Ada yang sudah pernah merasakan atau memang tidak pernah merasakannya sama sekali? Jika ada yang belum pernah merasakannya, jangan pernah sekali-kali merasakannya karena hal itu pasti menjadi satu masalah yang paling menyakitkan sepanjang hidup. Tentu tidak ada yang mau berhadapan dengan seseorang yang memukul punggung kita dengan besi, menempeleng hingga berdarah, bahkan meninju perut dan muka kita hingga memar. Bahkan mengguyur tubuh kita dengan tahi, meminta kita bugil dan mempermainkan kelamin kita sembarangan dan seenaknya. Ini sungguh keterlaluan. Satu kebiadaban yang pasti melekat hingga mati. Tapi aku tidak malah sebaliknya, menyenangkan sekaligus menggelikan!

Berhari-hari penyiksaan terus terjadi. Tapi aku tetap bungkam seiring menumbuhkan cinta yang paling puitif dalam tubuhku. Aku harus melawannya dengan cinta, bukan dengan kebencian. Jangan pernah ada benci di otakku yang bersarang sedetik pun. Kularang dan menyuruhnya pergi sedetik saja. Anggap saja kekejaman itu tak pernah terjadi. Mungkin Kartini tak bisa melupakan ketertindasan

Belanda terhadap Hindia sehingga mengirim surat-surat pribadi yang menjadi kenangan hebat. Mungkin Tjiptomangunkusumo juga tidak bisa bungkam melihat kesewenang-wenangan Belanda terhadap tanah pribuminya. Dan layak sekiranya mereka melakukan perlawanan. Penjajahan memang harus dihapuskan dari tanah kita. Jelas kita akan selalu terkenang kekejaman nenek moyang Belanda yang memporak-poranda negeri ini. Aku hanya kali ini ingin bungkam dan tetap berusaha mencintai sekalipun ia sedarah dengan Inggris, Spanyol, dan Jerman yang pernah singgah di tanah kita sebagai bangsat. Aku tetap ingin bungkam. Aku tak akan menulis surat-surat penyiksaan, atau tak ingin melakukan perlawanan dengan mendirikan organisasi seperti yang dilakukan Tjiptomangunkusumo.

Aku tetap ingin bungkam dan berusaha untuk mencintai siapa saja yang menyiksa tubuhku dengan kejam dan biadab.

\*\*\*

AKU sudah kalah. Aku menyerah. Tapi aku tetap tak akan katakan siapapun yang melatarbelakangi hingga menjadi hina dan dina. Aku bersumpah akan bungkam hingga mati sekalipun. Aku akan tetap memegang rahasia kekalahanku sendiri. Aku akan menjaganya hingga mati. Sumpah! Siapkan saja siksaan yang paling kejam. Atau kita masih ingat berapa banyak tenaga kerja yang mati karena rodi Belanda atas pembangunan proyek mereka demi menggalang kekuatan menghadapi musuhnya sendiri. Aku sudah bertahun-tahun melawan, menjadi musuh yang ulung dan ulet dalam bertempur. Tapi aku tak akan menceritakan siapa dalang sesungguhnya untuk membebaskan kemerdekaan. Negeriku adalah tubuhku sendiri, dan kemerdekaan adalah republikku atau kerajaanku sendiri. Aku sudah berjuang bertahun-

tahun. Tentu tak akan melepaskan begitu saja dan membongkar siapa nama kemenangan di balik kekalahanku, tak akan. Tak akan pernah kuceritakan kepadamu. Silakan siapkan segala macam cara yang paling biadab untuk membongkar agar aku berbicara.

Setiap orang yang menang pasti akan seenaknya memperlakukan tawanan. Tidak ada dalam sejarah kemenangan mereka diganjar dengan perilaku yang menyenangkan. Mungkin juga kita hanya mendengar dalam risalah utusan Tuhan yang datang untuk menyampaikan agama dan ajarannya. Namun setelahnya bagi mereka yang memenangkan tubuh terhadap negerinya, maka pesta liar akan dirayakan setiap hari. Tidak akan pernah terdengar cerita kebaikan manusia para pemenang. Biasanya perempuan selalu menjadi sasaran utama kebiadaban itu. Karena secara bentuk mereka makhluk yang berbeda dan sangat estetis ketimbang laki-laki yang terlihat sempurna. Perempuan sebagai ekspresi bagi kemenangan kaum Adam yang baru saja merayakan kemenangannya di negeri jajahan manapun.

Aku akan tetap bungkam sekalipun diganjar dengan perempuan cantik dan bahenol. Kenapa harus perempuan sebagai senjata untuk membongkar rahasiaku? Kenapa harus mereka? Kenapa tidak ada cara lain untuk membongkarku yang tentu akan merusak keamanan sebuah negeri atau keutuhan bangsa? Sementara aku satu-satunya yang hidup sebagai saksi keselamatan sebuah negeri. Dan aku harus setia pada sumpahku. Sesungguhnya bukan sumpah kepada pemimpinku atau dalang di balik perlawanan kami. Aku sungguh tak takut kepada pimpinan. Dia juga manusia sepertiku. Dia juga mengerti bahasaku, bukan bahasa Tuhan. Begitu sebaliknya aku mengerti bahasanya. Lantas kenapa aku mesti takut kepadanya?

Aku hanya mau bungkam karena kalah terhadap diriku sendiri. Aku menyesali tubuhku sendiri. Bukan karena setia kepada pimpinan. Karena dalam logikaku yang lain aku justru berpikir

kalau dia melakukan kesalahan, otomatis aku adalah orang-orang yang ikut berdosa dalam perlawanan ini. Maka jelas aku tidak pernah takut pada pimpinan.

Tubuh yang berbeda denganku dihadapkan kepadaku yang hendak sekarat. Duduk langsung di atasku dengan liar menghancurkan segala pemikiran baikku tentang perempuan. Dia adalah manusia yang sejati. Dia adalah artistik di bumi. Dia adalah keragaman yang tiada tandingannya dengan siapapun. Apa pun warna kulitnya. Apa pun bentuknya. Apa pun rupanya. Dia adalah manusia Tuhan yang sangat istimewa ketimbang diriku. Dia bagai lukisan yang agung.

Akulah tetap diriku yang mencintai tubuhku, mencintai negeriku, mencintai tanahku, mencintaiku kesalahanku, mencintai penyesalanku. Aku tetap tidak gampang menyerah sekalipun dua tubuh yang berbeda datang kepadaku. Aku tetap saja bungkam. Hilang sudah segala kesombongan dan keangkuhan yang pernah kupunya. Hilang sudah rasa jumawa yang berlebihan atas kemenangan sebagai pemenang terhadap segala sesuatu yang pernah diraih.

Lalu mereka merancang dan merekayasa kebohongan dengan cara yang licin seperti belut. Ibaratnya sebuah program *reality show* di negeri ini yang memaksa kita agar percaya bahwa itulah kenyataan. Mereka mengadakan *brainstorming*; badai otak, untuk membedah konsep apa yang sekiranya bisa membuatku buka mulut. Bukan seperti sapi ompong yang tetap bangga dengan kebungakamannya. Mereka mendatangkan para ahli yang kreatif di bidangnya masing-masing. Saling berdebat menyusun strategi dan konsep apa yang sekiranya mampu memaksaku, padahal semua itu adalah tipu daya. Kebohongan belaka. Berjam-jam mereka seolah-olah manusia kreatif di bumi, padahal yang ada di dalam kepalanya kemenangan semata. Mereka selalu berpikir

bahwa kita adalah korban kebohongan mereka. Selama mereka berunding, disuguhkan makanan lezat siap saji, minuman sesuai dengan kesukaan mereka, kemudian disuguhkan hiburan seronok dan menarik sebagai pelepas otak yang dipaksa keras bekerja demi kepalsuan.

Jika hari itu *brainstorming* tidak menemukan hasil yang memuaskan, maka perlu beberapa hari untuk menggodok konsep apa yang sekiranya tepat bagiku. Menghancurkanku. Aku ibarat penonton yang buta terhadap rekayasa mereka. Mereka seolah-olah asyik menikmati tipuannya. Tapi terkadang orang sudah tidak peduli lagi mana yang palsu dan mana yang benar. Dan jika konsep sudah dinilai layak untuk menjadi jebakan terhadapku, maka mereka memilih para pemain untuk mengelabuiku. Mereka melakukan pemilihan terhadap pemain yang baru saja dikumpulkan dari beberapa organisasi ataupun komunitas perkerjasama yang kunilai sangat memuaskan. Baru setelah mendapat pemain yang tepat, maka para tenaga ahli kreatif yang sudah dikumpulkan melakukan eksekusi, dengan catatan agar mereka tutup mulut bahwa ini sungguh rekayasa.

Sayang sekali setiap tenaga ahli yang kreatif dipaksa berbohong demi kemenangan. Padahal hanya membongkar kejahatan dari seorang yang tetap bungkam sepertiku. Aku tetap saja tidak membuka mulutku. Aku hanya berkata: Negeri ini sudah puluhan tahun berestafet, semua bangsa penjajah seperti Spanyol, Inggris, Portugis, Belanda, Jerman, dan Jepang sudah merasakan nikmat dan surganya negeri ini. Ini pun juga berasal dari kerajaan yang tumbuh di negeri ini, dan ingin memperluas negeri jajahannya sehingga berestafet lagi dan tumbuh kerajaan berikutnya yang saling mengalahkan. Jika kemenangan sudah diraih, maka kemenangan berikutnya akan digenggam oleh siapapun dan akan memperluas negeri jajahan. Hingga tanah ini menjadi

republik. Kemudian tumbuh secara estafet para penguasa di setiap kecamatan, kabupaten, hingga provinsi yang ingin terus menguasai kotanya masing-masing hingga puluhan tahun lamanya. Maka jela secara silsilah penguasaan itu akan dibina secara turun temurun, dari ayahnya kemudian anaknya, kemudian adiknya, kemudian istrinya, kemudian ponakannya, kemudian sepupunya hingga bertahun-tahun kemenangan itu dirasakannya secara meyakinkan dan nikmat. Setiap orang yang menang sudah memikul keangkuhan dan kesombongannya sendiri.

Mereka hanya terdiam menyerah, maka aku mulai menciptakan kemenanganku karena kebungkaman atas penyesalan dan cinta yang pernah kulakukan. Aku tetap saja bungkam sampai kapanpun. Sekalipun tubuh ini berdarah-darah dengan goresan besi atau setrum listrik yang menyala keras. Sumpah! Aku tetap bungkam.

Bangkalan, 2017

## TERMEHEK-MEHEK IS NOT GOOD IDEA

**SUDAH BEBAN** terlalu berat dipikul seorang Cici Panda menghadapi kenyataan bahwa program *reality show* yang berjudul *termehkek-mehekek* menjulang ke langit. Dimulai penayangan pertamanya dari 3 Mei 2008 hingga pertengahan 2009 dirinya merasa tersiksa dengan kesuksesan yang tidak pernah disangka. Program itu mengalahkan beberapa tayangan televisi lainnya seperti sinetron yang selama ini menguasai. Ini sungguh pencapaian yang luar biasa. Awalnya mungkin hanya kebohongan yang tidak berbuntut panjang. Tapi tak diduga rekayasa yang dipandu olehnya dan Mandala Abadi Shoji bersama rekan-rekan program di salah satu stasiun televisi swasta sangat menyiksa. Sungguh sangat menyiksa!

Ia berulang kali meminta pada produsernya; Lina Chandra dan Adityo Habsoro agar program itu dilakukan tanpa melakukan pembohongan publik. Keduanya adalah para penjilat televisi yang luar biasa. Aku rasa pasti ditolak; lagi pula bukan mereka penentunya. Artinya kami harus melakukan pekerjaan yang mulia; setidaknya menjadi amal yang baik buat tabungan akhirat nanti. Kami harus menolong orang-orang yang kehilangan sanak

saudaranya bertahun-tahun. Hal yang sebetulnya tidak masuk akal. Tapi program itu menjadi pahlawan di tengah pengharapan orang banyak agar bertemu kembali dengan kerabatnya. Padahal sesungguhnya hanya tipuan belaka. Cici Panda sudah berulang kali meminta tim agar melakukan tindakan yang baik buat kemanusiaan, bukan hanya mengambil keuntungan dari manusia lainnya. Puluhan orang mengirim email ke tim produksi; dari berbagai kota seperti Sukabumi, Gorontalo, Surabaya, Banjarmasin, Blitar, Banyuwangi, Bali, Medan, Manado, Makassar, Subang, Semarang, Malang, Cilegon, Bogor, Jakarta, Bangkalan, dan beberapa kota lainnya yang ada di negeri ini. Namun tak satu pun permintaan itu dipenuhi, hanya saja kami mengambil dari peristiwa manusia yang kehilangan tersebut.

Bagi Cici Panda itu hal yang gila. Tapi menurut Mandala Abadi Shoji bahwa kenyataan itu biasa terjadi dalam industri televisi. Jelas keduanya berbeda pandangan. Aku tahu Mandala Abadi Shoji mencari aman dalam tugasnya sebagai pembawa acara. Aku sungguh cukup muak dari dulu melihat sikapnya. Aku kurang simpati kepadanya; tapi di sisi lain tetap mencari muka layaknya seperti Mandala yang mencari aman. Tapi dalam hati kecilku kalau kenyataan itu harus dilakukan sesungguhnya sungguh mulia, naluriku sungguh mendukungnya. Aku adalah orang pertama yang setuju dengan usulan Cici Panda. Ada beberapa yang setuju, namun sebagian besar tidak menyetujui karena hal itu jelas beresiko besar, terutama soal tayangan yang jelas tidak akan bisa dikerjakan hanya dua hari dalam perepisodenya: seolah-olah pencarian dilakukan berhari-hari, bahkan seminggu lamanya dengan cara memanipulasi gambar dan kostum yang dipakai oleh *host*; pembawa acara dan pemainnya.

“Tapi kita *gak* bisa begini terus *dong*. Kita sudah puluhan episode *ngebohongin* orang hingga mereka percaya bahwa yang kita

*lakuin ini bener,*” ucap Cici sangat emosional.

“Bukan *gue gak* mau, Pan. Masalahnya *gue* sepakat aja soal pengerjaanya, yang bakal membikin waktu lebih panjang,” jawab Mandala seolah-olah seperti mencari muka pada produsernya. Bahkan produser eksekutif pun, seorang Mira Soenoto dan Herny Mulyani juga hanya berdiam diri, layaknya seorang pasukan yang juga ikutan *nimbrung* menikmati perdebatan mereka. Padahal posisinya jelas di atas produsernya yang memiliki wewenang penuh terhadap program tersebut.

“Kalau masalah tayangan *mah* gampang, Man. Kalau *emang* belum kelar *gak* usah *dikelarin*, bikin bersambung aja. *Toh* kita sudah memiliki penonton. Di mata orang kita *nih* pahlawan, sampai kapan kita *ngebohongin* terus. Ini soal kemanusiaan. Ini soal nurani, *elo mikir gak* kalau nurani kita terus dipertontonkan.”

“Masalahnya setiap kejadian itu nantinya tidak sesuai dengan dramatik yang kita harapkan.”

“*Alah*, mikirin dramatik *elo*, tanpa dramatik pun orang-orang lihat kita jelas sebagai heroik yang *gak* kalah sama cerita dewa-dewa.”

“Ya *tetep*, Pan. Kita *mikirin* dramatik. Justru itu yang dilihat penontonnya, kalau hanya *lempeng* aja *ntar* jadi *boring*, Pan.”

“Percaya *deh sama gue*, *gue* berani taruhan dan jamin, tanpa dramatik sekalipun *tetep* aja orang *pengen* nonton, karena *mindset* mereka terhadap program ini besar. Kita sudah dinilai membantu petugas negara,” ucap Cici semakin emosional dan kuat layaknya pada saat bercerita ketika membawakan program tersebut.

“*Gini deh*, Ci, *ntar* kita *rembukin* lagi sama Kang Roan, bagaimana solusinya untuk *nyelesain* masalah ini. Dalam waktu *deket* ini *deh*, *gue pastiin sama elo*, agar kita bisa *ngeyakinin* Kang Roan kalau program ini membantu orang secara nyata,” ujar Mbak Mira menengahi perdebatan keduanya. Jelas Roan Yandie Anprira

selaku penanggungjawab program adalah pemegang penuh atas kelangsungan programnya, karena dari tangan dialah program ini bergulir, dan dirinya berada di bawah langsung pengawasan sang direktur utama televisi tersebut kala itu, Wishnutama. Suasana yang tegang ditutup dengan kepergian Cici Panda ke luar kafe di Menteng.

“*Sorry gue* duluan, karena *gue* ada jadwal lain,” Cici Panda mengakhiri kemelut di malam itu. Cici lantas menyalami produser eksekutif dan produsernya dengan muka yang kemerahan tanpa menatap muka terhadap Mandala Abadi Shoji. Lantas setelah terlihat kalau Cici meninggalkan cafe kami berada, Mandala hendak berbicara lagi, Mira langsung memotong agar meneruskan pembahasan konsep cerita yang hendak dikerjakan pada episode berikutnya.

Aku hanya tersenyum melihat muka Mandala yang memerah.

\*\*\*

AKU sesungguhnya mulai terusik ketika Cici Panda naik pitam karena berbicara yang menyangkut harga diri sebagai manusia. Aku baru berpikir. Mungkin bisa dikatakan sangat telat bereaksi. Bahwa ada pertarungan manusia di dalamnya. Ada harapan bagi manusia yang mengirimkan email terhadap tim. Padahal itu sebuah cara agar program itu kelihatan *real* tanpa rekayasa. Nurani kemanusiaan Cici tergugah. Aku kira masuk akal dimana ia yang berhadapan langsung dengan penonton secara tiga dimensi. Penonton melihat bahwa di balik program itu ada Cici Panda sebagai dalangnya, meskipun sesungguhnya ada Roan, Mira dan Herny. Bahkan Tuhan program ini adalah Wishnutama, yang sama sekali tak pernah bersentuhan denganku. Aku memang tak ingin menyentuhnya; aku bukan penjilat pantat media.

Jelas setiap manusia yang bertemu dengannya akan menanyakan tentang programnya baik itu di *mall*, supermarket atau di toko. Fenomena *reality show* orang kehilangan merupakan program prestesius yang bermakna humanis. Ada kerinduan manusia terhadap manusia lainnya setelah berhari-hari tidak bertemu, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun.

Terbayangkah kalau kami berhasil mempersatukan hubungan suami dan istri yang hilang sekitar puluhan tahun lamanya dengan alasan dan petunjuk-petunjuk yang didapat, kami merumuskan secara akal dan nalar bagaimana alasan perpisahan dan pertemuan itu diterima oleh masyarakat. Jelas kami disebut pahlawan. Bagaimana dengan cerita ayah dengan anaknya yang tidak bertemu sekitar lima bulan, sudah melaporkan kepada aparat, sudah melakukan usaha dengan berbagai cara termasuk memasang iklan/pemberitahuan di beberapa sosial media dan televisi, namun tak kunjung ketemu. Dan mereka melaporkan kepada tim *Termehek-Mehék* dengan segala petunjuk dan akhirnya pertemuan itu terwujud. Jelas kami sebagai pahlawan. Di lain kasus; seorang kakek yang ingin bertemu cucunya karena perpisahan terencana, karena anaknya sendiri melarang kakeknya bertemu dengan sang cucu dengan alasan yang logis, akhirnya kakek itu meminta bantuan pada tim kami dengan segala petunjuk, dan kami menjadi pahlawan bagi kakek tersebut.

Bahkan yang menarik adalah; kami melihat setiap malam minggu dan senin pada pukul 18.30 WIB, beberapa aparat aparat di pos penjagaan dan di kantor keamanan menyaksikan dengan serius prosesi pencarian keluarga yang hilang, bahkan sampai memasuki ke wilayah pekerjaan mereka seperti menemukan gembong judi atau seorang pembuat film porno, yang jelas berhubungan dengan manusia kriminal. Mau tidak mau para aparat salut menghadapi sepek terjang yang kami lakukan. Mereka pun penasaran sehingga

kroscek ke kantor kami. Ini memang masalah yang luput dari hitungan kami. Kami tidak pernah menyangka seorang aparat bisa menyaksikan program ini dengan seksama, karena kami dianggap luar biasa.

Cici Panda jelas terganggu dengan persoalan sensitifitas manusia. Karena kehilangan tentu saja menyangkut kebahagiaan jika kelak mereka bertemu. Aku berusaha memaklumi perasaan dan kegundahannya menghadapi segala pertanyaan sehingga muncul teks *drama reality* di akhir tayangan; sebagai cara untuk menghindari orang-orang yang menuntut bahwa kami melakukan kebohongan. Jelas apa yang dipikirkan Cici Panda, diam-diam sangat mengusikku pelan-pelan.

\*\*\*

Aku kadang muak dengan pekerjaanku sendiri kalau mendengar teriakan dan kobaran semangat Cici Panda bahwa program kami menyakut masalah kemanusiaan. Berjuta-juta manusia tertipu karena kebengsekan kami. Aku tak bisa tidur. Terbangun dari lamunanku karena terngiang-ngiang pendapatnya. Aku tekan sakelar, lampu menyala. Rumah panggung di bawah pohon jambu air, dengan arsitektur Betawi, jelas tidak membuatku nyaman seiring teriakan kemanusiaan Cici Panda. Selain itu nyamuk-nyamuk yang berkeliaran di udara semakin mengganguku. Karena di bawah rumah panggung ini, ada got yang memanjang dengan kerumunan nyamuk dan tentu sangat membahagiakannya. Tapi aku sungguh tak bahagia. Karenanya aku buka laptop dan kulihat *treatment* konsep yang hendak kami kerjakan dalam minggu berikutnya.

Aku perhatikan dengan seksama *treatment* ini; adakah kebohongan manusia di dalamnya?

## “Suamiku penipu”

### CAST

1. Client : Ina, 27 tahun, karyawan di salah satu Bank Swasta di Jakarta, lugu dan terlalu percaya *ama* orang.
2. Target : Prasetya, 31 tahun, suaminya Ina, seorang penipu ulung.

### EXTRA

3. Pak Darwin : Pengelola masjid, 57 tahun, baik dan sopan.
4. Bu Mimin : Seorang ibu yang pernah menampung, kerabat Prasetya, 55 tahun, baik dan *melow* banget.
5. Pak Darma : Security di rumah Pak Handoko, 35 tahun, tegas.
6. Pak Handoko : Pengusaha kaya raya, 59 tahun, bijaksana, santun.
7. Isman : Sopirnya Pak Handoko, temennya Prasetya, 28 th.
8. Shelly : Cewek yang diincar Prasetya, sangat cantik, 27 tahun, galak dan sombong.
9. Fajri : Temennya Shelly, 28 tahun, baik.
10. Artis : Artis top

### PROPERTY

Set props

Mobil cukup mewah [milik Pak Handoko]

Mobil Artis top

Mobil Shelly

### LOKASI [SCENE BY SCENE]

#### Segmen 1

1. opening, sebuah patung kereta kencana [*view* indah pokoknya]
2. pertemuan dengan client: Sebuah Bank swasta

### **Hari kesatu**

3. Masjid : Sebuah masjid yang cukup besar  
[curi set Sukabumi]
4. Rumah Gubuk : Sebuah rumah gubuk dengan latar belakang persawahan [curi set Sukabumi]

### **Segmen 2**

#### **Hari kedua**

5. Rumah Ina : Rumah sederhana
6. Rumah Pak Handoko : Rumah mewah

#### **Hari keenam**

7. Rumah Pak Handoko : Untuk kedua kalinya

### **Segmen 3**

8. Tempat senam/balet : Senam aerobik, diganti dengan balet, milik Shelly

#### **Hari kedelapan**

9. Rollies Cibubur : Tongkrongan makan cukup mewah

### **Segmen 4**

10. Tempat Prasetya ngirim dokumen

## **SINOPSIS/KASUS**

Ina [27 th], ingin mencari Prasetya [31 th], suaminya yang sudah meninggalkan Ina selama lima bulan. Pernikahan memang diawali sebuah perkenalan yang cukup cepat, sehingga kejutan-kejutan datang setelah Ina menikah selama **satu** tahun dengannya. Awalnya Prasetya memang terlihat biasa-biasa saja, namun suatu hari ia

memakai mobil mewah saat datang untuk bertemu Ina, dan bilang pada Ina jika selama ini ia "low profile" untuk mengetahui/mengetes pribadi Ina sesungguhnya. Jadi, hubungan kedekatan mereka selama ini lebih banyak lewat telpon, karena Prasetya mengaku sering pergi ke luar kota bahkan luar negeri, jarang berada di Jakarta. Pada saat itu, akhirnya Prasetya mengaku pada Ina sebagai pengusaha batubara. Selama pernikahan, karena seringnya Prasetya pergi ke luar kota membuat Ina jarang tinggal bersama Prasetya, dan memilih tinggal bersama orang tuanya. Yang mengejutkan, kira-kira tiga bulan ini Ina kedatangan seorang yang meminta Prasetya untuk membayar utang sebesar 200 juta. Di satu sisi, Ina sangat bingung apa yang terjadi pada suaminya. Ia takut terjadi yang "tidak-tidak" pada sang suami, karena ia pernah mendengar dari Prasetya jika Prasetya memiliki saingan bisnis yang berlaku curang padanya. Ina mengaku sangat mencintai suaminya dan membutuhkan penjelasan Prasetya tentang hal ini, makanya dilakukan pencarian hingga akhirnya bertemulah keduanya, dan yang membuat Ina kesal tak lain adalah Prasetya seorang penipu ulung, yang *notabane* cukup bangga dengan pekerjaannya, "Ya, *emang* kenapa kalau *gue* penipu, *nyesel elo* nikah *ama gue*?" Ina hanya menangis dan merasa menyesal dan saat itu ia minta diceraikan, dan tak sungkan-sungkan Prasetya menceraikannya.

## SEGMENT 1

### [1] OPENING HOST, [DI TENGAH PATUNG KERETA KENCANA]

Host jelasin program, kasus : Ina [27 th] ingin mencari Prasetya [31 th], suaminya yang sudah meninggalkannya selama lima bulan. *Dijelasin* selama pernikahan sirinya kalau ia dan Prasetya memang jarang bersama, karena bisnis batubara yang dikelola suaminya berada di luar kota. Yang membuatnya kaget sejak tiga bulan lalu debt collector datang menagih hutang prasetya sebesar dua ratus juta.

## [2] PERTEMUAN DENGAN CLIENT DI SEBUAH BANK

- Setelah kita ketemu Ina, Ina *jelasin* perkenalan mereka yang cukup singkat, kemudian memutuskan untuk menikah siri. Ina pun saat itu merasa nggak masalah, yang jelas menurutnya ia mau menikahi Prasetya karena Ina sayang *ama* Prasetya.
- Namun selama tiga bulan ini Prasetya menghilang, Ina kaget karena datang debt collector yang menagih utang Prasetya sebesar 200 juta.
- Ina jelasin juga yang membuatnya shock, rumah yang pernah Prasetya beri kepadanya, ternyata tiba-tiba diakui oleh seseorang dan mengatasnamakan sudah membeli rumah dari Prasetya dengan harga yang cukup murah. Dan anehnya pembeli itu nggak tahu jelas di mana keberadaan Prasetya.
- Ina sudah mencari ke temen-temennya, maupun ke tempat kerjanya, namun tak membuahkan hasil, kemudian Ina mencoba mengingat-ingat plat nomer kendaraan mobil yang pernah dipakai Prasetya, dan sesekali *sempet* foto bareng di depan mobil.
- Dan Ina juga jelasin dari plat nomer mobil, ia mendatangi polisi untuk mencari tahu pemilik plat nomer tersebut, nggak tahunya hanya sebuah usaha rental mobil, dan rumah mewah yang kosong, dan nampaknya *nggak* ada penghuni, kata tetangganya pemilik sering ke luar negeri.
- Ina menangis merasa lelah mencari sendirian. Makanya menurutnya temen-temennya direkomendasikan ke tim untuk membantu mencarinya.
- Ina bilang kalau satu-satunya petunjuk yang dimilikinya tak lain fotokopy KTP Prasetya yang berada di Sukabumi. Fotocopy itu dipakai Prasetya saat mereka menikah dahulu. Prasetya mengaku jika ia sudah tak memiliki orangtua.

## SS PERJALANAN BERDASARKAN ALAMAT KTP PRASETYA PENCARIAN KESATU

### [3] EXT. MASJID. SIANG

**Cast : Host, Ina, Pengelola masjid**

- Setelah tiba di alamat KTP tersebut, kita semua merasa aneh, alamat yang sesuai petunjuk KTP tersebut tak lain sebuah masjid.
- Pengelola masjid *jelasin* kalau beberapa rumah di areal tersebut memang dibeli Pak Sukri sekitar satu tahun lalu dan kemudian di bangun masjid/diwakafkan.
- Kita *jelasin* maksud kedatangan tim, disebutkan ada beberapa pemilik rumah di antara Bu Mimin, Pak Karim dan Pak Achmad.
- Pengelola masjid bilang alamat rumah ketiga-tiganya, karena di antara mereka bertiga rumah yang paling dekat Bu Mimin, makanya kita datang ke sana terlebih dahulu.

## SS PERJALANAN RUMAH GUBUK MIMIN

### PENCARIAN KEDUA [DI HARI YANG SAMA DENGAN MASJID LHO...]

#### [4] EXT/INT. RUMAH GUBUK. SIANG

**Cast : Host, Ina, Bu Mimin**

- Setelah tiba rumah Bu Mimin, Bu Mimin hanya terdiam dan menangis teringat Prasetya waktu itu. Bu Mimin bilang ia adalah kerabat satu-satunya Prasetya. Bisa dibbilang Bu Mimin adalah ibu kedua bagi Prasetya.
- Bu Mimin cerita kalau awalnya sikap Prasetya ini cukup baik terhadapnya maupun terhadap almarhum suaminya, Bu Mimin menganggap kalau Prasetya ibarat anak sendiri.
- Bu Mimin bilang sikap Prasetya berubah saat ia menjadi penjaga villa milik orang kaya asal Jakarta, mungkin ia ingin hidup seperti orang *tsb*.

- Bu Mimin *lanjutin* cerita sembari menangis, pelan-pelan kebaikan keluarganya dibalas dengan kejutan-kejutan yang membuat suaminya *shock*, misalnya tagihan utang kepada suaminya jutaan rupiah, dan utang piutang ini bukan hanya pada satu orang saja. Bu Mimin bilang padahal saat itu suaminya sedang sakit keras. Dan hal itu semakin membuatnya stres hingga sang suami meninggal dunia.
- Ina menangis melihat sikap Bu Mimin yang bersikap sabar. Ina hanya merangkulnya dan memeluk erat.
- JENG JENG

## SEGMENT 2

### Cont'd

- Ina merasa tak bisa membantu apapun mendengar keluhan-keluhan yang diderita bu Mimin.
- Kini Bu Mimin merasa lebih baik tutup mulut dan tak mencoba mencarinya.
- Bu Mimin menganggap kalau ini semua adalah pelajaran supaya lebih berhati-hati ke setiap orang, orang yang ia anggap anak sendiri saja bisa seperti itu, apalagi orang yang baru dikenalnya.
- Ina juga merasakan hal yang sama. Ina merasakan kalau ia terlalu bodoh hingga tertipu, tanpa disadari perasaan cintanya waktu itu hanya dilihat dari fisiknya aja. Secara menurut Ina Prasetya adalah sosok cowok yang hampir sempurna.
- Bu Mimin pun tak tahu apa-apa soal petunjuk Prasetya karena ia sendiri berusaha untuk melupakan apa yang pernah dialaminya.
- Clueless & break balik ke Jakarta.

## SS DI RUMAH INA [CLIENT]

### BRIDGING DI RUMAH CUKUP SEDERHANA CLIENT

#### [5] EXT/INT. RUMAH INA. SIANG

**Cast : Host, Ina**

- Opening hari kedua.
- Chitchat: petunjuk yang bisa dijadikan bahan pencarian tak lain adalah plat nomer kendaraan mobil mewah yang pernah dipakai Prasetya, dan Ina sudah mengecek alamat plat nomer kendaraan tersebut, nyatanya nihil. Namun menurut Ina yang belum dicek secara detail sebuah rumah mewah milik Pak Handoko.
- Makanya kita putuskan kita ke rumah Pak Handoko.

**SS PERJALANAN KE RUMAH MEWAH PAK HANDOKO  
PENCARIAN KETIGA**

**[6] EXT. RUMAH MEWAH PAK HANDOKO. SIANG**

**Cast : Host Ina, Pak Darma [security]**

- **Bridging ke rumah mewah Handoko, sedikit ceritalah seputar pencarian yang pernah Ina lakukan ke rumah tersebut, yang hasilnya nihil, karena sang pemilik rumah sering ke luar negeri.**
- Setelah tiba di rumah tersebut, kita semua berhadapan dengan Pak Darma, security yang cukup tegas, seperti biasalah karena bagaimanapun kita belum ada janji, makanya diminta untuk membuat janji dulu.
- Dan menurut Pak Darma begitulah prosedurnya, maklumlah Pak Handoko ini adalah seorang pengusaha kaya raya yang sering ke luar negeri, dan usahanya di mana-mana, sehingga kalau tidak membuat janji terlebih dahulu, menurut Pak Darma ngerinya bentrok.
- Setelah kita *jelasin*, makanya *dikasihlah* nomer telepon sekretarisnya.
- Kita ngobrol melalui telepon dan menurut sekretarisnya kalau Pak Darma akan pulang empat hari lagi.
- Dan menurut sekretarisnya sering-seringlah komunikasi

terlebih dahulu, takutnya ada perubahan jadwal Pak Handoko.

- Break.

.....

“Bangsat,” ucapku yang ikut terjebak dalam permainan ini.

\*\*\*

TAPI aku sadari, aktor utama di balik kebohongan ini bukan hanya Cici Panda; yang menceritakan setiap peristiwa pencarian keluarga yang hilang penuh dengan persepektif dari sisi sosialnya. Sementara Mandala Abadi Shoji; bercerita dengan gaya dirinya yang sok baik, bisa dibilang bermuka dua, padahal sungguh sangat memuakkan. Tapi aku juga menjadi aktor dari kebohongan manusia berkedok program televisi ini; aku mungkin baru menyadari, mungkin dari dulu hanya saja terhimpit oleh kemiskinan dan kenakalan yang hendak kulakukan.

Aku seorang tim kreatif yang dibayar untuk menyusun rangkaian peristiwa dalam pencarian keluarga yang kehilangan. Jujur dari awal aku tidak pernah membaca email yang masuk ke alamat tim, karena naluriku mengatakan itu kejahatan dengan mengambil ide dan peristiwanya. Namun rekan kreatifku yang bekerja langsung di stasiun televisi; selalu melontarkan bahwa separuh idenya berasal dari kiriman email tersebut. Veronica Hariyani dan Asti Wulansariningsih adalah dua begundal perempuan dari persoalan ini. Mereka berdua otak sesungguhnya dari rangkaian pencarian setiap perepisodenya, selain aku dan rekan kreatifku yang lain bernama Risma Jayanti yang kini juga menjadi karyawan di televisi swasta tersebut.

Otak-otak di balik program ini rata-rata dikuasai oleh perempuan yang seharusnya lebih berpikir tentang kemanusiaan.

Tapi kenyataannya mereka menjadi petarung yang tidak mau dikalahkan kebejatannya dari laki-laki.

Program ini merupakan kerjasama antara televisi swasta dengan rumah produksi yang digawangi seorang Helmi Yahya, dimana rumah produksi ini mempekerjakan seorang produser yang berbaaur dari produser dari pihak televisi, tim kreatif yang juga berbaaur dari pihak televisi, dan *program director* dimana ia seorang diri yang menentukan rangkaian peristiwa berdasarkan konten yang sudah disepakati bersama selama tiga hari membedah konsep. Dan ide awal termehek-mehek ini lahir dari pemikiran gila dan sinting seorang Helmi Yahya.

Aku sungguh merasa muak dengan diriku.

\*\*\*

CICI Panda sudah sangat berat menanggung berat perasannya. Aku kira ia adalah perempuan sejati yang memikirkan manusia lainnya. Sementara keputusan tak kunjung mendapatkan lampu hijau bahwa kami akan mengerjakan program ini secara *real* tanpa rekayasa hingga keputusan besar atas nama kemanusiaan dibuat olehnya.

*“Termehek-mehek is not good idea, gue cabut,”* ucapnya menggegerkan ruangan *meeting*. Ia ucapkan di depan Mira, Herny, dan Roan selaku otak utama dalam program kami. Mereka sungguh kelimpungan menghadapi keputusan Cici Panda. Jelas mereka berpikir kalau kehilangan Cici Panda akan merugikan program itu sendiri. Jelas asetnya adalah keberadaan Cici Panda untuk meneruskan kejayaan dan kesuksesan program *Termehek-Mehék*. Namun nurani manusia di sisi lainnya terasa diinjak-injak.

“Beri kita waktu lagi, Pan.”

*“Gak, gue mau cabut. Sudah gak sesuai dengan nurani gue.”*

“Please, Pan! Beri waktu kami lagi berunding dengan Mas Tama,” ucap Kang Roan berdiplomasi.

“Gak, Mas. Ini keputusan *gue*. Apa pun nantinya mau dibuat *real* atau *gak*, *gue tetep cabut* dari program ini.”

Di ruangan itu memang tidak semuanya tim yang ikut mendengar keputusan Cici Panda. Hanya ada Mira, Herny, Roan, Asti, dan aku yang ikut nimbrung atas nama kemanusiaan.

Di sini aku juga curiga kemunduran Cici Panda bukan hanya sekadar beralasan kemanusiaan semata, namun perbedaan pandangan dengan rekan pembawa acaranya yakni; Mandala Abadi Shoji disinyalir kuat juga menjadi pemicu masalah ini. Bagiku Mandala memang jauh secara pemikiran dengannya. Aku cukup memahami perbedaan antara keduanya.

Mandala seorang yang ingin dipandang, dan di sinilah kebetulan program yang dibawakannya membumi sehingga dirinya sedikit demi sedikit menjadi jumawa, seolah-olah keberhasilan itu karena cara berceritanya. Ia berpikir tanpa Cici Panda pun program itu tak akan mengalami perubahan yang signifikan. Brengsek! Aku menganggap kalau setiap orang di tanah ini tertarik dengan gaya penceritaannya. Bagiku ia sudah terjebak dengan patriarki yang kampung. Lelaki Surabaya itu hanya memanfaatkan keberuntungan yang sedang diperolehnya. Entah apa yang ada di dalam pikirannya, tentang hari esok atau lusa.

Herny, Mira, dan Roan juga tak bisa membujuk Cici Panda agar terus berada di tim kami, Cici pun semakin berkelut dan sangat diplomatif.

“Percaya sama *gue*, program ini akan terus baik selama *gak* ketahuan kalau ini bohong.”

“Kita butuh *elo*, Pan.”

“Cukuplah, *gue* di sini. *Udah* setengah tahun lebih kita jalan bersama-sama. Sudah waktunya *gue* cari keberuntungan yang lain,

yang lebih *real* dan punya jiwa.”

“Kita akan bikin *real*, Pan,” Mira mulai memasang jebakan untuknya.

“*Nggak*, Mbak. *Udahlah*, jangan pernah takut program kita hancur hanya kemunduran satu orang. *Gak* bakalan. Tenang *aja*. Lagipula masih banyak orang yang kreatif di sini yang bisa *ngakalin* gimana caranya *menghindarin* kebohongan ini supaya lebih *real*,” ucap Cici mengahiri pertemuan siang itu sembari menunjukkan jarinya ke arahku. Jelas ruangan yang tidak begitu besar menjadi suram untuk masa depan program kami.

Aku hanya tertunduk lesu dengan keputusannya. Aku pikir bukan persoalan siapa penggantinya, tapi justru kami belum tentu mendapatkan kesempatan bertemu dengan orang secerdik dirinya dengan wawasan pengetahuan yang luas. Itu yang kupikirkan selama pertemuan berlangsung. Kalau bicara cara membawakan cerita, mungkin ada orang yang bagus bertestimoni tentang rangkaian peristiwa pencarian dari hari ke hari. Aku kira banyak asal sabar mencarinya seperti mencari jarum di dasar lautan. Tapi sulit rasanya menemukan seorang yang memiliki jiwa kemanusiaan sesungguhnya dalam dirinya. Dan aku tak akan menemukan itu pada diri Mandala, mungkin nanti kalau ia sudah taubat.

\*\*\*

KAMI selama dua minggu disibukkan dengan mencari pergantian *host*; dari Cici Panda menjadi siapa? Cici Panda merupakan icon *Termehk-Mehk* yang sudah berjalan hampir setahun lamanya. Setiap hari kami mendatangkan beberapa pemain, khususnya para pembawa acara dengan gaya penceritaan mereka. Namun tak satu pun belum menemukan hasil yang maksimal. Sementara kami terus berkejaran dengan penayangan yang kian tidak memiliki *stock*.

Selain pencarian *host*, tentu tiap minggunya *client* yang kehilangan, ataupun target yang dicari, melalui proses *casting* yang diutamakan dari orang-orang yang belum pernah muncul di televisi sekalipun atau mereka yang belum terlibat di program manapun. Aku rasanya tak sanggup berjalan sendirian, karena setiap *treatment* yang sudah disepakati, aku dan Cici berembung dulu mencari alasan yang lebih logis sebelum dieksekusi oleh *program director*, Ekayanto Surya; manusia yang juga *manut* saja dalam setiap persoalan kami.

Memang selama ini kedua *host* tidak pernah dilibatkan dalam proses pembedahan konten, hanya saja di awal-awal penayangan kehadiran mereka selalu dibutuhkan. Untuk selanjutnya mereka membedah sejam saja sebelum dieksekusi. Aku jelas merasa kehilangan partner yang *fight* terhadap hasil pemikiran kami. Terkadang apa yang tidak dipikirkan oleh kami dalam pembahasan konsep, ia seketika memikirkannya. Ini membuktikan bahwa dirinya jenius.

Sampai akhirnya kami harus segera memutuskan bahwa pengganti Cici Panda adalah Prisia Nasution. Dua karakter yang tentu berbeda. Aku melihat Cici Panda sangat mengagungkan feminisme secara radikal, sementara Pia; sampaan akrabnya berada pada kaum fememinisme lunak. Mungkin pengalaman dan sejarah hidup menjadi latar belakang keduanya. Tapi aku tak meragukan kalau Prisia Nasution memiliki karakter sebagai *host*, ataupun pemain yang sebelumnya dikenal banyak melalui film televisi.

Jelas dari sisi penceritaan Prisia Nasution memiliki cara pembawaan yang berbeda. Ia juga tak mau diperbandingkan dengan pendahulunya. Dari awal kalau dirinya hadir ingin mencoba dunia yang baru, dan tak mau disamakan dengan yang lain; kalau memang diterima sebagai dirinya, silakan! Kalau tidak, maka ia jelas menyerah. Bagiku Prisia juga perempuan yang memiliki karakter kuat.

Aku tak pernah meragukannya. Karena kulihat sepanjang eksekusi di lapangan, ia gampang berbaur dengan tim. Perempuan yang berlatar belakang sosial kelas atas, dengan gaya yang sederhana dan terkesan sangat tomboy. Tapi keduanya jelas memiliki kesamaan. Prisia Nasution rupanya juga punya sensibilitas kemanusiaan. Ia juga awalnya sebelum terlibat sempat percaya bahwa program kami adalah *real*, namun setelah beberapa kali melihat tayangan, diduga bahwa tayangan kami adalah *setting* belaka. Semakin lama Prisia meyakini bahwa ada kebohongan dalam program kami hingga mendapat kesempatan terlibat sebagai *host*; ia sempat berpikir tentang nurani kemanusiaan itu. Humanisme. Bagaimana kecewanya orang-orang yang mengirim email kepada kami dan ternyata program ini adalah kebohongan.

Aku menduga bahwa humanisme yang ada di bumi kalah dengan materi ciptaan para konstruktor media. Sekali lagi aku berpikir sedang terlibat dalam permainan yang besar. Naif!

\*\*\*

AKU juga belum bisa tidur nyenyak dari lamunanku. Di sisi lain aku sedang bermain-main dengan kenakalan hidup sebagai manusia. Aku membutuhkan materi. Tapi sisi lain juga berperang dengan humanisme, yang selama ini aku mengagungkannya. Aku justru punya lamunan kalau program ini diketahui khalayak luas bahwa palsu belaka. Aku berpikir ada kalanya suatu saat bahwa program ini babak belur meskipun resikonya akan kehilangan material. Karena jelas program kami menghadirkan pundi-pundi yang begitu banyak tanpa kekurangan sepeser pun.

Aku kembali melihat *treatment* yang akan dieksekusi di luar kota, tepatnya di Medan. Entah kenapa aku memiliki *insting* yang kuat. Ada banyak tanda bahwa dari sini program kami akan

kehilangan tajinya. Tentu saja para pekerja drama serial televisi akan melonjak kegirangan jika program *reality show* kami jatuh. Jelas para konstruktor media melakukan persaingan antara satu dengan lainnya.

Kubaca dan kupelajari:

### SEGMENT 3

#### Cont'd

- Rafael bilang, ia memang pernah *denger* nama ruth. Menurut Rafael, ia *nggak* tahu jelas tempat usahanya di mana, karena baru kenal tiga bulan dan itu pun karena *dikenalin* oleh adiknya.
- Kenapa bermusuhan? Karena sudah memberikan pengharapan yang besar buat adiknya, namun ia *nggak* pernah sakit hati.
- Dikoreklah petunjuk, namun menurutnya *nggak* pernah tahu. Cuma ia akan membantunya, dimintalah nomer telepon kita, dan akan dicoba akan memberitahu kalau *dapet* kabar (tukeran kartu nama).
- Rafael *nelepon* adiknya, namun hape adiknya *mailbox*, *nelepon* ke rumahnya, adiknya *nggak* ada di rumah, katanya pergi ke Palembang.
- Akhirnya tim dan Pak Sahat memutuskan untuk *stop* pencarian.

### SS PERJALANAN MENUJU TONGKRONGAN DI MEDAN PENCARIAN DI HARI KEDELAPAN

#### [6] TONGKRONGAN DI MEDAN. SIANG

**Cast : Host, Pak Sahat, Leny, Mercy, Para pengunjung**

- Opening hari : kalau *dapet* info secepat itu dari Rafael. Informasinya soal *temennya* Mona yang bernama Renaldo.
- Dan kaget bukan main setelah tiba di tongkrongan *nggak* ada yang namanya Renaldo.
- Ditelepon lagi Rafael, tim sempet kebingungan. Dan di satu sisi,

semuanya semakin terkejut saat ketemu Mercy.

- Mercy menatap tajam, Pak Sahat pun kebingungan dan terasa bersalah.
- JENG JENG

## SEGMENT 4

### Cont'd

- Di luar dugaan Mercy tak bersikap kasar seperti Ruth, ia udah melupakan semuanya.
- Bahkan terkesan Mercy ini yang sok memberikan nasehat ama Pak Sahat.
- Mengenai soal Mona, Mercy cerita banyak tentang perjalanan hidupnya bersama Mona di Medan. memang mereka pergi ke medan dengan modal nekat.
- Karena Mercy menganggap Mona sebagai sahabat sejati, meskipun Pak Sahat *nggak* pernah disetujui pertemanannya. Menurutnya wajar, mungkin karena keluarga mereka berasal dari keluarga yang berantakan dan *broken home*.
- Mercy memuji sepak terjang Mona, usaha dan kiat bekerja kerasnya. Pontang-panting mencari sesuap nasi di Medan. Bahkan sering mendapat perlakuan yang cukup kasar dari beberapa orang yang iseng.
- Mercy bilang, kalau Mona memang mau pulang ke kampung halamannya beberapa hari ini. Yang paling penting, si Mona sudah bisa menunjukkan keberhasilannya ama Pak Sahat.
- Pak Sahat maupun Leny terharu di sini.
- Menurut mercy, Mona *gak* berani pulang dalam keadaan yang sama. Kekangan dan kekolotan ayahnya semakin membuat Mona terpacu untuk membuat hidup lebih baik. Bagaimanapun menurutnya, jangan sampai Mona mengalami hal yang sama seperti yang dialami oleh kakak-kakaknya.

- Pak Sahat maupun Leny menangis terharu. Mercy *nggak* bisa mengantarkan karena masih banyak kerjaan.
- Akhirnya dikasih petunjuk sebuah tempat usaha di Medan.

## SS PERJALANAN MENUJU TEMPAT USAHA MILIK MONA PENCARIAN DI HARI KEDELAPAN

### [7] TEMPAT USAHA DI MEDAN. SIANG

**Cast : Host, Pak Sahat, Leny, Rafael, Mona**

- Setelah tiba di Medan, sebuah kejutan kayak penyambutan yang dilakukan oleh seorang anak terhadap ayah maupun kakaknya.
- Alangkah terharunya Pak Sahat maupun Leny.
- Mereka sangat berbahagia, karena Mona memang berniat pulang dan tempat ini seolah-olah didedikasikan untuk keluarga. Awalnya mau buat *surprise* terhadap Ruth maupun keluarganya, *nggak* tahunya dia dikejutkan banyak hal, misalnya dengan kedatangan tim.
- Dan Rafael sengaja mengecoh tim dan semuanya, karena dia sendiri terkejut dengan pencarian tim TMM.
- Tiba-tiba kebahagiaan itu berubah menjadi tangis, Pak Sahat meminta maaf dan menyesal telah bersikap keras terhadap keluarganya.
- Menurut Mona, apa pun sikap ayahnya, ia tetap merasakan kebahagiaan karena buatnya, tidak selamanya kekangan dan kekolotan itu punya pengaruh negatif. Ia *udah* berusaha dan bertekad untuk menjadi lebih baik.
- Rafael dan semuanya yang melihat menjadi terharu dan menangis di sini.

## CLOSING

- Intinya adalah bahwa dalam sebuah keluarga harus dibina dengan sikap yang bijak dan tidak perlu bersifat kolot dan selalu

berprasangka buruk, terlalu mengekang ataupun lainnya.

\*\*\*

DAN benar dugaanku, sekitar seminggu hari kami berada di Medan, tepatnya di hotel danau Toba mendapatkan berita melalui surat kabar; pembongkaran dari Komisi Penyiaran Indonesia yang menyatakan bahwa program kami adalah hasil rekayasa, bobrok. Aku kira KPI sudah dari awal juga menciumnya, hanya saja mulutnya disumbat dengan sesajen. Dan mungkin semakin lama sesajen berkurang, sementara program terus meroket bagai meteor yang melesat cepat.

Aku penasaran dengan *rating* dan *share* yang akan dikeluarkan Tuhan AC Nielsen berikutnya, apakah *Termehk-Mehk* berada di angka yang sama. Tapi kurang meyakini. Paling tidak hal ini membuat diriku lebih santai bermain-main, tidak ada beban kemanusiaan, meskipun akan timbul banyak penyerangan dan hujatan dari setiap pasang mata yang sudah mengirim email dengan harapan yang lebih. Aku meyakini setiap program yang terbaik sekalipun akan memiliki masa yang sulit untuk mencapai titik terendahnya.

Aku sudah mulai tidur nyenyak, dan kenyataannya; bahwa *rating* dan *share* kami turun setengahnya. Tapi orang-orang nampaknya juga tak peduli persoalan nurani manusia, karena kenyataannya program itu baru benar-benar berakhir dua tahun setelahnya, selang beberapa bulan aku menyusul kepergian Cici Panda.

Aku justru merasa bersyukur sehingga terhindar dari beban yang diwariskan Cici Panda kepadaku.

\*\*\*

Sesungguhnya hingga kini aku terkenang dengan masa lalu yang berlawanan dengan nurani, tapi di sisi lain manusia membutuhkan materi untuk kelangsungan hidup. Terkadang ini menjadi problematika. Aku melihat tayangan yang hampir serupa di televisi yang sama, mendapatkan tempat khusus di hati pemirsanya, terutama remaja; katakan putus. Bagiku *Katakan Putus* bukan menyangkut nurani, hanya sebatas jalinan kasih yang dimediasi supaya putus akibat kelakuan yang buruk terhadap pasangannya. Ini jelas memiliki beban yang tidak berat, remaja masih bisa menerima, apalah pendahulunya *Termehek-Mehek* sebagai pioner, meskipun sebelumnya ada beberapa program *reality show* yang bersegmen remaja, sementara *Termehek-Mehek* dikategorikan segmen semua umur, sehingga hal ini yang menyangkut kemanusiaan.

Aku sekali lagi berpikir dalam renungku sebagai seorang kreatif, apakah mungkin akan membuat program yang bmelawan humanisme, sementara nurani menolaknya? Aku hanya terus berpikir hingga kini sampai kutulis *review* cerita ini, sebagai koreksi diri, sebagai manusia. Apakah aku selama ini tidak terusik dengan humanisme di lingkungan kita atau kita tutup mata dengan itu semua? Apakah material memang sungguh mengalahkan nurani?

Aku hanya terdiam setelah menulis ini, *termehek-mehek is not good idea*, mungkin ada ide lain yang bisa kutulis untuk berperang melawan kesejatan manusia. Melawan nurani manusia yang mendudukkan kita pada tingkat yang paling tinggi hingga menembus ke langit. Goblok!

Jakarta, 2008-2017

## PENULIS

---



*Arung Wardhana Ellhafifie*, lahir di Bangkalan, 12 Januari 1981. Nama hidup dari Hoirul Hafifi. Karya-karyanya; antologi puisi di antaranya antologi bersama *Bisikan Kata Teriakan Kota* (DKJ 2003), *Duka Aceh Duka Kita* (KSSI 2004), *Empat Amanat Hujan* (DKJ 2010), *Negeri Cincin Api* (LESBUMI NU & Bakti Budaya Djarum Foundation 2011), *Rampak Naong* (DKJT 2015). Antologi puisi tunggal; *Mancok!!!* (KML 2017). Karya drama di antaranya sebuah monolog; *Dinding* (2012), *Orang Gila* (adaptasi cerpen Syarif Hidayatullah, 2013), *Sembahyang di Warung Kopi* (2014), *Seragam Coklat Bau Tahi Kucing* (2014), *Pappaan* (2015), *Artis Papan Atas, Preet!!!* (2016). Naskah Drama; *Anjing Budug* (2012), *Carok* (Bengkel Penulisan Naskah Drama DKJ 2013 & Tat Tvam Asi, *I am you are you me*, Yayasan Mudra Swari Saraswati & Bitread 2016 (Dua Bahasa), *Bengkah La'an (mampus sudah*, 2014), *Bangsat* (tergabung di antologi KML 2016), *Marjinal* (2016), *Morshal* (2017). *Tubuh-Tubuh Tompong Tresna (dan tujuh lakon lainnya)* diterbitkan oleh Bitread 2017 (*Biadab, Blater, Laknat, Lingerie Merah, Melamar,*

*Hyper Performance*, Babak-Babak Tuan Besar, yang ditulis antara tahun 2013-2017). Sedang menyelesaikan 3 naskah drama lainnya; *Sinting*, *Sundel*, *Gila!!!* Antologi cerpen tunggal; *Mati Seperti Apakah yang Tidak Merepotkan Kita?* (KML 2016). Novel; *Gambir* (anak-anak, Bitread 2017), *Gidher* (Ladang Pustaka 2017), 4 novel lainnya yang sedang proses diproses ulang; *Carok itu Bisu*, *Seragam Cokelat Bau Tahi Kucing*, *Abineh*, dan *Bukan Taneyan Lanjheng*. Pengalaman berorganisasi; sebagai ketua Ikatan Teater Jakarta Timur (IKATAMUR) periode 2005-2007, dan DPO IKATAMUR periode 2011-2014. Saat ini sedang menyelesaikan studinya di Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya jurusan teater. Menyutradarai teater; *Pelajaran* karya Eugene Ionesco (2005 & 2015), *Halte* karya Akhudiati (2013), sebuah monolog *Seragam Cokelat Bau Tahi Kucing* (2014), dan *Sembahyang di Warung Kopi* (2014), sebuah fragmen *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer (2015), *Bangsat* (2015), *Marjinal* (2016), *Babak-Babak Tuan Besar* (2016). *Melamar* (diangkat dari monolog *Preet!!!*), *Blater* (2017). Bekerja sebagai asisten sutradara di Sinema Elektronik (SINETRON) sejak 2002-2007, *Co Director* FTV (2007), tim kreatif & pengarah acara televisi (2008-2014), sutradara FTV (2014). Penulis skenario film bioskop (2013-2015). Kini juga aktif memproduksi film pendek bersama dua rekannya, Annasir & Putri Widiyanti seperti; *Jaranan*, *Tubuh*, *Gandrung*, dan *Tayub* (2017/2018). Salah seorang pendiri Teater Bangkang, Burneh-Bangkalan bersama dua rekannya, Adi Kurniawan & Zetbier Mustaqiem.